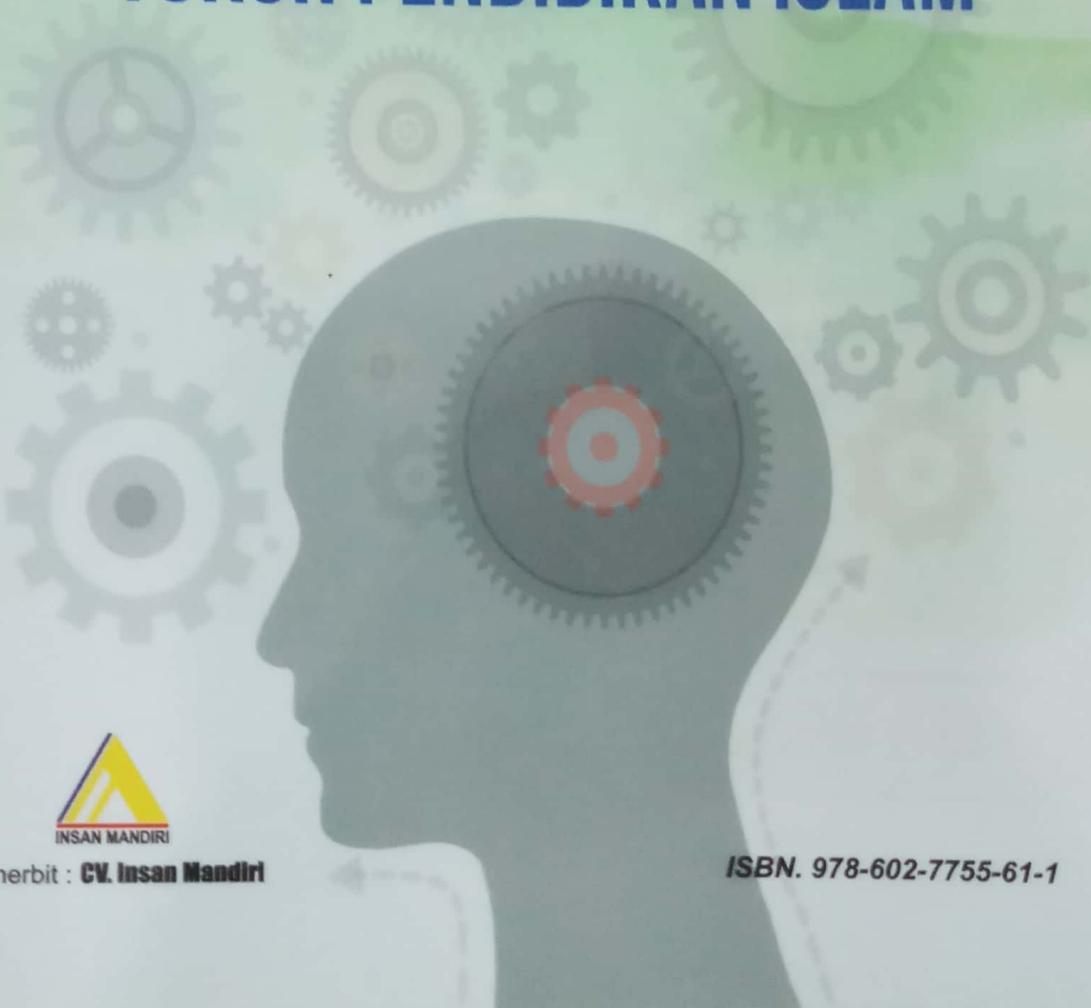


DR. TEDI PRIATNA, M.AG

KAJIAN PEMIKIRAN

TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

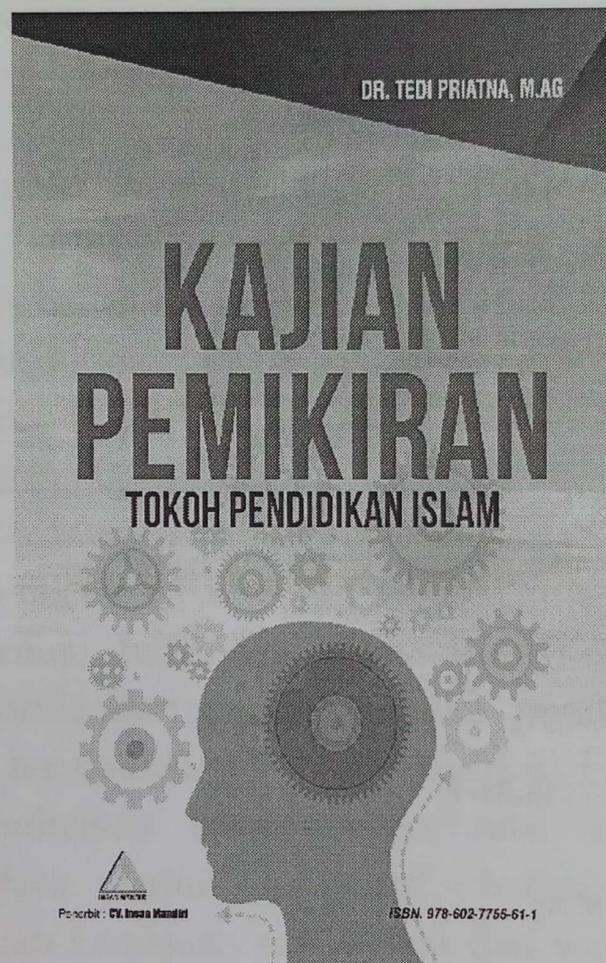


Penerbit : **CV. Insan Mandiri**

ISBN. 978-602-7755-61-1

DR. TEDI PRIATNA, M.AG

KAJIAN PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM



ISBN. 978-602-7755-61-1



Penerbit : **CV. INSAN MANDIRI**

Dilarang memperbanyak dan mengedarkan sebagian apalagi seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, seperti dicetak, fotokopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman suara tanpa izin dari pemilik hak, kecuali untuk kepentingan penulisan buku atau artikel.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Judul Buku:

KAJIAN PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Tedi Priatna, M.Ag.

ISBN: 978-602-7755-61-1

Editor:

Saca Suhendi, M.Ag

Tata Letak & Design Cover:

Samsudin, ST

Cetakan Pertama : Mei 2018

Penerbit & Percetakan:

CV. Insan Mandiri
Jl. Cimuncang No. 14 Cibeunying Kidul
Bandung 40125 Telp/Fax. 022-7213958
e-mail: cv.insanmandiri_14@yahoo.com

Pengantar Penulis

Kajian Pemikiran

TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

ISLAM telah merubah kehidupan bangsa Arab dari kehidupan berhala menjadi kehidupan berketuhanan. Dengan Islam, dunia Arab telah meninggalkan alam kegelapan memasuki lingkungan baru yang berperadaban, yang ini didorong salah satunya oleh kualitas dan akses dari sistem pendidikan Islam.

Sebagai ajaran, Islam merupakan sistem nilai dimana proses pendidikan Islam dapat dikembangkan secara dinamik menuju tujuannya. Atas dasar pemikiran yang bersifat filosofis dari pemikir-pemikir pendidikan Islam, sistem nilai tersebut kemu-dian mendasari bangunan atau struktur pendidikan Islam. Sistem nilai itu pula yang memiliki daya lentur normatif berimbang dengan kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Keadaan demikian dapat kita saksikan di beberapa negara dimana Islam dikembangkan melalui berbagai jenis kelembagaan pendidikan formal dan non formal. Kecenderungan itu sesuai dengan sifat dan watak dari kelenturan nilai-nilai ajaran Islam.

Islam sebagai dasar pendidikan Islam syarat dengan sistem nilai dan merupakan pondasi struktural pendidikan Islam yang kokoh. Hal tersebut melahirkan azas, strategi dasar, sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang sejak 14 abad yang lalu sampai sekarang.

Dengan dasar-dasar pendidikan dan falsafahnya, pendidikan Islam telah menunjukkan implikasi dan pengaruh yang besar. Implikasi pertama yang sangat nampak adalah prinsip demokrasi dan persamaan dalam kesempatan belajar bagi semua tingkatan dan anggota masyarakat. Dengan prinsip itu, terbukalah pintu bagi setiap orang untuk menuntut ilmu pada semua fase belajar. Pelaksanaan prinsip demokrasi pendidikan dalam lingkup yang luas dapat dianggap sebagai suatu titik transisi dan sumbangan berharga pendidikan Islam bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan pada umumnya.

Pendidikan Islam telah memberikan saham yang besar dalam membina kemajuan umat serta menciptakan kekuatan yang mendorong ke arah tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam patut mendapat perhatian secara penuh karena telah banyak meninggalkan sejumlah pemikiran pendidikan yang abadi seperti pentingnya pendidikan akhlak, keseimbangan orientasi pendidikan, pentingnya ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Apatah lagi jika hal ini dikaitkan dengan sejumlah krisis yang dialami manusia modern, terutama berkenaan dengan hilangnya kesadaran transendental, yang membuat manusia di belahan dunia Barat kehilangan hakikat kemanusiaannya. Jadi, semakin pentinglah eksplorasi terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam tersebut.

Memang harus diakui bahwa pemikiran-pemikiran pendidikan Islam terdahulu telah banyak melahirkan implikasi sosial-kultural yang mengagumkan. Telaahan pada perkembangan pemikiran pendidikan Islam klasik telah meyakinkan kita pada adanya realitas penyelenggaraan pendidikan yang tidak kalah dibanding pendidikan modern saat ini. Sebab, bagaimana mungkin komunitas peradaban muslim mampu menguasai dunia tanpa tanding, jika tanpa didukung oleh kualitas pendidikan yang memadai? Oleh karenanya, suatu hal yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat Islam sekarang ini yakni bahwa pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan Islam masih dirasakan sangat sedikit. Pembahasan yang mempunyai hubungan langsung dengan prinsip-prinsip, sistem-sistem, lembaga-lembaga, metode-metode dan kurikulum pendidikan di negara-negara Islam masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Seakan-akan tema pemikiran pendidikan Islam hampir tidak mendapat tempat memadai dalam sumber-sumber literatur pendidikan, jika dibandingkan dengan tema pendidikan Griek, Romawi atau Masehi yang mendapat pembahasan secara panjang lebar.

Buku di tangan Anda ini, mudah-mudahan menjadi bagian yang terpisahkan dari upaya menghadirkan pembahasan mengenai pemikiran pendidikan Islam yang lebih memadai melalui kajian pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Jangan heran jika dalam keseluruhan buku ini masih terdapat banyak kekhilafan dan kekurangan, karena awalnya naskah ini ditulis untuk kebutuhan pembelajaran di kelas. Dengan kerendahan hati yang terdalam, semoga tanggapan dan kritikan yang disampaikan akan menjadi pemacu dan pemicu penulis untuk selalu belajar.

Kepada guru-guru penulis di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang pemikirannya mengilhami keseluruhan isi buku ini; dan semua pihak yang turut membantu, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga bantuan yang diberikannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Terakhir, kepada yang tercinta Mah Entet, yang tersayang Ka' Dienan, Ka' Iyang dan De' Ipong yang begitu akrab dengan 'mimpi-mimpi' penulis, terima kasih atas pengertiannya. Semoga mereka tidak pernah bosan menemani dan memotivasi penulis.

Akhirnya, kepada Allah SWT. jualah penulis serahkan segala-nya, semoga karya ini bermanfaat.

Amien.

Daftar Isi

Pengantar Penulis ~ i

Daftar Isi ~ v

- Pemikiran Pendidikan Islam
Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas ~ 1
- Pemikiran Pendidikan Islam Al-Khatib Al-Bagdadi ~ 19
- Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali
tentang Konsep Guru dan Pendidikan Akhlak ~ 47
- Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun ~ 71
- Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih ~ 89
- Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Sina ~ 107
- Pemikiran Ismail Al-Faruqi tentang
Fenomena Dikotomi Pendidikan Islam ~ 129
- Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Taimiyyah ~ 145
- Pemikiran Pendidikan Islam Syeikh Nawawi Al-Bantani
tentang Pendidikan Moral ~ 157
- Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung ~ 167

Daftar Pustaka ~ 183

Pemikiran Pendidikan Islam

SYED MUHAMMAD AL-NAQUIB AL-ATTAS

Riwayat Hidup _____

SYED MUHAMMAD AL-NAQUIB AL-ATTAS adalah seorang sosok intelektual Muslim kaliber dunia yang kreatif dan banyak karyanya terutama dalam wacana keislaman. Ia dilahirkan pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia, dari seorang ayah bernama Syed Ali Abdullah dan ibu bernama Syarif Raguan al-Idrus.

Karir akademik dan jabatannya terdiri dari tahapan, sebagai berikut:

- Kuliah di University of Malay, Singapore (1957-1959), fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (*Social Science Studies*);
- McGill University, Canada untuk Kajian Keislaman (*Islamic Studies*), mendapat gelar MA pada 1963;
- *School of Oriental and African Studies, University of London*, meraih gelar Ph.D dengan yudicium *Cumlaude* pada 1965;
- Ketua Departemen Kesusastraan dalam pengkajian Melayu di *University of Malay* di samping sebagai dosen tetap (1968-1970). Salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan pada 1970 diangkat sebagai guru besar (profesor) dan dikukuhkan oleh UKM pada 1972; dan
- Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu UKM sejak tahun 1975.

Pemikiran Pendidikan Islam _____ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas

AL-ATTAS BUKAN HANYA DIKENAL sebagai pengkaji sejarah kebudayaan, teologi, tasawuf, dan filsafat yang serius, tetapi ia juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam yang brilian. Kebrilianannya ini dapat dilihat dari buku-buku karyanya yang senantiasa menawarkan gagasan-gagasan segar dan besar seperti Islamisasi ilmu pengetahuan, standarisasi pengertian-pengertian dasar istilah Islam, epistemologi Islam, pandangan dunia Islam, konsep pendidikan Islam dan lain-lain di dalam pemikiran Islam mutakhir atau kontemporer.

Menurut pendapat al-Attas, paham Islam perlu dan harus memberi arah kepada kehidupan sehari-hari, yang merangkumi bidang ilmu, kebudayaan pendidikan, dan sains untuk dapat mengelakkan umat Islam dari pemikiran Barat dan orietalis yang menyesatkan.

Sebagai sarjana Islam pertama yang mengemukakan gagasan Islamisasi khususnya dalam bidang ilmu (kemudian baru Isma'il Raji al-Faruqi), al-Attas berpendapat perlu ditimbulkan kesadaran ilmu dan pendidikan dalam dunia Islam.

Gagasan besar di atas—Islamisasi ilmu pengetahuan—pada dasarnya merupakan suatu respon intelektual Muslim terhadap efek negatif ilmu modern yang semakin tampak dan dialami masyarakat dunia. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan yang selama ini menjadi obsesi dan cita-cita intelektual al-Attas, jauh-jauh sebelumnya ia telah melihat adanya krisis dalam ilmu modern, yakni konsepsi tentang realitas atau pandangan dunia, yang melekat pada setiap bidang ilmu, yang kemudian merembet kepada persoalan-persoalan epistemologi seperti sumber-sumber pengetahuan, masalah kebenaran bahasa dan lain-lain. Dan krisis

ini pada akhirnya tentu akan berpengaruh terhadap nilai ilmu yang dihasilkan masyarakat modern itu.

Terkait dengan pemikiran filosofis tersebut, al-Attas kemudian memberikan perhatian yang besar pada persoalan-persoalan pendidikan Islam. Dan yang lebih penting al-Attas telah berusaha merekonseptualisasikan pendidikan Islam secara filosofis. Berikut ini dideskripsikan pemikiran-pemikiran kependidikannya kepada tiga konsep, yaitu: (1) konsepsi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*; (2) konsepsi definisi pendidikan Islam; dan (3) konsepsi ilmu, manusia, dan tujuan akhir pendidikan Islam.

1. Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*; dalam bahasa Inggris disebut *education*. Bagi al-Attas, terma *tarbiyah* bukanlah terma yang tepat dan benar untuk memaksudkan pendidikan dalam Islam. Karena terma yang dipergunakan, menurutnya, mestilah membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan itu. Oleh karenanya, al-Attas mengajak agar istilah atau terma *tarbiyah* ini ditinjau kembali secara kritis. Atau dengan kata lain dikaji ulang, dan jika perlu menggantikannya dengan terma yang lebih tepat dan benar.

Al-Attas berpendapat bahwa *tarbiyah* dalam konotasinya yang sekarang adalah baru, bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkannya dengan pemikiran modern. Terma tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan yang dalam bahasa Inggris disebut *education* atau *educate*—dalam bahasa Latin *educatio* dan *educare*—yang secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata Latin *educare*, atau dalam bahasa Inggris “*educē*” yang berarti menghasilkan, mengembangkan dari keberadaan yang tersembunyi atau potensial, yang di

dalam “proses menghasilkan dan mengembangkan” itu mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik material.

Lebih lanjut al-Attas berpendapat bahwa yang dituju dalam konsep pendidikan yang diturunkan dari konsep-konsep Latin yang dikembangkan dari istilah-istilah tersebut di atas meliputi spesies hewan dan tidak dibatasi pada “hewan berakal”, yaitu manusia. Di samping itu, gagasan dasar pendidikan atau ide dasarnya tidak mencakup latihan intelektual dan moral. Dan walaupun tercakup latihan intelektual dan moral, hal tersebut merupakan tambahan yang dibuat belakangan. Dengan demikian tidak asli lagi. Selain itu, latihan intelektual dan moral tersebut, berkenaan dengan tujuan-tujuan fisik dan material, sesuai dengan manusia masyarakat dan negara yang sekular. Tentunya amat ironis sekali jika umat Islam mengembangkan atau mencontoh konsep pendidikan yang dikembangkan oleh manusia, masyarakat, dan negara sekular. Di mana dalam konsep pendidikannya hanya mementingkan hal-hal yang bersifat fisik dan material saja. Itulah sebabnya al-Attas berpendapat lebih lanjut bahwa mereka yang membuat-buat istilah *tarbiyah* untuk maksud pendidikan, pada hakikatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan. Karena istilah ini—*tarbiyah*—menurutnya adalah terjemahan yang jelas dari *education*. Dan menurut kajiannya terhadap istilah-istilah kitab-kitab klasik tidak terdapat istilah *tarbiyah* dengan makna pendidikan.

Terma *tarbiyah* yang selama ini dipergunakan untuk membawakan konsep pendidikan Islam, sebenarnya bukan tak beralasan. Bahkan mereka, para pakar pendidikan Islam selain al-Attas, merujuk al-Quran, yaitu surat al-Isra’ ayat 24 dan surat al-Syu’ara ayat 18.

Dengan demikian jika ditinjau dari perspektif ini, term *tarbiyah* yang dipergunakan untuk membawakan konsep pendidikan Islam itu sudah Qurani, walaupun penggunaannya di

dalam al-Quran dalam bentuk kata kerja. Namun, menurut al-Attas, pengembangannya didasarkan atas dugaan belaka, bahkan istilah ini tidak jelas disebutkan dalam al-Quran.

Al-Attas tidak mengecam berdasarkan argumentasi yang dangkal dalam menolak terma *tarbiyah* yang selama ini dipergunakan untuk membawakan konsep pendidikan Islam. Berikut ini adalah paparan rangkaian argumentasi al-Attas yang panjang dan filosofis dalam menolak terma “*tarbiyah*” itu.

Pertama, istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan sebagaimana dipergunakan selama ini, tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon-leksikon bahasa Arab besar. Ibnu Manzhur memang merekam bentuk *tarbiyah* bersama dengan beberapa bentuk lain dari akar *rabâ* dan *rabba* sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asma’i bahwa istilah-istilah tersebut memuat makna yang sama. Mengenai maknanya, al-Jauhari mengatakan bahwa *tarbiyah* dan beberapa bentuk lain yang disebutkan al-Asma’i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh, yakni dari akar kata *ghadza* atau *ghadzv*. Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya. Jadi, pada dasarnya *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan.

Selain itu, penerapan terma *tarbiyah* pada dewasa ini dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, dan medan-medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain seperti mineral, tanaman, dan hewan. Orang bisa mengacu pada peternakan sapi, peternakan ayam dan unggas, peternakan ikan, atau perkebunan, yang masing-masing sebagai suatu bentuk *tarbiyah*. Sedangkan pendidikan dalam Islam, hanya khusus pada

manusia saja. Dengan demikian jika *tarbiyah* dikenakan pada selain manusia, maka pendidikan tentunya boleh dilakukan pada binatang. “Karena itu, tidak tepat. Kita hanya mengenal ‘peternakan ayam’ tidak ‘pendidikan ayam,’” kata al-Attas.

Apa yang dikatakan al-Attas tersebut bahwa penerapan terma *tarbiyah* pada dewasa ini bukan terbatas kepada manusia saja, tetapi mencakup berbagai jenis hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya itu, memang tidak dapat disangkal. Sementara dalam pandangan al-Attas, pendidikan dalam Islam itu hanya khas untuk manusia saja. Dengan demikian walaupun manusia melakukan sesuatu terhadap binatang—memelihara atau melatihnya—tidak boleh dipahami bahwa manusia tadi telah mendidik binatang atau hewan itu. Karena manusia yang melakukan pemeliharaan ataupun melatih binatang—kucing umpamanya—bukanlah untuk kepentingan kucing tersebut, tetapi untuk kepentingan manusia yang memeliharanya saja.

Di samping itu, tujuan *tarbiyah* tersebut lebih bersifat fisik dan material serta berwatak kuantitatif. Karena semua konsep bawaan yang termuat dalam istilah ini berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja. Sedangkan dalam pendidikan itu adalah menanamkan pengetahuan yang berkenaan dengan manusia, dan dengan intelek manusia pada khususnya. Pendidikan sebenarnya lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Dan jika dalam menggambarkan *tarbiyah* sebagai pendidikan, disusupkan ke dalam istilah makna esensial yang membawa unsur fundamental pengetahuan, maka penyusunan seperti itu hanyalah dibuat-buat.

Penolakan terhadap konsep *tarbiyah* ini diterapkan pada manusia sebagai objek pendidikan, maka “pendidikan” dalam pandangan ini hanya memperhatikan segi pertumbuhan jasmaniah belaka. Sedangkan manusia dalam pandangan Islam, bukan hanya jasmaniah saja, tetapi juga mencakup aspek

ruhaniyahnya. Karena itu, tidak benar jika hanya mementingkan aspek jasmaniah saja. Tindakan seperti ini disebut al-Attas sebagai tindakan sekular. Kemudian, jika dalam melaksanakan pendidikan ini disusupkan pengetahuan sebagai salah satu untuk pendidikan, maka tindakan itu merupakan tambahan yang dibuat belakangan. Jadi bukan watak asli dari konsep *tarbiyah* itu.

Kedua, menurut al-Attas, terma *tarbiyah* yang terdapat pada surat al-Isra' ayat 24 tersebut bukanlah dimaksud dengan pendidikan. Dengan perkataan lain, tindakan *tarbiyah* kedua ibu bapak kepada anaknya itu bukanlah tindakan pendidikan, melainkan tindakan *rahmah*, kasih sayang. Terma *rahmah* ini mempunyai arti pemberian makan, kasih sayang, pakaian, tempat berteduh, dan perawatan. Ringkasnya, pemeliharaan yang diberikan oleh kedua ibu bapak kepada anak-anaknya.

Al-Attas berpendapat demikian karena memahami *kaf* yang terdapat dalam kalimat *irbahuma kama rabbayani shagira* sebagai *kāf al tasybih*, yaitu *kaf* perbandingan. Dikatakan demikian karena adanya kemiripan antara konsep yang melekat dalam kata-kata yang diperbandingkan, yang dalam hal ini mengacu kepada *irbahuma (rahmah)* dan *rabbayani (tarbiyah)*. Arti harfiahnya adalah 'anugerahkan atas mereka ampunan sebagaimana mereka memelihara'. *Tarbiyah (mashdar rabbaituhu)* sama dengan rahmah atau ampunan. Bila Tuhan yang menciptakan, memelihara, menjaga, memberi, mengurus, dan memiliki tindakan-tindakan yang menyebabkan Tuhan disebut *al-Rabb*, maka kesemuanya itu adalah tindakan-tindakan rahmah atau kasih sayang. Dan apabila manusia yang secara analogis melakukan tindakan-tindakan seperti itu kepada keturunannya—memelihara, menjaga, memberi, mengurus—maka hal tersebut dinamakan *tarbiyah*.

Sedangkan ayat 18 surat al-Syu'ara, menurut al-Attas, juga bukan berarti pendidikan walaupun kata yang terdapat dalam ayat

tersebut memakai *nurrabi*. Ucapan Fir'aun kepada Nabi Musa a.s. yang memakai kata *nurrabi* itu, bukan berarti Fir'aun telah mendidik Musa. Memang benar bahwa Fir'aun telah melakukan tarbiyah kepada Musa, tetapi tarbiyah yang dimaksud di sini berarti membesarkan tanpa mesti menanamkan pengetahuan dalam proses itu.

Al-Attas berpendapat bahwa pengertian utama term *al-Rabb* adalah *al-tarbiyah*, yang bermakna membawa sesuatu kepada keadaan kelengkapan secara berangsur-angsur. Tetapi menurutnya, membawa sesuatu kepada kelengkapan secara berangsur-angsur tersebut tidaklah melibatkan pengetahuan. Tindakan ini dikatakan al-Attas sebagai tindakan rahmah. Sedangkan ilmu berbeda dengan rahmah atau kasih sayang itu. Pendapatnya ini didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Mu'min ayat 7.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa walaupun *tarbiyah* berarti membawa sesuatu kepada suatu keadaan kelengkapan secara berangsur, namun kelengkapan tersebut lebih mengacu kepada kondisi rasional dan intelektual. Dan kelengkapan kondisi yang disebut belakangan, mengharuskan penanaman pengetahuan. Padahal, konsep-konsep bawaan *tarbiyah* tidak mengandung unsur pengetahuan tersebut. Penonjolan *tarbiyah* pada kasih sayang atau rahmah, bukan pada ilmu. Dengan demikian unsur pengetahuan ini tidak relevan dengan *tarbiyah* itu.

Ketiga, bila suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusupkan ke dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu pada pemilihan pengetahuan bukan pada penanamannya. Oleh karenanya, hal itu tidak mengacu pada pendidikan yang dimaksud al-Attas. Yang dimaksudkannya adalah terma *rabbâni*, yaitu nama yang diberikan kepada orang-

orang bijaksana lagi terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang al-Rabb.

Al-Attas berargumen dengan mengutip riwayat Muhammad al-Hanafiyah yang telah menyebut Ibnu Abbas sebagai *rabbâni* umat. Dirwayatkan pula bahwa Ali bin Abi Thalib telah mengelompokkan manusia dalam tiga tingkatan; tingkatan pertama adalah *'alim rabbâni*. Sementara itu, Ibnu Atsir mengatakan bahwa terma *rabbâni* diturunkan dari *al-Rabb* dengan pengertian sebagai *tarbiyah*. Meskipun demikian, menurut Ibnu 'Ubaid, terma *rabbâni* pada hakikatnya bukan istilah bahasa Arab, melainkan istilah Ibrani atau *Siriac*, dan tidak dikenal di kalangan orang banyak, kecuali di kalangan ahli hukum dan para ilmuwan. Selanjutnya al-Attas juga berargumen bahwa di dalam al-Quran ditemukan tiga contoh ayat yang menyebut *rabbâni* dan kesemuanya mengacu pada *rabbi-rabbi* Yahudi, yaitu QS 3:79 dan 5:47,66.

Dari beberapa argumen di atas, nyatalah bahwa al-Attas bersikeras dan kukuh menolak terma *tarbiyah* untuk membawakan konsep pendidikan Islam. Berdasarkan argumen-argumen yang dikemukakannya itu memang cukup beralasan. Jadi, walaupun terma *tarbiyah* sudah Qurani, tidak lantas dipergunakan begitu saja untuk membawakan atau mengartikan pendidikan Islam, tanpa melakukan penganalisisan yang kritis dan mendalam terlebih dahulu.

Jika di muka telah diperoleh keterangan bahwa al-Attas begitu “bersemangat” dalam menolak istilah *tarbiyah* untuk membawakan atau mengartikan konsep pendidikan Islam, bagaimana pula pandangan atau konsepsinya tentang terma *ta'lim*. Karena, seperti telah dikemukakan, terma ini termasuk salah satu terma yang dipergunakan untuk membawakan konsep pendidikan Islam. Menurut al-Attas, terma *ta'lim* hanya berarti pengajaran. Jadi, lebih sempit daripada pendidikan. Dengan kata lain, *ta'lim* hanyalah sebagian dari pendidikan.

Al-Attas menawarkan alternatif untuk istilah konsep pendidikan Islam yang dianggap tepat dan benar adalah *ta'dib*. Kata *ta'dib* berasal dari kata Arab: *adab*, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, di antaranya: mendidik, undangan perjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan, dan kesusastraan. Para ulama klasik mengartikan dengan kepintaran, kecerdikan, dan kepandaian.

Al-Attas menjelaskan bahwa istilah *ta'dib*, yang dari akar kata *adab* itu, merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan. Adab juga merupakan disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, yaitu disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniyah. Konsep adab secara definitif adalah:

Adab ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. *Adab* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun ruhaniyah seseorang.

Seseorang yang memiliki adab, mengetahui berdasarkan dan sekaligus mengakuinya, bahwa segala sesuatu di alam semesta ini—baik ilmu maupun “yang ada” lainnya—telah ditata sedemikian rupa oleh Sang Pencipta, sehingga alam raya ini dan segala yang menjadi isinya begitu teratur dan harmonis sesuai dengan tingkatan dan derajat mereka masing-masing. Karena itu, manusia yang memiliki adab tersebut akan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, kapan pun di mana pun ia berada. Apabila manusia telah mengerti tentang tempatnya yang tepat. Jika ia berbuat sesuai dengan tempatnya yang tepat itu, maka

akan tercerminlah kondisi keadilan (*'adl*). Manusia seperti ini disebut sebagai manusia yang adil, yaitu manusia yang menjalankan adab pada dirinya, sehingga mewujudkan atau menghasilkan manusia yang baik.

Menurut al-Attas, keadilan merupakan keadaan selaras—di mana segala sesuatu pada tempat yang benar dan semestinya—seperti kosmos, atau sebagai suatu keadaan seimbang yang terdapat dalam suatu benda atau makhluk hidup. Jika mengacu kepada manusia, keadilan adalah suatu kondisi atau keadaan di mana ia berada pada tempatnya yang benar dan semestinya, yakni keadaan seimbang dalam hubungannya dengan dirinya. Keadilan juga merupakan pencerminan kearifan (*hikmah*), yaitu ilmu pemberian Tuhan yang memungkinkan penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu.

Konsep adab seperti yang telah diterangkan, demikian juga dengan konsep keadilan di atas tampaknya bertumpu pada asumsi metafisis, bahwa realitas merupakan suatu tatanan hirarkis yang bersifat organis, dan keadilan dipahami sebagai beradanya sesuatu sesuai dengan tempat atau posisinya dalam hirarki tersebut. Dari uraian ini menunjukkan bahwa al-Attas menginterpretasikan konsep adabnya dengan mengacu kepada konsep keadilan di atas.

Jadi, manusia yang adil, dalam konteks pembicaraan ini, adalah manusia yang bijak dalam menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat atau semestinya. Apabila seseorang tidak menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat, maka orang tersebut bukanlah manusia yang adil, yakni manusia yang zalim. Karena ia tidak menempatkan segala sesuatunya pada tempat yang semestinya.

Al-Attas menjelaskan bahwa adab dalam pengertian asli dan dasar, adalah “undangan kepada suatu perjamuan”. Pengertian

adab di sini, menurutnya, sebelum dipengaruhi oleh inovasi-inovasi para jenius sastra. Berdasarkan arti adab itu, al-Attas lalu membuat interpretasi yang menarik tentang “undangan kepada suatu perjamuan” tersebut bahwa gagasan tentang suatu perjamuan mengindikasikan sang tuan rumah adalah orang yang mulia, sehingga banyak yang hadir dalam perjamuan itu, dan mereka yang hadir pun adalah orang-orang yang dianggap tuan rumah pantas untuk memperoleh penghormatan. Oleh karena itu, mereka merupakan orang-orang berkualitas dan berpendidikan tinggi, yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan situasi dan kondisi, baik dalam berbicara, bertindak, maupun dalam etikanya.

Al-Attas menjelaskan lebih lanjut bahwa pengislaman konsep dasar adab sebagai suatu undangan perjamuan bersama seluruh implikasi konseptual yang terkandung di dalamnya, secara bermakna dan mendalam, diterangkan dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud, yakni bahwa ketika al-Quran sendiri digambarkan sebagai undangan Tuhan untuk menghindari suatu perjamuan di muka bumi, kita sangat dianjurkan untuk mengambil bagian di dalamnya dengan jalan mempunyai pengetahuan yang benar tentangnya.

Pendidikan, menurut al-Attas, adalah bahan masyarakat. Perlunya adab, yang ditekankan karena di dalamnya tercakup amal dan proses pendidikan, adalah untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik di masyarakat. Berdasarkan alasan inilah, menurutnya, orang-orang bijak, para cerdas-cendekia, dan para sarjana di antara orang Islam terdahulu mengkombinasikan ilmu dengan amal dan adab, serta menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan.

Lebih lanjut al-Attas mengatakan, “Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta’dib*, karena dalam konsep adab sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus.”

Al-Attas menerjemahkan kata *addaba* dengan ‘mendidik’ dan *ta’dib* bentuk *masdar* dari *addaba* dengan ‘pendidikan’. Hans Wehr, di dalam kamusnya, mencatat beberapa arti dari *ta’dib*, yaitu: pendidikan, disiplin, hukuman, dan penyucian. Dengan demikian penerjemahan al-Attas tersebut dapat dibenarkan. Selain itu, kata *addaba* yang dikatakan oleh Ibnu Manzhur merupakan padanan kata ‘*allama*’ dan oleh al-Hajjaj dikatakan sebagai “cara Tuhan mengajar Nabi-Nya”.

“Pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia—ini adalah *ta’dib*,” demikian al-Attas. Maka, *Ta’dib* lebih tepat dipergunakan sebagai terma untuk membawakan konsep pendidikan Islam daripada *tarbiyah* maupun *ta’lim* yang dipergunakan hingga dewasa ini.

2. Definisi pendidikan Islam

Menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Dalam definisi ini, “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap. “Sesuatu” itu mengacu pada kandungan yang ditanamkan, dan dari “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan tersebut.

Pendidikan yang dimaksud al-Attas, dengan demikian, adalah:

Pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia. Sesuatu yang dimaksudkan di sini, mengacu kepada ilmu sebagai isi atau materi pendidikan. Sedangkan proses, yang diisyaratkan oleh al-Attas dengan berangsur-angsur, memang tidak terlepas dalam pendidikan. Karena, mewujudkan manusia yang sesuai dengan yang dicita-citakan dalam pendidikan, itu tidak bisa sekali jadi.

Yang dimaksud dengan “pengenalan” di atas adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali. Sedangkan “pengakuan” merupakan tindakan atau amal yang bertalian dengan pengenalan tadi, dan pengakuan tersebut lahir akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengenalan saja tanpa dibarengi dengan pengakuan merupakan kecongkakan. Sedangkan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain, ilmu tidak bermanfaat tanpa disertai amal, begitu juga amal tanpa bimbingan ilmu.

Menurut al-Attas, pengetahuan dan pendidikan hanya berkenaan dengan manusia saja. Dengan demikian bila dihubungkan dengan definisi pendidikan Islam di muka, berarti bahwa pengenalan dan pengakuan tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tentang penciptaan, mesti paling utama diterapkan pada pengenalan dan pengakuan manusia itu sendiri tentang tempatnya yang tepat, yaitu kedudukannya dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarganya, kelompoknya, komunitasnya, dan masyarakatnya, serta kepada disiplin pribadinya dalam mengaktualisasikan pengenalan dan pengakuan di dalam dirinya. Ini berarti bahwa seseorang yang dididik dengan pendidikan Islam, akan mengetahui tempatnya yang tepat dalam tatanan kemanusiaan, yang mesti dipahami sebagai teratur secara hirarkis dan sah ke dalam berbagai derajat keutamaan berdasarkan kriteria al-Quran tentang

akal, ilmu dan kebaikan (*ihsan*), yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan pengetahuan dengan cara positif, dipujikan, dan terpuji.

Manusia yang dididik dengan pendidikan Islam setelah mengetahui hakikat dirinya, eksistensinya, hubungan dirinya dengan manusia lainnya (posisinya dalam tatanan kemanusiaan), hubungan dirinya dengan alam, dibimbing dan “digiring” untuk mengenali dan mengakui Allah sebagai Tuhannya (Pencipta, Pemilik, Pengatur, Pengawas, Pendidik, Pemberi nikmat terhadap dirinya dan lain-lain), dengan konsekuensi logis akan lahirnya manusia *‘abid* yang hanya beribadat kepada Allah saja.

Rumusan definisi pendidikan Islam di atas mencakup tiga konsep, yaitu: (1) ilmu; (2) manusia; dan (3) tujuan pendidikan Islam. Masing-masing merupakan sub sistem yang saling terkait untuk mendukung suatu perolehan pemahaman definisi pendidikan Islam yang utuh.

3. Ilmu, Manusia, dan Tujuan akhir Pendidikan Islam

Menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, ilmu adalah sesuatu yang ditanamkan pada diri manusia; kandungan pendidikan Islam ilmu berasal dari Allah dan ditafsirkan oleh fakultas-fakultas manusia. Ilmu itu diklasifikasikan menjadi dua: (1) *Ilmu Fardlu ‘Ain* dan (2) *Ilmu Fardlu Kifayah*. Ilmu-ilmu fardlu ‘ain itu merupakan ilmu-ilmu agama seperti al-Quran, al-Sunnah, al-Syari’ah, Teologi, Metafisika Alam dan sebagainya. Sedangkan ilmu-ilmu fardlu kifayah ialah ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis misalnya ilmu-ilmu tentang kemanusiaan, alam, terapan, dan teknologi.

Sedangkan *manusia*, menurut al-Attas, adalah makhluk rasional sebagai ekspresi dari akal yang dimilikinya. Akal yang didefinisikan sebagai “suatu sifat dalam yang mengikat dan

menyimpulkan objek-objek ilmu dengan menggunakan sarana kata-kata”, menjadi suatu alat penyerapan pengertian ruhaniyah yang dengannya manusia menjadi diri rasional (*al-nafs al-nathiqah*) dapat dipahami dan membedakan kebenaran dari kepalsuan. Jadi yang mendasari definisi manusia adalah substansi ruhaniyah atau aspek batin manusia.

Adapun *tujuan akhbir pendidikan Islam* dirumuskan al-Attas dengan “menghasilkan manusia yang baik”. “Baik” dimaksudkan beradab, yakni yang bijak, yang mengenali dan mengakui segala tata tertib realitas, termasuk posisi Tuhan dalam realitas itu, yang kemudian ia pun berbuat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Manusia di sini bukanlah manusia sembarangan, melainkan universal atau *insan kamil*.**

Pemikiran Pendidikan Islam

AL-KHATIB AL-BAGDADI

Riwayat Hidup _____

DIDUGA SEBUTAN AL-KHATIB AL-BAGDADI diambil dari ketenaran profesi ayahnya sebagai *khatib* di Darzijan, Iraq. Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Ali ibnTsabit ibn Ahmad ibn Mahdy. Ia dilahirkan di Ghaziyyah – atau Hanqiya – di Bagdad pada Jaumada al-Akhir 392 H, dan wafat di Bagdad beberapa masa setelah kepulangan-nya dari Syam, yaitu pada Dzul Hijjah 463 H.

Al-Khatib Al-Bagdadi termasuk pemimpin dan pemikir terkemuka pada masanya. Ia terkenal dengan perilakunya yang santun, sangat mencintai ilmu dan *zuhd*. Digambarkan, Al-Khatib merupakan tauladan dimana seorang *‘alim* (cerdik pandai) berperilaku secara konsisten, sesuai dengan tingkat ilmu yang dimilikinya. Penghormatan terhadap kapasitas ilmu dan keluhuran budinya dapat dilihat pada banyaknya ulama yang datang menghantarkan saat penguburannya. Mahmud al-Tahhan, pengarang *Al-Hafidz al-Khatib al-Bagdadi wa Atsaruhu fi ‘Ulum al-Hadits* menggambarkan bahwa kepergiannya merupakan kehilangan, khususnya karena kekayaannya dalam ilmu hadits. Ia kelihatan hidup sejahtera. Ketika wafat, ia meninggalkan banyak harta.

Al-Khatib Al-Bagdadi hidup di Bagdad pada abad kelima Hijriyah. Masa itu adalah masa kemunduran Kerajaan Abbasiyah

yang berpusat di Bagdad. Kemunduran Kerajaan Abbasiyah itu sebenarnya mulai tampak sejak awal abad keempat Hijriyah, atau tahun 334 H., ketika Bani Buwaih yang menganut Syi'ah ekstrim merebut kekuasaan dari Khalifah Al-Mustakfi. Ketika itu, pertentangan antara klasik antara penganut Syi'ah dan Sunni lebih sering terjadi. Sejak itu pula kedudukan khalifah hanyalah formalitas. Banyak Amir dan Sultan diantara mulai memisahkan diri dan pengakuannya terhadap khalifah sekedar sebagai payung. Mereka menjalankan sendiri pemerintahan dan roda ekonominya tanpa tergantung dan tidak perlu tunduk pada aturan-aturan yang dibuat khalifah. Keadaan memang sedikit membaik ketika Bani Saljuk yang beraliran Sunni memasuki Bagdad atas permintaan khalifah Al-Qaim Bi Amrillah dan berhasil mengusir Basasiri, Mamluk Turki, yang bermaksud menghilangkan khalifah, tahun 451 H. Kemunduran menjadi semakin nyata terjadi perpecahan antara bani Saljuk sendiri.

Secara umum keadaan Kerajaan Abbasiyah pada abad kelima Hijriyah itu dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Situasi politik sangat lemah, dan terus demikian hingga saat kehancurannya di tangan Tatar.
- 2) Kemampuan ekonomi yang menurun, padahal itu merupakan modal bagi pengembangan peradaban Islam selama ini,
- 3) Kesatuan masyarakat yang rentan karena dilanda kemiskinan, meluasnya perilaku amoral dan menurunnya akhlak,
- 4) Aliran dan mazhab yang meningkat jumlahnya, serta diiringi peningkatan persaingan antar penganutnya.²

Al-Khatib Al-Bagdadi sesungguhnya hidup dalam masa yang unik. Sekalipun keadaan sosial, ekonomi, dan politik pada waktu itu cukup memprihatinkan, tidak demikian halnya di bidang

² Salik Ahmad Maklum, *al-Fikr al-tarbany 'indal Al-Khatib Al-Bagdadi*, (Al-Madinah Al-Munawwarah: 1412 H). hal 37-38.

pendidikan dan keilmuan. Pada ketika itu, kondisi keilmuan justru berkembang cukup pesat dan mengalami kematangannya. Para ahli memastikan bahwa keadaan seperti itu sebagai buah persaingan antar sultan dan amir, yang menjadikan kegiatan pendidikan dan karya keilmuan sebagai prestise. Banyak karya ulama dihasilkan pada masa ini, yang kemudian dijadikan acuan bagi pemikir-pemikir Muslim sesudahnya.³ Badruddin Ibn Jama'ah, misalnya, banyak mengutip Al-Khatib Al-Bagdadi, padahal dia hidup dua abad sesudahnya, begitu pula al-Sam'ani dan Burhani al-Din al-Jarnuzi, yang semua itu dikenal sebagai pemikir pendidikan.

Aktivitas keilmuan pada waktu itu dapat dijumpai di banyak kota, antara lain: Bagdad, Kufah dan Basrah di Iraq; Naisabur, Hamadan, Isfihan, Ray, Marw, Balkh, dan Qizwen di bagian Timur; Syam (Damaskus); serta Makkah dan Madinah di Hijaz. Aktivitas keilmuan yang ada pada masa itu demikian dinamis karena disertai oleh persaingan antar *firqah* (kelompok pemikir dan aliran keagamaan), yang masing-masing berusaha untuk berebut dan meluaskan pengaruhnya. Diantara kelompok-kelompok itu ialah: Kelompok Ahli Fiqh dan Hadits, kelompok Teologia (al-Mutakallimin), Kelompok Failosof, dan Kelompok Sufi. Kelompok-kelompok tersebut memiliki aktivitas keilmuan yang berbeda-beda oleh karena karakter ilmu atau pengetahuannya, tujuan dan sasarannya juga berbeda. Pada gilirannya, setiap kelompok memiliki bentuk-bentuk sistem dan lembaga pendidikan yang tidak selalu sama oleh karena perbedaan dalam hal-hal di atas.⁴

³ Mahmud al-Tahhan, *Al-Hafidz Al-Khatib Al-Bagdadi wa Atsaruhu fi Ilm al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), hal 463

⁴ Hasan Abd al-Al dalam bukunya *al Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijri*, menyebutkan lima sistem pendidikan dengan klasifikasi sebagai berikut: Sistem pendidikan Mu'tazilah, Sistem Pendidikan Ikhwan al-Safa, Sistem Pendidikan Bercorak Filsafat, Sistem Pendidikan Bercorak Tasawuf,

Lembaga pendidikan yang banyak berkembang pada waktu itu ialah madrasah. Sekalipun terdapat pandangan bahwa lembaga ini telah dibangun lebih awal di Naisabur, kebanyakan ulama sepakat kewibawaan dan pengaruh madrasah semakin meningkat dan meluas setelah *Nidzam al-Mulk* --Perdana Menteri Kerajaan Saljuk- mendirikan Madrasah Nidzamiyah di Bagdad tahun 457 H., hanya beberapa tahun sebelum wafatnya Al-Khatib Al-Bagdadi. Madrasah sendiri lebih mewakili lembaga pendidikan bagi kelompok Ahli Fiqh dan Hadits. Madrasah Nidzamiyah dan madrasah-madrasah lain yang banyak dibangun sesudahnya, umumnya dalam rangka melestarikan dan mengembangkan aliran Sunni, khususnya Mazhab Syafi'i.⁵ Dengan demikian, Al-Khatib

dan Sistem Pendidikan Bercorak Fiqh. Hasan Muhammad Hasan dan Nadiyah Muhammad Jamaluddin juga menyebutkan lima sistem, masing-masing Sistem Pendidikan Bercorak Teologi, Sistem Pendidikan Bercorak Sy'ah, Sistem Pendidikan Tasawuf, Sistem Pendidikan Filsafat dan Sistem Pendidikan Bercorak Fiqh (Hadits). Pembagian yang terakhir ini memasukkan Sistem *Ikhwan al-Safa* ke dalam corak Filsafat dan memunculkan Syi'ah, yang sebenarnya sedikit atau banyak telah terlihat dalam Ikhwan al-safa.

Institusi yang dipakai oleh masing-masing dapat digambarkan sebagai berikut :

1. *Failasuf* menggunakan: *Dar al-Hikmah*, *al-Muntadiyat*, *Hawanit dan Warraqi'in*.
2. *Mutasawwif* menggunakan: *al-Zawaya*, *al-Ribat*, *al-Masajid dan Halaqat al-Dzikir*.
3. *Syi'yyin* menggunakan: *Dar al-Hikmah*, *al-Masajid*, Pertemuan Rahasia.
4. *Mutakallimin* menggunakan: *al-Masajid*, *al-Maktabat*, *Hawanit*, *al-Warraqin*, dan *al-Muntadiyat*.
5. *Fuqaha* (dan Ahli Hadits): *al-Katatib*, *al-Madaris*, *al-Masajid*.

⁵ Tentang Sejarah madrasah, lihat Maksun, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999), hal.51-78

Melihat data di atas, jelaslah madrasah merupakan tradisi sistem pendidikan bercorak fiqh. Ini dijelaskan Hasan Muhammad Hasan dan Nadiyah Jamaluddin, *Madaris al-tarbiyah fi al-Hadarab al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1988), hal.16-23

Al-Bagdadi hidup pada kondisi keilmuan yang maju dan cukup dinamis.

Latar dan Posisi Keilmuan _____

DORONGAN YANG PALING KUAT BAGI Al-Khatib Al-Bagdadi untuk menuntut ilmu ialah datang dari ayahnya sendiri. Ayahnya selalu memberi dorongan agar ia banyak menuntut ilmu dan mengamalkannya. Ilmu-ilmu dasar diperolehnya dari Hilal Ibn ‘Abdullah al-Tibi, sedangkan pelajaran membaca Al-Qur’an ia dapatkan dari Ibn al-Saidalani dan ‘Ali ibn Mansur al-Hilal. Pada umur sebelas tahun, ia tertarik pada Fiqh dan Hadits, karena itu ia bergabung dengan halaqah Ibn Rizqiwaih, seorang ahli Hadits. Namun, pada saat yang bersamaan ia juga sering pergi ke Abu Hamid al-Asfira’ini untuk belajar *fiqh Syafi’i*. Ilmu Hadits, ia peroleh juga dari gurunya Abu Bakar al-Barqani.⁶ Dengan itu ia menjadi ahli Hadits dan fiqh yang terkemuka. Sebetulnya, selain menguasai kedua ilmu tersebut, ia juga dikatakan menguasai ilmu *Tarikh* dan *Biografi*. Namun, keahliannya dalam dua ilmu di muka lebih dikenal.

Seperti umumnya pencari ilmu pada masanya, pada 412 H. Al-Khatib Al-Bagdadi melakukan widya wisata kebeberapa kota (13 kota) untuk memperdalam Ilmu Hadits. Antara lain ke Basrah, Naisabur, Isfahan, Ray, Hamadan, Dainuri, dan Makkah. Karena dipaksa keadaan, ia pernah keluar dari Bagdad dan pergi ke Syam (Suriah sekarang) dan baru kembali tahun 462 H.⁷ Dibeberapa tempat yang didatangi itu, bahkan dia lebih diperlakukan sebagai guru dari pada sebagai pencari ilmu, yang

⁶ Selain kepada dua ulama Hadits di atas, Al-Khatib Al-Bagdadi dikatakan juga mendengarkan (*sami’a*) dari lebih banyak lagi ulama Hadits, antara lain: Abu Na’im a;-Isfani, Abu ‘Abdullah al-Suri, dan Al-Makhamili.

⁷ Majid Irsan Kailani, *op.cit*, hal, 147.

menunjukkan keluasaan ilmunya karena itu muridnya juga banyak dan tersebar, beberapa ulama, yang sezaman dan sesudahnya banyak memujinya sebagai ahli Hadits yang handal.

Jika dilihat dari segi keyakinannya di bidang *ushul (kalam)* dan *fiqh*, ia adalah *Asy'ariyah* dan *Syafi'iyah*.

Banyak yang menyatakan bahwa Al-Khatib Al-Bagdadi adalah ulama yang produktif. Namun demikian, tidak ada yang dapat memastikan jumlahnya. Diperkirakan ada 156 kitab, besar dan kecil, telah dihasilkan olehnya. Karya-karyanya itu tidak hanya mengenai Hadits, melainkan juga mencakup banyak ilmu, seperti Mantiq, Fiqh, Tarikh, *Zuhd* (Tasawuf), dan Adab, karya terkemukanya dalam Mustolah al-Hadits adalah *al-Kifayah fi'ilm al-Riwayah*, sedang dalam bidang Adab al-riwayah ia menulis kitab *al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab alsami'*.

Karyanya yang terkenal ialah *Tarikh Bagdad*. Kitab ini merupakan ensiklopedi ahli hadits yang datang ke Bagdad sejak awal berdirinya Bagdad hingga menjelang kematian dirinya. Namun demikian, dalam buku inipun terdapat banyak pemikirannya mengenai pendidikan. Adapun karya-karyanya yang dianggap khusus mengenai pendidikan dalam arti luas ialah:

1. *Iqtidla al-Ilm al-'Amal*,
2. *Al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'*,
3. *Syaraf Abl al-Hadits*,
4. *Nasihat Abl al-Hadits*,
5. *Taqyüd al-Ilm*,
6. *Al-Rihlah fi Thalab al-Hadits*,
7. *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*.⁸

⁸ Salim Ahmad Maklum, hal. 76-78.

Pemikiran Al-Khatib Al-Bagdadi _____ Tentang Pengertian dan Tujuan Pendidikan

CORAK PEMIKIRAN PENDIDIKAN akan selalu bertumpu pada masalah besar filsafat, yaitu mengenai Tuhan, manusia, alam semesta, dan masyarakat. Karena itu, kejelasan konsep pendidikan seseorang harus dipulangkan kepada konsepnya terhadap empat masalah tersebut, karena itulah yang akan menjadi bingkai bagi semua pemikirannya tentang pendidikan, termasuk tentang pengertian pendidikan itu sendiri dan tujuannya.

Dasar Pemikiran

1. Konsep Tuhan

Tauhid adalah asas keimanannya dalam Islam. Al-Qur'an selalu menyinggung masalah ini dalam setiap suratnya. Manusia sendiri secara naluriah selalu merasakan kebutuhan dan merasakan adanya kekuatan maha besar di luar dirinya, yang menguasai, mengatur, mengarahkan, serta menentukan arah kehidupannya.⁹

Berkaitan dengan sifat Tuhan, al-Dzahabi mencatat bahwa Al-Khatib mengatakan tentang hal itu sebagai berikut:

“Adapun pembicaraan mengenai sifat, maka mazhab salaf mengistinbatkannya, dan menganggapnya sebagaimana adanya dengan meniadakan *kaijiyah* dan *tasybih* terhadapnya. Sebagian kaum telah menolaknya dan membatalkan apa yang telah di *itsbatkan*, maka mereka lalu menetapkan adanya semacam *tasybih* dan *takayyuf*. Yang

⁹ Abd. Al-Gani *'al-'Aqidah al-Islamiyah wa al-Idolojiya al-Mu'ashirah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1976), hal. 25.

benar ialah jalan tengah antara keduanya, dan *dien Allah* itu antara dua ekstrem itu”¹⁰.

Dalam perdebatan mengenai sifat Tuhan, memang ada dua pendapat yang saling diametral, yaitu yang menyatakan adanya sifat dan yang meniadakannya. Mereka meniadakan sebab apabila mengakui keberadaannya, maka berarti “Yang Qadim” itu lebih dari satu. Dari pernyataan di atas, jelas Al-Khatib mengambil jalan tengah antara keduanya. Dengan kata lain, ia mengikuti pandangan Abu Al-Hasan al-Asya’ari, yaitu menetapkan apa adanya, seperti yang dikatakan Tuhan sendiri, tetapi dengan tidak menanyakan bagaimana dan seperti apanya (*bila Kaiyyat wa la tasybih*). Pandangan ini juga menganggap bahwa Tuhan itu “Dzat Yang Mutlak”.

2. Konsep Alam Semesta

Alam semesta diciptakan Allah bukan tanpa tujuan (al-Dukhan: 38-39). Surat al-Nahl: 12-16 mengungkapkan bahwa penciptaan alam semesta adalah untuk kepentingan manusia (*li al-taskbir*). Namun di sisi lain, manusia juga dituntut untuk menjaga kesatuan dan keserasiannya dengan memberikan peringatan akan kerusakan ekosistem yang mungkin akan diperbuat oleh manusia, seperti dikemukakan dalam surat al-Rum: 41. Dengan kata lain, alam semesta diciptakan sejalan dengan tujuan hidup manusia, atau sebagai mitra manusia dalam melaksanakan tugas Allah yang dibebankan kepadanya.

Agar potensi alam itu dapat didayagunakan secara maksimal, manusia harus berusaha untuk mengenalinya, melalui ilmu pengetahuan (Ali Imran: 190-191). Cara manusia me-

¹⁰ Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Tdzkirat al-Hafidz*, (Beirut: Dar Ihya, tt), Jld. 3, hal 114-1143

mahami atau mengetahui alam semesta itu ialah dengan mengenali kenyataan-kenyataan dan fenomena-fenomenanya, serta memahami hikmah dari penciptaanya.

Al-Khatib tampaknya menyadari betul hal itu. Karenanya, ia banyak memperingatkan akan pentingnya ilmu dan tujuannya, yaitu demi kebahagiaan dunia dan akhirat (*li sa'adat al-darain*). Ia juga mendorong setiap orang untuk mencarinya, dan menunjukkan fungsinya untuk kehidupan serta peranannya dalam menuju iman yang sejati dan agama yang benar. Dalam melakukan penyadaran hal seperti itu, ia menggunakan al-Qur'an, al-Hadits dan ucapan para ulama pendahulunya.

Sebaliknya, pandangan seperti itu berarti meniscayakan alam semesta sebagai ladang ilmu. Melalui ilmu rahasia-rahasia alam dapat diketahui, dan melalui alam dengan segala fenomenanya dapat disingkap rahasia Tuhan yang dapat menuntun kehidupan manusia di bumi ini agar sesuai dengan syari'at dan keadilan-Nya.

3. Konsep Manusia

Islam telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai manusia, mengenai hakekatnya, mengenai hidup dan perjalanannya, mengenai karakter dan potensinya, serta mengenai hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan lingkungannya. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk Allah yang paling sempurna (al-Tin: 4). Tidak ada yang lebih tinggi lagi dari manusia kecuali Allah. Al-Qur'an menunjukkan hal itu melalui kisah sujudnya malaikat kepada Adam (al-Baqarah: 31). Akan tetapi, manusia juga memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang paling rendah (al-Tin: 5), bahkan lebih rendah dari binatang (al-A'raf: 179). Jadi, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk

baik dan jahat sekaligus.¹⁴ Kondisi seperti itu, adalah karena karakter unsur pembentuk manusia itu sendiri.

Manusia diciptakan Allah dari *turab* (tanah) yang melambangkan kerendahan derajatnya karena ia merupakan unsur jasmani yang tidak memiliki perbedaan dengan asal-asal makhluk hidup yang lain, seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Materi asal manusia yang lain adalah *ruh* yang menjadikan manusia memiliki potensi untuk luhur, atau merupakan lambang keluhurannya.¹⁵ Jelasnya, komponen utama manusia adalah *ruh* dan *jasad*.¹⁶ Jika *jasad* (*Turab*) bersifat materi (jasmani), maka *ruh* bersifat immateri.

Ruh digambarkan terdiri dari *aql* (akal) dan *ruh*.¹⁷ Harun Nasution menggambarkan manusia dalam pandangan Islam

¹⁴ Hasan Abd al-'Al, *al-tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi'*, (Kairo: Dar al-Fikr, al-'Arabi, 1978), hal. 42

¹⁵ Abd al-Ghani 'Abud. *Op.cit.*, hal. 186-187.

¹⁶ Ali Khalil Mustofa Abu al-Ain, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Al-Qur'an al-Karim*, (Madinah: Maktabah Ibrahim Halabi, 1988), hal. 82.

¹⁷ Para cendekiawan Islam semuanya sepakat akan adanya unsur *ruhy* ini. Akan tetapi, komposisi dari unsur ini masih belum disepakati. Komponen-komponen yang sering disebutkan ketika membicarakan unsur *ruhy* adalah *qalb* (hati), *aql* (akal), dan *ruh sendiri*. *Atau bahkan al-nafs* (jiwa). Mereka masih belum sepakat mengenai komposisi dan pola hubungan antar komponennya. Hal lain, para cendekiawan muslim cenderung mengemukakan pandangan yang berbeda dengan sarjana-sarjana Barat umumnya mengenai hakekat masing-masing komponen itu, komposisi dan pola hubungan antara komponen dalam unsur *ruhy* ini. Sarjana Barat sering menganggap bahwa unsur *ruhy* terdiri dari akal saja atau akal dengan nafsu. Ketidaksetujuan juga diberikan ketika sarjana Barat cenderung memberi perhatian yang tidak seimbang antara unsur 'ardly dan *ruhy*, atau ketika mengistimewakan salah satunya. Said Mursi Ahmad, *Tatanwur al-fiker al-Tarbawi*, (kairo: 'Alam al-Kutub, 1982), hal 103; Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 1988), hal. 25-62; Abd al-Hamid Muhammad al-Hasyimi, *Lamabat Nafsiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Makkah: Da'wat al-Haq, 1402 H.), hal 43-99; Nabil Muhammad al-Samaluti, *al-Islam wa Qadaya Ilm al-Nafs al-Hadits*, (Jeddah: Dar al-Syuruq, 1980), hal. 66-83; Nurcholish Madjid, "Seri KKA", Jakarta, Paramadina, 1989, hal. 1-19.

ini dengan membandingkan antara pandangan Barat dan Timur.

Bagi kita di Timur manusia tidak hanya tersusun dari materi, tetapi di samping unsur materi yaitu tubuh, juga unsur immateri yaitu ruh. Dalam pada itu ruh mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut akal dan yang berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu (*sich*; dari kata Arab *Qalb*) atau hati nurani yang berpusat di dada.¹⁸

Al-Khatib al-bagdadi berpendapat aqal itu ada dalam dua posisi “*nur wa bashirah*”. “Tempatnya di hati seperti penglihatan (*basbar*) untuk mata. Dan dikatakan bahwa akal adalah kemauan untuk membedakan antara beberapa informasi, dan dikatakan pula sebagai pengetahuan untuk mencegah perbuatan tercela dan juga dikatakan sebagai dasar pemberian beban tugas (*Taklif*),¹⁹

Melihat penjelasannya itu, kelihatan bahwa pandangannya tentang akal itu, tidak berbeda dengan pandangan cendekiawan pada umumnya. Kecuali dia lebih jauh memerincinya sambil menekankan unsur *qalbiyah*-nya. Baginya, akal itu penerang bathin dan kekuatan lahir, sebagai panduan hidup penyeimbangannya. Demikian juga akal baginya merupakan modal keutamaan dan sumber peradaban yang padamkan dengan tumbuh-tumbuhan. “Asalnya naluri (*gharizah*), cabangnya pengalaman (*tajribah*), buahnya hasil yang baik. Sebuah usaha

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1989). Hal. 287. Sekalipun Harun Nasution menggunakan bahasa yang umum, yaitu “Timur”, karena dalam rangka perbandingan dengan “Barat”, namun besar kemungkinan yang dimaksud adalah Islam. Pertama, karena Timur merupakan tanah kelahiran agama-agama. Kedua, Islam, agama yang dianutnya, juga termasuk yang dilahirkan di Timur itu. Kemudian dari itu, Harin Nasution membedakan antara akal dengan otak. Akal dalam konsep Barat adalah sebetulnya otak yang bersifat fisik atau materi.

¹⁹ Al-Khatib al-Bagdadi, *al-Faqih wa al-Mutafqih*, Jld. II, hal 20.

itu menunjukkan keberadaan akal, seperti rimbunnya daun menunjukkan keindahan pohonnya. Alangkah terangnya perbedaan yang baik dan yang buruk dalam cermin akal, jika hawa nafsu tidak menghalanginya”²⁰

Berkaitan dengan manusia ini, selain mengenai akalnya, Al-Khatib al-Bagdadi juga memiliki pandangan terhadap kecerdasan, keunikan, dan tanggung jawabnya. Menurutnya, kecerdasan (*al-dzaka*) itu lebih merupakan masalah hereditas daripada pembentukan atau perolehan. Kecerdasan itu sesuatu kesiapan sejati (*fitri*) yang tertanam dalam diri seseorang. Ia untuk itu mengutip ungkapan Syafi'i "Bakat (*thab*) itu ladang dan ilmu adalah bibit. Jika ladang itu subur, tumbuhlah persemaian ilmu itu dan bercabanglah kegunaannya (*ma'anibi*).²¹ Namun begitu, keberhasilan menuntut ilmu menurutnya tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan. Dua bagian lagi yang harus dipenuhi agar berhasil dalam belajar ialah kuatnya motivasi dan taufiq dari Yang Maha Kuasa.²²

Manusia, menurut Al-Khatib al-Bagdadi, adalah sesuatu yang unik. Yang dimaksud dengan itu ialah adanya kemestian akan peradaban antara satu individu dengan lainnya. Al-Asmu'i, ulama klasik bahkan mengatakan "keadaan manusia akan tetap baik jika ada perbedaan di antara mereka, jika tidak maka sungguh celaka". Surat *Hud* (11) ayat 118 juga mengisyaratkan demikian. Al-Khatib al-Bagdadi rupanya juga menyadari hal itu, karenanya ia memesankan kepada pendidik untuk menghargai kelebihan, kemampuan, dan perbedaan apapun di antara peserta didiknya dengan penuh bijak dan telaten.²³ Baginya, manusia itu berbeda dalam kesiapannya,

²⁰ *Ibid*, hal. 21.

²¹ *Ibid.*, hal 95.

²² *Ibid.*, hal 6

²³ *Ibid*, hal. 150

dalam kemampuan akalinya, seperti juga berbeda dalam karakter jiwa dan raganya.

Al-Khatib al-Bagdadi juga mengutip hadits “*kullukum ra'n wa kulluku, masulun 'an ra'yyatih*”²⁴ Pengutipan itu untuk menjelaskan bahwa manusia itu memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab itu dibutuhkan agar terjadi keseimbangan hubungan antara seseorang dengan yang lainnya, dan dengan lingkungannya, selain tanggung jawabnya dengan Allah.

4. Konsep Masyarakat

Masyarakat dalam pandangan Islam dilihat dalam prinsip persamaan (*al-musawah*). Prinsip itu dilahirkan dari ajaran keesaan Tuhan, sehingga seseorang akan selalu merasa merdeka dan terbebas dari penghambaan antara satu dengan yang lainnya (Maryam:93). Islam menegaskan bahwa asal dan perjalanan semua manusia adalah sama, tanpa kecuali (al-Nisa: 1, juga lihat *Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'un*). Dengan itu, prinsip *musawah* semakin ditegaskan. Dari prinsip ini lahirlah prinsip “kesetiakawanan sosial” (*al-takaful al-ijtima'i*), mulai dari lingkup sosial yang paling kecil, yaitu keluarga, sampai yang paling besar, yaitu umat manusia umumnya. Semua tata hubungan dalam masyarakat (*muamalat*), yang berlandaskan prinsip-prinsip tadi, telah diarahkan oleh ajaran dan dimasukkan dalam lingkup ibadah. Berangkat dari tata hubungan yang telah diatur itu, masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat tengah (*al-ummah al-wasat*) (al-Baqarah:143). *Mujtama'* dalam gambaran ini ialah masyarakat yang memperhatikan keseimbangan yang dinamis antara hak dan kewajiban masing-masing individunya dan dalam penanganan seluruh aspek kehidupannya.

²⁴ *Ibid.*, hal. 48

Al-Khatib al-Bagdadi dalam banyak kesempatan menganjurkan agar semua elemen masyarakat termasuk anak, istri dan pembantu diberi kesempatan untuk belajar atau diberi pendidikan. Ia misalnya mengutip Ibn Umar yang berkata “didiklah (*addib*) anakmu, sesungguhnya engkau bertanggung jawab terhadap apa yang engkau ajarkan kepada anakmu. Sang anak juga bertanggung jawab berbuat baik dan ketaatannya terhadapmu”²⁵ Dikesempatan lain ia juga mengutip pendapat ulama bahwa salah satu kewajiban orang tua ialah memaksa anaknya untuk belajar.²⁶

Selain mendorong untuk mendidik seluruh anggota keluarga, Al-Khatib al-Bagdadi juga mendorong setiap anggota masyarakat untuk bekerja. Baginya masyarakat itu terdiri dari kumpulan individu dan masing-masingnya memiliki peran tersendiri dalam masyarakatnya, dan bekerja sesuai dengan fungsi dan perannya itu merupakan salah satu bentuk tanggung jawabnya. Dalam pada itu ia pun menganjurkan agar setiap anggota masyarakat dapat bekerja sama dengan yang lainnya. Demikian juga, masyarakat secara keseluruhan menurutnya memiliki tanggung jawab untuk melindungi anggotanya yang lemah, menjaga kepentingan-kepentingannya, memelihara mereka yang fakir dan mengusahakan perbaikan kehidupannya. Apa yang diungkapkan di atas, oleh Al-Khatib dilihatnya sebagai sisi tanggung jawab anggota masyarakat untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Bahkan lebih jauh *amar ma'ruf nahi munkar* itu, dilihat oleh Al-Khatib sebagai keharusan, karena ia menganggap itu sebagai implementasi ilmu. Antara ilmu dan amal itu baginya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu itu untuk bekerja dan dipahami untuk

²⁵ *Ibid.*, hal. 47.

²⁶ Al-Khatib al-Bagdadi, *Syaraf Abl al-hadits*, *Ibid.*, hal. 66.

diterapkan, bukannya untuk dihafal secara mekanik dan jauh dari prakteknya.²⁷

Dengan itu semua, kelihatan Al-Khatib berpendirian bahwa masyarakat itu harus merupakan satu kesatuan dinamis antar anggotanya, dengan masing-masing menyadari kewajiban tanggung jawabnya, baik terhadap dirinya maupun terhadap yang lainnya, baik di dalam keluarga maupun di luarnya.

Pengertian Tarbiyah Islamiyah

Pendidikan Islam sebagai aktivitas yang berdasarkan kepada ajaran Islam secara ideal akan bertumpu pada dua hal. *Pertama*, Al-Qur'an dan al-Hadits. *Kedua*, Ijtihad para pemikir Muslim. Tumpuan yang pertama sifatnya mutlak, tidak kurang tidak lebih. Sedangkan dasar yang kedua masih mungkin untuk dilakukan pilihan-pilihan sejauh masih dalam kesesuaian dengan ajaran-ajaran Islam.²⁸

Jika demikian, maka pendidikan Islam pada hakekatnya ialah aktivitas yang lengkap dan menyeluruh yang dilakukan oleh setiap individu dan dalam interaksinya dengan yang lain.²⁹ Ini berarti bahwa pendidikan Islam itu menyertai seluruh kehidupan manusia. Pendidikan Islam disatu sisi adalah persiapan untuk kehidupan dan pada saat yang bersamaan adalah hidup itu sendiri.

Pandangan demikian sangat tampak dalam pesan-pesan Al-Khatib al-Bagdadi. Ia menganjurkan kepada pencari ilmu untuk tidak berhenti mencarinya selama nafas dikandung badan. Makna

²⁷ Al-Khatib al-Bagdadi, *al-Jami' li Ablaq al-Rawi wa Adab al-Sawi'*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, tt). Jld, I, hal. 87.

²⁸ Abd. Al-Badi' 'Abd. Al-Aziz, *Fikr al-Tarbawi fi al-Andalus* (403-478 H.), (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1985), hal.14,

²⁹ Abd. Gani Abud, *al-Idologia wa al—Tarbiyah, Madkhal li al-Dirasah al-Tarbiyah al-Muqaranah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980), ha;24

seperti itu dapat ditangkap dalam upayanya menjelaskan kedudukan ilmu dengan mengangkat surat *Toba* (20): 114, *Qul Rabbi Zidni Ilmaa*, yang baginya merupakan isyarat Allah agar selalu menambah ilmu. Demikian juga ia mengutip dialog antara Al-Ma'mun dan Mansur Ibn Mahdi. Khalifah al-Ma'mun berkata "Demi Allah, seseorang yang mati dalam mencari ilmu, jauh lebih baik daripada hidup diliputi kebodohan". Mansur bertanya kepadanya, "hingga kapan sebaiknya aku menuntut ilmu?". Khalifah menjawabnya "selama hidupmu".³⁰ Ia juga mengangkat ucapan Ibn Hambal "Aku akan menuntut ilmu hingga masuk liang kubur"³¹

Melihat semangatnya dalam mendorong untuk mencari ilmu dan menjelaskan fungsinya bagi diri seseorang seperti terlihat di atas, kiranya tidak sulit untuk mengerti bahwa pendidikan bagi Al-Khatib tidak lain merupakan proses yang menghantarkan peserta didik memperoleh perkembangan dan kematangan pribadi hingga sampai pada kesempurnaannya.

Pendidikan dalam pengertian demikian tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh para pemikir pendidikan Islam lainnya. Ibn Maskawaih (Wafat 421 H.) menyatakan "*Tarbiyah* adalah adab syari'ah dan mengambil fungsinya serta syarat-syaratnya sehingga sang anak menjadi terbiasa"³² Imam al-Baidawi (Wafat 791 H.) menyatakan dalam karya tafsirnya, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, "asal kata *rabb* adalah *tarbiyah*, yaitu menghantarkan sesuatu menuju kesempurnaannya sedikit demi sedikit". Hampir serupa dengan pengertian al-Baidawi itu ialah pernyataan al-Raghib al-Isfihani dalam karyanya *Mufradat Alfadz al-Qur'an*.³³

³⁰ Al-Khatib al-Bagdadi, *al-Fiqh wa al-Mutafaqqih*, *Ibid.*, hal 86.

³¹ Al-Khatib al-Bagdadi, *Syaraf Ashbab al-Hadits*, *Ibid.*, hal. 68.

³² Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980). Hal 227.

³³ Maksum, *Ibid.*, hal. 13.

Tujuan Pendidikan

Al-Khatib al-Bagdadi, menganjurkan bahwa mencari ilmu itu hendaknya diniatkan dengan ikhlas, semata-mata karena Allah *Ta'ala*. Demikian juga dalam pengamalannya. Pengamalan ilmu hendaklah sesuai dengan garis-garis yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.³⁴

Anjuran demikian sejalan dengan pandangannya mengenai Tuhan, manusia, alam semesta dan masyarakat. Ia meyakini bahwa Allah adalah Esa, Mutlak, dan Pencipta. Allah adalah “Pencipta” manusia dan alam semesta. Karena itu, kebahagiaan manusia hanyalah dapat diperoleh jika manusia mentauhidkan, mengimani Allah dan memasrahkan segalanya kepada-Nya dengan ikhlas. Karena itu, baginya tujuan pendidikan yang utama ialah pengamalan dengan ikhlas dan pengabdian kepada Allah. Atau dengan kata lain pendidikan itu bertujuan untuk kebaikan manusia dalam kehidupannya di dunia dan akhirat (*li sa'adat al-darain*), yang merupakan cerminan *ridla* Allah.

Tujuan umum itu dapat dirincikan lebih lanjut. Rinciannya akan mudah didapat dari banyak karyanya di bidang pendidikan.

Pemikiran Al-Khatib al-Bagdadi _____ tentang Lapangan Pendidikan Islam

AL-KHATIB AL-BAGDADI, SEPERTI TERLIHAT di atas, berpandangan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) adalah proses berkesinambungan yang tujuannya ialah mengembangkan sumber daya manusia dan membantunya sampai pada tingkat ketinggian dan kesempurnaannya dengan situasi nyata yang dihadapi dalam ke-

³⁴ Al-Khatib al-Bagdadi, *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, *Ibid.*, Jld. II. Hal. 25-26

hidupan di tengah masyarakatnya. Kemudian dari pada itu, dengan meng-ingatkan adanya tanggung jawab manusia dengan Tuhan, ia sebenarnya juga menegaskan bahwa ketinggian dan kesempurnaan yang dicapai manusia itu harus pula dilihat dari kacamata keterkaitan antara kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat.

Berdasarkan itu, maka dalam melihat medan yang menjadi sasaran pendidikan, atau lapangan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Khatib kiranya tidak mungkin dilepaskan dari pandangan-pandangan dasar seperti di atas.

a. Pendidikan Akal

Akal dalam pandangan Islam difungsikan bukan sekedar untuk mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia semata, lebih dari itu agar akal menjadi alat yang menghantarkan manusia kepada iman yang hakiki. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan ungkapan-ungkapan dalam hadits yang menyatakan demikian. Padahal, manusia tidak hanya terdiri dari akal. Manusia adalah kesatuan utuh tiga aspek, yaitu aspek jasmani, aspek ruh dan aspek akal. Karenanya, (aktivitas) pendidikan akal seyogyanya merupakan usaha integratif untuk mengembangkan semua aspek tersebut hingga tercapai keseimbangan yang sesuai dengan kecenderungan, kebutuhan, dan harapannya di satu sisi, dan sejalan dengan syari'at agamanya disisi lain. Di atas telah disinggung banyak nasehat-nasehat dan anjuran Al-Khatib yang mengarah kesana.

Al-Khatib al-Bagdadi kelihatannya memang memperhatikan sekali terhadap akal dan menganggapnya sebagai aspek penting manusia, namun pada waktu yang bersamaan akal adalah aspek yang saling melengkapi (*mutakamil*) dengan aspek-aspek lainnya. Jadi, akal tidak dianggap sebagai aspek yang berdiri sendiri.

Misalnya, selain mendorong pencari ilmu untuk senantiasa mencarinya tanpa henti, ia selalu menganjurkan pencari ilmu, baik ilmu secara umum maupun khususnya ilmu hadits, untuk mengarahkan hati dan niatnya kepada Allah. Ia mengatakan kepada mereka: “seyogyanya mengangkat masalahnya kepada Allah, agar Allah memperkenankannya”.³⁵ Demikian juga, ia mengutipkan kepada mereka hadits termasyhur “*innamaa al-a'malu bi al-niyyaat, wa innamaa li kulli imri' maa nawaa*”.³⁶, maksudnya “agar ia (pencari ilmu) dalam mencari ilmu berniat dengan ikhlas, dan yang diharapkan adalah *ridla (wajib)* Allah”³⁷. Usaha mengaitkan kemampuan fikir (kognitif) dengan perasaan iman seperti itu tidak didapat pada konsep pendidikan sekuler kontemporer.

Ia juga menganggap perolehan ilmu sebagai keberhasilan pengembangan kognitif bukan merupakan tujuan. Pengembangan akal, yang ditandai dengan perolehan ilmu, baginya baru bernilai jika dapat mengamalkannya dengan baik.³⁸ Hal ini dapat dilihat dari ungkapan do'a yang dianjurkannya dan berasal dari hadits, yaitu: “*Allabumma inni a'udzubika min arba'a, _min 'ilmin laayanfa'* (dari ilmu yang tidak bermanfaat), *min qalbin laa yakhsya'*, *min nafsini laa tasyba'*, *wa min du'ain laa yasma*”³⁹. Banyak lagi pesan-pesannya yang mengindikasikan bahwa baginya, pendidikan akal harus diletakkan dalam keterkaitan dengan aspek-aspek manusia yang lainnya.

Adapun mengenai tujuan pendidikan akal itu baginya Al-Khatib al-Bagdadi, secara garis besar dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu agar seseorang:

³⁵ Al-Khatib al-Bagdadi, *al-Jami'*, *opcit.*, Jld.I, hal 115

³⁶ *Ibid.*, hal. 82

³⁷ *Ibid.*, hal. 81

³⁸ Al-Khatib al-Bagdadi, *Iqtidla al-'Ilm al-'amal*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1397 H.). hal.14

³⁹ Al-Khatib al-Bagdadi, *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, *Ibid.*, Jld. II, hal. 88.

1. Selalu menyadari keberadaan Allah dan ikhlas dalam ‘ibadah, ucapan, dan tindakan,
2. Berhias dengan akhlaq-akhlaq yang mulia,
3. Memperoleh penambahan dan perkembangan daya fikir dan daya nalar, memperoleh pencerahan jiwa dan perkuat motivasi untuk melanjutkan pengembangan ilmu dan berfikir.
4. Selalu berusaha untuk menambah ilmu dan pengetahuannya tanpa henti,
5. Pandangan-pandangan selalu berkembang kearah yang positif dengan mengandalkan pada cara berfikir yang logis dan berdasar, jauh dari sikap *taqlid*.⁴⁰

Adapun teknik yang dapat digunakan untuk itu, menurut Al-Khatib al-Bagdadi, ialah teknik tanya jawab dan diskusi.⁴¹ teknik pertama sesungguhnya berdasarkan kebiasaan yang dilakukan ahli-ahli mantiq dan hadits. Dalam bertanya, ia menganjurkan agar pertanyaan itu jelas. Hanya pertanyaan yang jelas saja yang perlu dijawab. Sedangkan bagi yang menjawab ia menganjurkan agar jawaban difokuskan pada pertanyaannya, jangan kurang jangan lebih.⁴²

Teknik diskusi (*munadzarahi*) termasuk yang ia tekankan dengan sangat keras, karena ketidak-sukaanya pada *taqlid*. Baginya “ilmu itu mati. Menghidupkannya dengan pencarian, ... menghidupkan pelajaran itu melalui diskusi...”⁴³. Namun, jika ditelusuri lebih cermat, ternyata Al-Khatib al-Bagdadi juga menganjurkan penggunaan teknik “praktek lapangan”, “pembiasaan”, dan *brain storming*.⁴⁴

⁴⁰ Salik Ahmad Maklum, *Ibid.*, hal. 148.

⁴¹ Majid Irsan al-Kailani, *op.cit.*, hal. 152

⁴² Al-Khatib al-Bagdadi, *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*

⁴³ *Ibid.*, hal. 5-6.

⁴⁴ Salik Ahmad Maklum, *Ibid.*, hal. 154

b. Pendidikan Akhlak

Al-Khatib al-Bagdadi, seperti menjadi kelaziman pemikir Muslim, menganggap akhlak sesuatu yang sangat penting. Bahkan akhlak dijadikannya sebagai inti dan sekaligus identitas kehidupan. Dalam kitab-kitabnya ia banyak menuliskan keutamaan akhlak dan menyebutkan akhlak-akhlak terpuji.

Islam tidak hanya mengajarkan perlunya akhlak bagi kehidupan manusia. Lebih dari itu, akhlak dikaitkannya dengan keyakinan (*aqidah*). Dengan demikian akhlak memiliki kekuatan dan sekaligus menjadi langgeng karena akan berpulang pada asal yang kekal, yaitu Allah. Karena itu, akhlak memiliki tempat yang khusus dalam Islam. Dikatakan dalam sebuah hadits "*innamaa bu 'itstu li utammima makarim al-akhlak*". Hadits lain menuturkan "Muslim yang paling sempurna imannya, ialah yang terbaik akhlaknya".

Pandangan semacam itu, kelihatan bahkan menjadi keyakinan Al-Khatib al-Bagdadi. Hadits-hadits di atas juga dikutip olehnya untuk meyakinkan pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan muslim umumnya, dan para pencari ilmu khususnya.⁴⁵ Dalam rangka yang sama, ia juga mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Muadz ibn Jabal "Bertaqwalah kepada Allah dimana pun engkau berada, ...perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik", dan ucapan Wahab ibn Muniyyah "Iman itu telanjang, pakaiannya adalah taqwa, sedang hiasannya rasa malu (akhlak), dan kecantikannya *fiqh*"⁴⁶ Semua itu tidak lain menunjukkan perhatiannya terhadap posisi penting akhlak, dan keyakinannya akan keterkaitan akhlak dengan *aqidah* (*taqwa*) atau agama.

Berdasarkan keyakinan seperti itulah kiranya ia menyebutkan banyak sekali akhlak yang dianjurkannya dimiliki oleh pencari

⁴⁵ Al-Khatib al-Bagdadi, *op.cit.*, Jld. II, hal 110.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 25.

hadits khususnya dan pencari ilmu umumnya. Diantara akhlak yang dikatakannya sebagai akhlak terpuji (*mahmudab*) itu ialah: jujur, taqwa, ikhlas, lemah lembut, amanat, teliti, cinta ilmu, objektif, tegas dalam mencari kebenaran. Dalam menyebutkan akhlak-akhlak itu, Al-Khatib al-Bagdadi senantiasa disertai hadits atau ungkapan ulama.

Jika dilihat dari pandangannya terhadap akhlak dan jenis akhlak yang dianjurkannya, maka tujuan pendidikan akhlak yang diinginkannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Menciptakan hubungan yang harmonis, baik dengan “Al-Khaliq” maupun dengan sesamanya.
2. Menumbuhkan rasa ikhlas beramal, guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat,
3. Mengarahkan agar dapat berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam,
4. Menanamkan akhlak utama dan prilaku yang mulia,
5. Menanamkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*,
6. Menanamkan semangat belajar dan bekerja,
7. Memperkuat motivasi, dan memperhalus tabiatnya.⁴⁷

Teknik yang digunakan Al-Khatib al-Bagdadi untuk mencapai tujuan di atas ialah: *uswah hasanah*, *'ibadah*, *amar ma'ruf naby munkar*, *al-mumarasah wa al-tatbiq* (Pembiasaan) *alwa'adz wa al-tadzkir*, *dlarb alal-amtsal* (Perumpamaan).⁴⁸

c. Pendidikan Bermasyarakat

Pendidikan, selain kebutuhan pribadi, terutama adalah kebutuhan masyarakat untuk menjaga kelangsungan hidup umat

⁴⁷ Salik Ahmad Maklum, *Ibid.*, hal. 155.

⁴⁸ Al-Khatib al-Bagdadi, *op.cit.*, hal. 167-168.

manusia, dan meningkatkan kualitasnya.⁴⁹ Karena itu, pendidikan kemasyarakatan memiliki posisi penting dalam setiap program pendidikan.

Al-Khatib al-Bagdadi termasuk pemikir yang menyadari betul masalah ini. Tema-tema yang dibahas, dan judul-judul beberapa karyanya khususnya karya-karyanya pendidikan – jelas menunjukkan kepeduliannya terhadap masalah-masalah berikut: bagaimana seharusnya pencari ilmu dikaitkan dengan masalah kebutuhan hidupnya dan tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkannya.⁵⁰; bagaimana hubungan seorang anak dengan kedua orang tuanya.⁵¹; bagaimana sebaiknya hubungan persaudaraan dibina⁵². Demikian juga masalah-masalah etika umum juga diperhatikan oleh Al-Khatib al-Bagdadi. Misalnya, etika berpakaian dan menggunakan perhiasan, serta etika menjaga kebersihan⁵³; etika makan dan perjamuannya⁵⁴, etika memberi penghormatan (*salam*)⁵⁵, serta etika berbicara dan berkumpul.⁵⁶

Dari judul-judul dan tema-tema itu juga dapat dipahami bahwa tujuan-tujuan (pendidikan) kemasyarakatan yang ingin dicapainya, yaitu:

1. Membina hubungan kemasyarakatan yang langgeng, antar anggotanya, atas dasar taqwa kepada Allah dan akhlak terpuji,
2. Mendorong rasa setia dan hormat (*birr*) kepada orang tua,
3. Mendorong semangat kerja keras dan berpartisipasi dalam pengembangan diri dan masyarakatnya,

⁴⁹ Muhammad Labib al-Najih, *al-Usus al-Ijtima'iyah li al-Tarbiyah*, (Kairo: Maktabah al-Anjelo, 1978), hal.12

⁵⁰ Al-Khatib al-Bagdadi, *al-Jami'*, Jld. I, hal. 47.98-106.

⁵¹ *Ibid*, Jld, II, hal. 228-234.

⁵² *Ibid*, Jld. II, hal. 235-241.

⁵³ *Ibid*, Jld. I, hal. 373-393.

⁵⁴ *Ibid*, Jld. II, hal. 104,124,377.

⁵⁵ *Ibid*, Jld. I, 397.

⁵⁶ *Ibid*, Jld. I, hal. 401-411.

4. Mempertahankan warisan luhur di segala bidang,
5. Mengembangkan rasa tanggung jawab, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian masyarakatnya,
6. Menumbuhkan kesadaran akan perlunya keseimbangan antara aspek-aspek kemanusiaan dan kehidupannya⁵⁷

Penutup

DARI PEMBAHASAN DI ATAS diperoleh kejelasan bahwa Al-Khatib al-Bagdadi ternyata memiliki banyak pemikiran di bidang pendidikan. Hanya saja memang pemikiran-pemikiran tersebut tidak terhimpun dalam satu kesatuan seperti yang disajikan para pemikir modern, melainkan tersebar dalam beberapa karyanya. Sekalipun demikian, apa yang dikemukakan cukup relevan dengan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi pada masa kontemporer sekarang.

Pemikiran-pemikiran pendidikan Al-Khatib al-Bagdadi itu, ternyata berada dalam bingkai pemikiran filosofisnya mengenai Tuhan, alam semesta, manusia, dan masyarakat yang dipahami dari Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad para ulama Muslim pendahulunya. Bingkai yang demikian jelas Islami, karena sejalan dengan nilai-nilai yang dikandung oleh sumber-sumber utama Islam itu. dan juga positif karena memperhatikan pengalaman empiris para ulama pendahulunya.

Allah menurutnya adalah Esa, Maha Mutlak. Ia lah yang menciptakan manusia dan memberinya kelebihan dibanding makhluk yanglain. Ia pula yang menciptakan alam semesta dan mempersembahkannya kepada manusia untuk didayagunakan dalam rangka melaksnakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah. Jika manusia dapat memahami pesan-pesan Tuhan melalui

⁵⁷ Salik Ahmad Maklum, *Ibid.*, hal. 169.

gelar alam semesta itu, maka akan tercipta masyarakat manusia yang sejahtera dan harmonis. Berdasarkan itu, maka tujuan pendidikan menurutnya adalah upaya sepanjang masa untuk meningkatkan kemampuan manusia, agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya sehingga diperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jadi tujuan pendidikan, baginya ialah untuk memperoleh *sa'adat al-darain* yang merupakan cerminan ridha Allah.

Berangkat dari pemikiran filosofis dan konsep pendidikan seperti itu, maka Al-Khatib al-Bagdadi kelihatan menganggap pendidikan akal bukan merupakan pendidikan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan kesatuan integral dengan pendidikan aspek-aspek lain manusia, yaitu aspek affektif dan psikomotor. Karenanya pendidikan akal tidak bisa dipisahkan dari pendidikan akhlak dan pendidikan kemasyarakatan yang merupakan representasi aspek-aspek yang lainnya. Bahkan kelihatan dalam pemikirannya, bahwa kebermaknaan pendidikan lebih dilihat dari sisi keberhasilan pendidikan akhlak dan kemasyarakatan.

Namun demikian, memang sangat diperlukan kajian yang lebih serius mengenai kecenderungan para pemikir pendidikan Muslim klasik yang lebih menekankan aspek-aspek non kognitif, atau sedikitnya pada integralitas aspek-aspek manusia, dalam mengukur keberhasilan pendidikan. Lebih jauh, jika demikian, perlu juga dikaji formula dan modelnya yang ideal.**

Pemikiran Pendidikan Islam

AL-GHAZALI

Riwayat Hidup _____

AL-GHAZALI, LENGKAPNYA ABU HAMID bin al-Tusi al-Ghazali, lahir di Tus pada tahun 450 H (1059). Tus adalah suatu kota kecil di Khurasan, yang termasuk wilayah Persia atau Iran sekarang. Ayahnya adalah seorang pengikut tasawuf yang shalih, yang meninggal dunia ketika al-Ghazali masih kecil. Akan tetapi sebelum wafatnya ia telah menitipkan al-Ghazali kepada seorang sufi untuk mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan dalam hidupnya.

Al-Ghazali adalah seorang ulama yang sangat cerdas dan tidak pernah merasa cukup dan mapan terhadap apa yang dihasilkan. Dia pernah menjadi guru di Madrasah Nizamiah di Nisambur pada tahun 499 H, akan tetapi pekerjaannya itu hanya berlangsung selama dua tahun, selanjutnya kembali ke Tus untuk mendirikan sebuah sekolah bagi para fuqaha dan sebuah pondok untuk para sufi.

Imam al-Haramain (Abdul Malik bin Abdillah bin Yusuf) adalah guru al-Ghazali. Dia adalah seorang ulama yang terkenal dengan panggilan “Abdul Ma’ali” dan sebutan “Dhiyauddin”. Karena kebesarannya, Imam al-Haramain dipercaya oleh perdana menteri Nizam al-Muluk untuk menjadi rektor dari Madrasah (Universitas) Nizamiyah di Nisambur. Kepada Imam al-Haramain inilah al-Ghazali belajar langsung.

Pada tahun 475 H dalam usianya 25 tahun, al-Ghazali mulai menjadi pengajar di bawah pimpinan gurunya itu. Berawal dari sinilah nama al-Ghazali mulai dikenal, apalagi setelah dipercaya oleh gurunya untuk menjadi pengganti kedudukannya baik sebagai mahaguru maupun sebagai pimpinan universitas.

Al-Ghazali adalah seorang pemikir yang hasil karyanya banyak ditemukan dalam berbagai bidang seperti agama, filsafat, tasawuf, akhlaq, politik dan yang lainnya. Di antara karyanya yang paling menonjol adalah *Ihya' Ulum al-Din* (Kebangkitan Kembali Ilmu-ilmu agama), yang ditulis sepulangnya ke Nisambur setelah sekian tahun berkelana sebagai seorang sufi pada usianya yang ke-50 tahun. Dalam catatan Sulaiman Dun-ya yang dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad dalam bukunya, *Riwayat Hidup Imam Ghazali*, bahwa buku-buku hasil karyanya itu mencapai jumlah 300 buah. Karena kemasyhurannya itulah ia digelari sebagai “*Hujjatul Islam*” (“Bukti Kebenaran Islam”) dan “*Zainuddin*” (Hiasan Agama).

Al-Ghazali sakit dan meninggal di Tus pada tahun 505 H (1111 M) dengan meninggalkan tiga orang putri dan seorang putra (Hamid) yang telah meninggalkannya lebih dulu.

Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan _____

AL-GHAZALI TELAH MENULIS MASALAH pendidikan dalam sejumlah karyanya, diantaranya ditemukan dalam kitab *Fatihah al-Ulum*, kitab *Ayyuha al-Walad*, dan *Ihya' Ulum al-Din*, yang dipandang kitabnya yang terbesar dalam berbagai ilmu. Dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* juz I, al-Ghazali memulai tulisannya dengan uraian tentang keutamaan ilmu dan pendidikan, lalu memberi predikat yang tinggi kepada ilmuwan dan para ulama dengan dikuatkan oleh firman Allah SWT, pengakuan para Nabi

dan Rasul, kata-kata pujangga, ahli hikmah, dan ahli pikir. Al-Ghazali begitu banyak mengungkapkan tentang ketinggian derajat dan kedudukan para ulama yang sering diulang dalam berbagai kitabnya, *Ihya' Ulum al-Din* misalnya memaparkan sebagai berikut:

“Makhluk yang paling mulia di bumi adalah jenis manusia, dan bagian yang paling mulia di antara substansi manusia itu adalah hatinya. Sedang guru adalah orang yang berusaha menyempurnakan, meningkatkan, mensucikan, dan membimbing hati itu mendekati diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan dari satu segi termasuk ibadah kepada Allah SWT dan dari segi lain termasuk tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Dikatakan khalifah Allah karena Allah telah membuka hati seseorang ‘alim dengan ilmu, yang justru ilmu itu menjadi identitasnya. Karena itu bagaikan bendahara bagi personalia-personalia di dalam khazanah Tuhan.”

Dalam pandangan al-Ghazali, yang menjadi sentral dalam pendidikan adalah hati, sebab hati merupakan esensi dari manusia. Menurutnya, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris, sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia, dan dalam hal ini tugas guru tidak hanya mencerdaskan pikiran, melainkan bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan, dan mensucikan hati untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Jadi peranan guru sangatlah besar, tidak hanya mengajar, mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting adalah “mendidik”.

*Guru sebagai Faktor Penting dalam Pendidikan*__

AL-GHAZALI MENJELASKAN KEUTAMAAN belajar dengan menggunakan dasar al-Quran dan Hadits, kemudian menjelaskan keutamaan pengajaran dan kewajiban mengajar bagi para ilmuwan. Dikatakannya: “Sungguh orang berilmu yang tidak menyebarkan ilmunya, tidak mengamalkan dan tidak mengajarkannya adalah bagaikan pengumpul harta untuk ditimbun, tidak dimanfaatkan kepada seseorang.” Di sini jelas, betapa pentingnya guru untuk mengajarkan ilmunya. Tidak akan ada proses pengajaran tanpa adanya guru.

Dalam pemikiran pendidikannya, al-Ghazali menekankan betapa pentingnya unsur ikhlas dalam mengajar. Sebagaimana dikemukakan dalam kitabnya, *Fatihah al-'Ulum*, yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman sebagai berikut: “Manusia itu semuanya bakal binasa kecuali orang alim, orang alim itu pun semuanya akan hancur kecuali orang-orang yang mengamalkan ilmunya, juga orang yang mengamalkan ilmunya akan lenyap kecuali orang yang ikhlas dalam beramal.”

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami setidaknya ada tiga unsur pokok dalam proses pendidikan, yaitu: *Pertama*, untuk menjaga kelestarian umat harus ada orang yang berilmu (guru); *kedua*, tidak ada artinya seorang guru tanpa mengajarkan ilmunya; dan *ketiga*, mengajar akan berarti (bernilai) bila dilandasi dengan hati yang ikhlas. Ikhlas dalam pandangan al-Ghazali adalah suatu yang menyangkut nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai (jiwa) Islam. Jadi ilmu apa pun yang diajarkan oleh guru haruslah dilandasi dengan nilai Islam. Oleh karena itu, maka nilai Islam itulah yang harus dibentuk dan ditransfer oleh guru.

Al-Ghazali berpendapat bahwa di samping menempatkan guru dalam barisan para Nabi, ia juga mengibaratkan guru laksana bendaharawan bagi jiwa barang yang disimpannya. Kemudian ia diperkenankan membelanjakannya kepada setiap

orang yang membutuhkannya. Dia laksana perantara antara Tuhan dan makhluk-Nya, yang akan digiring ke surga al-Ma'wa.

Al-Ghazali membagi keberadaan guru pada empat macam: *Pertama*, guru yang hanya sebagai penyimpan ilmu tanpa dimanfaatkannya. *Kedua*, menyimpan dan memanfaatkannya dengan tidak meminta-minta. *Ketiga*, menyimpan dan memanfaatkan hanya untuk dirinya sendiri. Dan yang *keempat*, dengan ilmu itu dipergunakan untuk menolong orang lain. Menurut al-Ghazali, kriteria yang keempatlah yang paling mulia, sebab guru yang dapat memberi petunjuk dan dapat bermanfaat bagi orang lain itu ibarat matahari yang menyinari (benda-benda) lainnya.

Hakikat Guru Menurut al-Ghazali _____

AL-GHAZALI MEMANDANG BAHWA pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan merupakan jabatan yang paling terhormat. Terhadap pandangannya ini al-Ghazali mengemukakan dalil yang didasarkan pada ayat-ayat al-Quran dan Hadits, di antaranya dalam al-Quran surat al-Nahl ayat 125: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Al-Ghazali menempatkan kedudukan guru dalam barisan para Nabi (dalam hal misinya sebagai seorang yang menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia). Dalam ayat di atas, *khitab* dari kata *ud'u* adalah *anta* yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena al-Quran (ajaran Islam) itu bersifat universal dan tidak hanya berlaku untuk seseorang (Nabi Muhammad) saja, maka seruan tersebut pun berlaku pada semua orang (Muslim atau non-Muslim) untuk menuju ke jalan Allah.

Dalam al-Quran, hakikat guru adalah Allah SWT, namun tidak berarti bahwa manusia tidak mempunyai tugas di dunia ini. Tugas manusia sebagai wakil Allah (*kehalifah*) di muka bumi ini yang salah satu tugasnya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperoleh kepada orang lain, dengan kata lain dia adalah sebagai guru. Hakikat guru menurut al-Ghazali, ditinjau dari segi misinya, yakni mengajak ke jalan Allah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia, maka kedudukan guru sejajar dengan Nabi.

Jabatan dan Persyaratan Seorang Guru _____

AL-GHAZALI BERPENDAPAT BAHWA GURU yang sempurna akalnyalah dan terpuji akhlaknyalah yang layak diberi amanat mengajar anak-anak atau peserta didik pada umumnya. Menurutnya, guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. *Rasa kasih sayang dan simpatik*; al-Ghazali memberi nasihat kepada guru untuk berlaku sebagai seorang ayah terhadap anaknya. Bahkan dia berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besar ketimbang seorang ayah terhadap anaknya.
2. *Tulus ikhlas*; al-Ghazali berpendapat bahwa guru itu tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut menunggu-nunggu pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa dari muridnya.
3. *Jujur dan terpercaya*; seorang guru seyogianya menjadi seorang penunjuk terpercaya dan jujur terhadap muridnya. Sebagai penunjuk (penasihat) yang terpercaya, maka guru tidak boleh membiarkan muridnya memulai pelajaran yang tinggi sebelum menyelesaikan pelajaran sebelumnya. Ia selalu mengingatkan pada muridnya bahwa tujuan akhir belajar ialah *taqarrub*

kepada Allah, bukan bermegah diri atau mengejar pangkat dan kedudukan.

4. *Lemah lembut dalam memberi nasihat*; al-Ghazali memberi nasihat kepada guru supaya tidak berlaku kasar terhadap murid dalam mendidik tingkah laku.
5. *Berlapang dada*; kata al-Ghazali: “Seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berada di luar tanggung jawabnya di hadapan murid. Seperti pada umumnya guru bahasa mencela ilmu fiqh, dan guru ilmu fiqh menghina ilmu hadits dan tafsir.”
6. *Memperlihatkan perbedaan individu*; kata al-Ghazali: “Guru hendaknya membatasi murid kepada kecerdasan pemahamannya. Karena itu, tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak mampu dicapai oleh kemampuan akalnya, yang menyebabkan ia menjauhinya dan memerosotkan daya pikirnya.”
7. Mengajar tuntas tidak pelit terhadap ilmu; al-Ghazali menganjurkan:

“Hendaknya seorang guru menyampaikan kepada muridnya yang kurang cerdas ilmu pengetahuan secara jelas dan tuntas sesuai dengan umur muridnya. Tidak perlu dikemukakan kepadanya penjelasan bahwa di balik ilmu yang telah diberikan itu masih terdapat ilmu yang sangat pelik lagi rumit yang masih tersimpan di dadanya. Yang demikian ini akan melemahkan semangatnya, menambah kebingungan, dan menimbulkan perasaan bahwa gurunya itu kikir dalam memberikan ilmu kepadanya.”
8. Mempunyai idealisme; al-Ghazali membuat perumpamaan: “Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu. Maka bagaimanakah tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia material yang tidak sedia ukir dan bagaimana pula bayang-

bayang itu menjadi lurus padahal kayu yang bersinar itu bengkok.”

Al-Ghazali memilih bidang studi yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Ia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi beberapa rumpun, kelompok, dan cabang dengan mengistime-wakan masing-masingnya berdasarkan sifat yang berbeda satu sama lain dan memberikan penilaian sesuai dengan kepentingannya atau kemadlaratannya bagi seorang siswa. Begitu juga ia menyetengahkan berbagai ilmu pengetahuan yang harus dijauhi oleh seorang siswa untuk dipelajarinya, sebab ilmu itu jelek dan membahayakan. Atas dasar pemilihan materi itulah guru harus memilih pendekatan yang sesuai dengan kompetensinya. Untuk itu pula guru perlu menentukan sikap yang baik dan tepat dalam mengajar kepada murid-muridnya.

Guru yang baik dalam pandangan al-Ghazali adalah yang mempunyai ilmu, artinya ia mampu untuk menjalankan tugas, dan kunci utamanya adalah ikhlas. Menurutnya, guru harus berperan membersihkan, mengarahkan, dan menggiring hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Keberhasilan Guru dalam Mengajar _____

1. Menentukan Arah Tujuan

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya adalah guru, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, subjek didik, kurikulum, lingkungan, materi, dan metodenya. Semua faktor ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi serta adanya saling ketergantungan.

Tanpa mengurangi arti penting dari pendapat ahli tentang faktor mana yang dominan dalam menentukan keberhasilan suatu pengajaran, secara ringkas akan dibahas tentang arah tujuan atau bagaimana merumuskan dan menentukan tujuan, memilih materi (dalam hal ini pembagian ilmu), metode pengajaran, dan metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali.

Secara sadar dimaklumi bahwa tujuan pendidikan akan dipengaruhi oleh filsafat hidup seseorang atau suatu negara. Islam memberi jawaban tegas dalam hal ini, seperti firman Allah dalam surat al-Dzarriyat: 56, yang artinya: “Aku menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadat kepada-Ku.”

Filsafat dan pandangan al-Ghazali tentang kehidupan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumberkan wahyu, di samping akal sehatnya, dan pendekatan diri melalui cara sufinya. Dari hasil karya utamanya, *Ihya 'Ulum al-Din*, disebutkan tentang tujuan pendidikan yang pada dasarnya untuk mencapai dua sasaran berikut:

- a. Insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT, dan
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, al-Ghazali berusaha keras untuk mengajar manusia, sehingga mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang dimaksudkan tersebut. tentu saja dengan melalui proses panjang, mulai dari mempelajari ilmu kalam, filsafat, dan akhirnya ke sufi. Al-Ghazali tidak secara tegas menyebutkan pentahapan dalam mencapai tujuan pendidikan, namun dari ungkapannya berikut dapat dipahami:

“Apabila saudara memperhatikan ilmu pengetahuan, niscaya akan melihatnya suatu kelezatan padanya hingga merasa perlu mempelajarinya, dan niscaya bakal mendapatkan ilmu itu sebagai sarana

menuju ke kampung akhirat besera kebahagiaannya dan sebagai media untuk bertaqarrub kepada Allah SWT yang mana taqarrub itu tidak dapat diraihinya tanpa ilmu tersebut. Martabat yang paling tinggi menjadi hak bagi manusia ialah sesuatu yang mengantar kepada kebahagiaan itu. Kebahagiaan tidak dapat dicapai kalau tidak melalui ilmu dan amal, dan amal itu tidak dapat diraih sekiranya tidak melalui ilmu dan cara pelaksanaannya. Pangkal kehidupan di dunia dan akhirat adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mencari ilmu itu sendiri termasuk amal yang utama.”

Pada dasarnya tujuan akhir pendidikan menurut al-Ghazali tidak ubahnya dengan pendidikan Islam, dengan menitikberatkan pada tujuan hidup di akhirat. Kehidupan di dunia bersifat temporer sebagai sarana menuju kehidupan yang lebih lama dan abadi. Dalam pencapaiannya haruslah bernilai ibadat.

2. Pembagian Ilmu

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa tujuan pendidikan menurut pandangan al-Ghazali adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan ini mempunyai aspek dan dimensi yang banyak. Sementara menekankan aspek-aspek keagamaan yang diwarnai ajaran tasawuf dan budi pekerti, al-Ghazali tidak melalaikan sedikit pun akan kepentingan urusan duniawi seperti aspek kebudayaan, peradaban, dan kebendaan juga aspek pendayagunaan manfaat.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut al-Ghazali membagi materi pelajaran atau ilmu menjadi beberapa kelompok, dengan sifat dan keistimewaannya masing-masing serta kemanfaatannya serta kemadlaratannya masing-masing ilmu itu bagi siswa atau subjek didik. Ilmu-ilmu pengetahuan itu menurut al-Ghazali dapat dikelompokkan menjadi tiga rumpun utama, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak;
- b. Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak akan tetapi kalau banyak akan lebih baik; dan
- c. Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela.

Oleh karena al-Ghazali mengalami berbagai periode dalam perkembangan pemikirannya, maka dalam pembagian ilmu menurutnya dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu:

- a. Periode pertama adalah ketika beliau meniru para filosof dalam penjenisan ilmu, seperti dalam bukunya *Maqasid al-Falasifah* dan *Ma'arij al-Salbin*, di mana ilmu dibagi menjadi teoretis dan praktis, seperti penjenisan Aristoteles.
- b. Periode kedua ialah ketika beliau meneliti jiwa sebagai substansi dan meneliti sifat keadaannya. Ini dijelaskan dalam bukunya, *Ihya 'Ulum al-Din*, yang mencerminkan kematangan berpikir al-Ghazali dan kecenderungan untuk mengadakan sintesis dan penyesuaian di antara berbagai aliran.

Dalam periode kedua ini, al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi: (1) *Ilmu Mukasyafah*, yakni ilmu yang bersifat teoretis; dan (2) *Ilmu Mu'amalah*, yakni ilmu yang bersifat praktis. Mu'amalah ini pun terbagi dua, yakni: (a) *Ilmu Zabir*, dan (b) *Ilmu Batin*.

Dalam bab yang lain pada kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, ilmu dibagi menjadi:

- a. Ilmu Syari'ah; dan
- b. Ilmu 'Aqliyah.

Ditinjau dari segi hukum mempelajarinya, ada dua macam, yaitu:

- a. *Fardlu 'Ain*; yang termasuk dalam kelompok ini adalah Ilmu Agama dengan segala cabangnya, yang dimulai dari al-Quran kemudian ilmu ibadat dasar seperti hal-ikhwal shalat, puasa, zakat dan sebagainya.
- b. *Fardlu Kifayah*; yaitu ilmu yang diperlukan dalam rangka menegakkan urusan duniawi, misalnya Ilmu Kedokteran, karena pentingnya ilmu itu dalam pemeliharaan kesehatan.

3. Metode Mengajar

Secara umum al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya tulisnya yang bermacam-macam tentang pendidikan. Namun al-Ghazali menetapkan metode khusus pengajaran agama bagi anak-anak. Adapun dalam hal yang berkaitan dengan metode mengajar secara umum hanya dikemukakan prinsip-prinsip tertentu dalam langkah-langkah khusus yang seyogianya diikuti oleh seorang guru ketika tengah menunaikan tugas mengajar.

Pada dasarnya al-Ghazali yang hidup pada sembilan abad yang lalu telah banyak menemukan dasar-dasar pemikiran tentang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya sebagai berikut:

“Seorang guru yang diberi tugas mengajar suatu ilmu tertentu hendaknya memberikan kelonggaran seluas-luasnya kepada murid untuk mempelajari pelajaran yang lain. Jika diberi tugas mengajar beberapa macam ilmu (mata pelajaran) hendaklah memelihara kemajuan murid dari satu tingkat ke tingkat yang lain.”

Dengan demikian metode mengajar al-Ghazali tidak mengikuti aliran tertentu, melainkan berupa satu model yang diperoleh dari hasil pemikiran berdasarkan ajaran Islam.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Keyakinan al-Ghazali dalam meluruskan karakter dan mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti adalah kuat sekali. Dalam kitabnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini al-Ghazali menjelaskan bahwa operasional pendidikan pada hakikatnya adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah (insting) dengan lingkungan.

Al-Ghazali menegaskan tentang keterkaitan antara fitrah dengan lingkungan dengan pernyataan: “Sekiranya akhlak (tingkah laku) itu tidak menerima perubahan, niscaya fatwa, nasihat, dan pendidikan itu adalah hampa.”

Dengan demikian jelaslah betapa keyakinan al-Ghazali tentang sesuatu yang dapat diperbuat oleh pendidikan, dalam rangka memperbaiki, menyempurnakan, mendidik moral seseorang, dan mensucikan jiwanya. Jiwa merupakan tempat bersemayamnya “akal budi”, akal budi berdasar prinsip filosofis al-Ghazali adalah fitrah instinktif dan cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas segala sesuatu. Di sinilah sebetulnya esensi pendidikan akhlak menurut al-Ghazali.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut al-Ghazali hakikat guru adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan (*‘alim*) yang mengajar ilmunya hanya karena Allah SWT, yang merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan, serta besar peranannya dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia. Pada hakikatnya makhluk yang paling mulia di permukaan bumi ini adalah manusia; dan bagian yang paling mulia dari hakikat manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan hati, membesarkan, membersihkan, dan menggiringnya dekat kepada Allah SWT.

Pada hakikatnya jabatan guru menurut al-Ghazali merupakan jabatan yang paling mulia, bahkan dikategorikan atau disejajarkan dalam barisan para Nabi dalam hal membawa misi untuk mengajarkan ilmu kepada manusia dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, yakni mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Persyaratan yang diperlukan untuk bisa menjadi guru itu minimal mempunyai kepribadian yang layak dan mampu menjalankan tugas. Dengan kata lain, seorang guru selain berilmu juga harus dapat dijadikan contoh yang baik (*uswah al-basanah*).

Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak

Konsep Dasar Etika al-Ghazali

1. Struktur Eksistensial Manusia

Al-Ghazali yang hidup pada masa pertengahan tidak terlepas dari kecenderungan umum pada masanya dalam memandang manusia. Di dalam *Mi'raj al-Quds*, al-Ghazali mengatakan manusia terdiri atas substansi yang berdimensi (materi) dan yang tidak berdimensi (immateri) yang mempunyai kemampuan untuk merasa dan bergerak dengan kemauan. Dalam pada itu al-Ghazali membagi *al-nafs* menjadi tiga tingkatan; *al-nafs al-insaniyat* (jiwa sebagai essensi manusia), *al-nafs al-nabatiyyah* (jiwa vegetatif) dan *al-nafs al-hayawaniyyat* (jiwa sensitif). Dalam karya yang lain, al-Ghazali menggunakan istilah *al-Jism*, *al-nufs* dan *al'uqul* untuk ketiga unsur pembagian manusia di atas.

Al-Jism adalah tingkat terendah, karena jenis inilah yang terakhir dalam proses penciptaan, sehingga jauh jaraknya dari sumber wujud. Dan yang tertinggi adalah *al'aqul al-Annwal* (Akal yang pertama). Akal (Jiwa rasional) ini mempunyai daya pada

dirinya, dan melalui daya dirinya, maka terciptalah wujud-wujud yang lain.

Dalam buku-buku tasawuf al-Ghazali diterangkan, ada dua cara dalam memperoleh pengetahuan; *Pertama*, untuk memperoleh pengetahuan aksiomatis, pengetahuan dunia dan akhirat, termasuk di dalamnya *al-ulum al-'aqliyat* dengan jalan latihan, belajar atau berpikir. *Kedua*, untuk memperoleh ilmu yang *mukasyafat* atau ilmu batin yakni dengan jalan *mujahadat*, menghilangkan sifat-sifat tercela, memutuskan hubungan dengan dunia, memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Cara inilah yang disebut dengan *al-Dzauq*, yaitu suatu cara untuk mencapai hakekat melalui latihan spiritual atau menempuh penderitaan-penderitaan.

2. Pokok-pokok Keutamaan Akhlak

Menurut al-Ghazali kata 'akhlak' adalah sering diidentikkan dengan kata *al-kebolqu* (kejadian) dan *al-kebuluqu* (akhlak atau tingkah laku), adalah dua perkataan yang dipakai bersama-sama. Dikatakan seseorang yang baik (*al-kebolqu* dan *al-kebuluqu*/baik kejadian dan akhlaknya), berarti ia baik lahir dan bathin. Sebab manusia tersusun dari jasad (tubuh) yang terbuat dari tanah dan terlihat dengan mata serta dari roh dan jiwa yang berasal dari Tuhan dan hanya terlihat dengan mata hati. Maka jiwa yang terlihat dari mata hati itu lebih besar nilainya, dibandingkan tubuh yang terlihat dengan mata kepala. Al-Ghazali menyandarkan pendapatnya tersebut kepada firman Allah SWT yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah. Dan ketika ia telah kubentuk dengan sempurna dan telah ku tiupkan ke dalamnya roh-Ku, hendaklah kamu tunduk merendahkan diri kepada-Nya (QS. 38:71-72).

Yang dimaksud dengan ruh dan jiwa pada bahasan akhlak adalah satu. Akhlak (budi pekerti) menerangkan tentang keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari dirinya muncul segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan perkiraan dan penelitian sebelumnya. Inilah hakekat akhlak menurut al-Ghazali. Adapun akhlak yang baik adalah baik dan terpuji menurut akal dan agama (syari'ah), sedangkan akhlak yang buruk adalah yang buruk menurut akal dan syari'at.

Akhlak yang baik adalah sangat erat dengan keutamaan-keutamaan (*al-Fadhail*). Yang dimaksud dengan *al-Fadhail* adalah berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia sesuai dengan tuntutan kesempurnaan manusia. Tidak berfungsinya daya-daya yang sesuai dengan tuntutan kesempurnaan itu dinamakan keburukan-keburukan budi pekerti. Keutamaan dengan demikian menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia. Dalam hal ini al-Ghazali mengemukakan empat keutamaan tertinggi (*Ummahat al-Fadhail*), yaitu: *al-hikmah* sebagai keutamaan akal, *al-syaja'at* sebagai kekuatan-kekuatan amarah, *al-'iffah* sebagai keutamaan *al-syabawat* dan *al-'adalat* (keseimbangan) di antara tiga daya tersebut.

3. Komponen Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut al-Ghazali ialah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Jadi, pendidikan pada hakekatnya adalah pendidikan akhlak, yaitu suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Menurut al-Ghazali dalam kitab *al-Mau'idzatul Mu'minin*. Hakekat akhlak adalah keadaan atau konsitusi jiwa yang tetap (konstan) yang menjadi

sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar, mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Untuk menanamkan akhlak luhur sebagaimana tersebut di atas, maka karya-karya dari al-Ghazali dapat dirumuskan dari komponen-komponen pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. **Tujuan.** Tujuan pendidikan akhlak mengandung apa yang ingin dicapai dengan pendidikan akhlak tersebut. Dengan kata lain, manusia yang bagaimana yang hendak dibentuk dengan pendidikan akhlak itu. Al-Ghazali dengan tegas menyatakan dua tujuan yang hendak dicapai, yaitu: *Pertama*, kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk mencapai dua tujuan tersebut, didalam jiwa harus terdapat paduan empat unsur secara harmonis yang akan membentuk akhlak al-karimah. Bilamana keempat itu sama seimbang dan serasi paduannya, barulah terwujud keindahan watak. Keempat unsur tersebut adalah kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan syahwat dan kekuatan adil.

2. **Materi.** Al-Ghazali, seorang sufi yang berlatar belakang filosof dalam membicarakan masalah pendidikan akhlak yang harus diajarkan untuk mencapai sasaran yang telah digariskan pada tujuan komponen di atas, sangat menekankan pentingnya materi-materi kegamaan yang bercorak sufistik dan sisi-sisi etika, juga sebagai *balance*, al-Ghazali menekankan pentingnya masalah-masalah keduniawian yang berupa kebudayaan dan kesenangan-kesenangan serta sisi praktis yang membawa keuntungan.

3. **Pendidik dan Peserta didik.** Dalam proses pendidikan secara langsung maupun tidak langsung sangat terkait erat dengan pendidik dan peserta didik. Untuk itu al-Ghazali banyak membahas tentang antara hubungan keduanya. Dalam hubungan tersebut al-Ghazali menganggap tugas mengajar bagi seorang pendidik adalah tugas yang paling utama dan mulia. Pendapat ini, al-Ghazali mendasarkan pendapatnya pada ayat-ayat al-Quran dan hadits Nabi. Tingginya derajat seorang pendidik di mata al-Ghazali dalam keutamaannya dan kemuliannya disejajarkan kedudukannya dengan para nabi.

Adapun kemuliaan peserta didik sebagai penuntut ilmu di mata al-Ghazali dibandingkan antara penuntut ilmu dan pencari harta. Bagi keduanya ada empat kemungkinan; *pertama*, mendapatkan ilmu atau harta tanpa dimanfaatkan, *kedua*, menyimpan ilmu atau harta agar dapat diambil manfaatnya; antara lain agar ia tidak diminta-minta, *ketiga* mendapatkan ilmu atau harta dan memanfaatkan untuk keperluan dirinya, dan *keempat*, mendapatkan ilmu atau harta kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Dari keempat kemungkinan tersebut, sipenuntut ilmu tidak akan pernah merugi, akan tetapi yang terbaik adalah yang keempat, karena bagi orang yang berilmu kemudian membimbing orang lain dengan ilmunya, maka ia seperti mata hati yang menyinari benda lain dan ia sendiri bercahaya.

Seorang pendidik dalam menunaikan tugas agar mencapai hasil yang maksimal, al-Ghazali memberikan tuntunan kepada para pendidik, yaitu :

- 1) Seorang pendidik hendaknya mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut laksana seorang ayah kepada anaknya.
- 2) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bukan karena ingin dipuji, ingin mendapatkan

ucapan terima kasih atau imbalan, apalagi mengharapkan upah.

- 3) Seorang pendidik hendaknya menjadi seorang yang jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya. Juga membiarkan muridnya untuk mengkaji pelajaran yang lebih tinggi sebelum memenuhi kewajiban pelajaran sebelumnya.
- 4) Hendaknya seorang pendidik bersifat arif lagi bijak, seperti dalam hal mengingatkan siswa yang bersalah, cukup dengan sindiran dan kasih sayang.
- 5) Hendaknya seorang pendidik harus memiliki wawasan yang luas, keluhuran budi dan toleransi yang tinggi.
- 6) Hendaknya seorang pendidik mengajarkan materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- 7) Hendaknya seorang pendidik mengetahui psikologi perkembangan peserta didiknya.
- 8) Seorang pendidik harus memegang teguh prinsip yang diyakini kebenarannya dengan teguh, sehingga ia tidak melakukan perbuatan di luar prinsipnya.

Peserta didik yang dipersiapkan untuk menjadi ilmuwan yang baik menurut al-Ghazali paling tidak dituntut untuk memiliki sepuluh sifat, sehingga ilmu yang dituntut selamanya akan bermanfaat dan cita-citanya akan tercapai. Kesepuluh sifat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Belajar hendaknya diniati dengan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Selama belajar hendaknya berusaha menjauhkan diri dari urusan keduniaan dan berusaha mengurangi ketergantungan dirinya kepada dunia.
3. Seorang pelajar hendaknya bersifat rendah hati, sehingga tidak ada murid yang merasa lebih besar dan lebih pandai dari gurunya.

4. Bagi siswa baru hendaknya jangan mempelajari aliran-aliran yang berbeda untuk melibatkan diri dalam perdebatan dan diskusi dengan ulama, mengingat masa pendidikannya masih relatif singkat.
 5. Murid agar bersemangat mempelajari semua ilmu.
 6. Bagi pelajar hendaknya membuat seleksi dan gradasi materi, sehingga tidak mempelajarinya sekaligus.
 7. Setelah seleksi dan gradasi pada point sebelumnya, kemudian al-Ghazali menyarankan agar tidak berpindah sebelum menguasai disiplin ilmu yang ditekuninya.
 8. Para siswa hendaknya sebelum mempelajari suatu disiplin ilmu, harus mengenal nilai masing-masing disiplin ilmu yang akan dipelajarinya.
 9. Seorang pelajar harus memiliki dua tujuan yang jelas, yaitu; tujuan yang dekat, memperindah serta membina mental dan tujuan yang jauh, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 10. Seorang pelajar hendaknya mengetahui tujuan dari pengetahuan yang sedang dipelajari dan hubungannya dengan tujuan akhir dari belajar.
4. **Lingkungan.** Hakekat pendidikan menurut al-Ghazali adalah proses yang saling mempengaruhi antar fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya.
- Al-Ghazali lebih jauh mengungkapkan tentang pengaruh lingkungan yang bukan hanya terbatas pada unsur manusia, tetapi unsur makanan juga dapat mempengaruhi pembentukan pribadi anak. Mengapa hal ini, al-Ghazali mengatakan bahwa hendaklah anak diawasi dari awal kelahirannya, jangan diserahkan kepada wanita sembarangan (tidak shalehah) untuk menyusuinya. Anak harus diserahkan kepada wanita yang

shalehah, beragama dan makan dengan makanan yang halal untuk diasuh dan disusui.

5. Metode. Al-Ghazali tidak membahas secara tersendiri tentang metode pengajaran akhlak dalam karya-karyanya, sebagaimana ia membahas tentang pendidikan dan anak didik. Namun dengan demikian bukan berarti ia tidak menggunakan metode dalam pengajarannya. Dalam karya monumentalnya “*Ihya Ulum al-Din*” tentang pendidikan akhlak (*al-Thuruq ila Thazib al-Akhlak*), al-Ghazali menggunakan dua metode yang bisa ditempuh dalam pembentukan akhlak yang baik.

Pertama, riyadhob yakni dengan melatih anak didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik. Al-Ghazali meyakini bahwa budi pekerti manusia bisa diubah dan diarahkan dengan pendidikan. Menurutnya, binatang liar pun dapat dijinakkan dengan latihan secara berulang-ulang dan membiasakannya pada tingkah laku yang bersahabat dengan manusia. Karena menurutnya, segala yang ada di alam semesta ini dibagi menjadi dua bentuk, ada yang sempurna dan tidak perlu disempurnakan oleh manusia, seperti; bumi, langit dan termasuk anggota tubuh manusia. Sedangkan bentuk lainnya adalah ciptaan-Nya yang belum sempurna, akan tetapi disempurnakan secara bertahap melalui usaha manusia, seperti biji-bijian yang bila penanganannya secara profesional akan membuah hasil yang melimpah. Dan menurut al-Ghazali, budi pekerti manusia termasuk dalam bentuk yang kedua. Yakni tidak akan sempurna dengan sendirinya melainkan melalui proses pendidikan.

Kedua, pengalaman (al-Tajribah). Yakni dengan memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. Cara ini dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- 1) Berkawan atau dekat dengan orang yang berbudi pekerti baik, dengan pengenalan langsung budi pekerti kawan dekatnya, maka anak akan dapat mengenali kekurangan yang ia miliki, sehingga ia akan mudah dalam perbaikannya.
- 2) Mengambil pelajaran langsung dari musuhnya, karena musuh biasanya selalu mencari-cari kekurangan lawannya. Dengan demikian kekurangan dapat diketahui dan selanjutnya adalah berusaha untuk memperbaikinya.
- 3) Belajar langsung dari masyarakat secara umum. Dari masyarakat ia bisa melihat perbuatan yang bermacam-macam, sehingga ia bisa melihat kebaikan untuk diterapkan dalam dirinya dan keburukan untuk dihindari.

Metode lain yang digunakan al-Ghazali dalam pendidikan akhlak adalah dengan memperhatikan tingkat perkembangan kepribadian anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektualnya. Karena ketidak-sesuaian materi akan menyebabkan kesulitan dan kebingungan bagi anak didik.**

Pemikiran Pendidikan Islam

IBN KHALDUN

Riwayat Hidup _____

NAMA LENGKAP IBN KHALDUN adalah Walid al-Din ‘Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn al-Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Khaldun. Lahir di Tunisia pada tahun 1332 M dan meninggal di Mesir tahun 808 H/1406 M. Silsilah leluhurnya berasal dari sahabat dekat Nabi, Wail Ibn Hujr. Suatu ciri spesifik latar belakang Ibn Khaldun adalah bahwa ia dilahirkan dari keluarga politikus dan intelektual sekaligus. Suatu latar belakang kehidupan yang langka saat itu. Tradisi intelektual ia warisi dari keluarganya, sementara pematangannya ia dapatkan dari lingkungan sosialnya.

Pertama-tama belajar agama dari ayahnya, kemudian dari guru-guru lain di Masjid al-Quba. Pada umur 18 tahun, ia sudah mempelajari filsafat, tasawuf, metafisika, dan ilmu-ilmu sosial termasuk pendidikan, serta fiqh mazhab Maliki. Di masa mudanya ia melihat situasi politik Tunisia yang tidak menguntungkan untuk pengembangan minat intelektualnya, ia pindah ke Aljazair dan menikahi putri seorang Jenderal Dinasti Hafsi. Di sini ia bekerja sebagai anggota Majelis Pengetahuan.

Kontak intelektualnya berkembang setelah pergi ke Granada Andalusia dan bertemu dengan para sarjananya. Tahun 766 H pindah ke Bougie dan diangkat menjadi Hakim Agung dan Guru Besar Universitas Qasabah. Selanjutnya tinggal di Taughzout, di

desa terpencil inilah ia menulis kitab *al-Ibar* yang kemudian dikenal dengan nama *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Kitab ini dilanjutkan penyelesaiannya di Tunisia untuk konfirmasi literatur dan diselesaikan di Mesir setelah bertemu dengan sarjana-sarjana dari Timur. Di Mesir, Ibn Khaldun membuat *halaqah*, menjadi Hakim Agung, dan mengajar di Universitas al-Azhar; di sini al-Maqrizi dan al-Asqalani pernah jadi muridnya.

Ibn Khaldun hidup di penghujung masa kegemilangan politik dan intelektual Islam. Era ini merupakan masa transisi antara puncak kejayaan dan masa kemunduran, karena itu ia digambarkan sebagai tokoh budaya Arab paling kuat yang lahir di masa kemunduran Islam. Betapapun Ibn Khaldun lebih men-curahkan perhatiannya pada sosiologi dan sejarah, akan tetapi ia secara khusus menyelidiki dengan cermat tentang pedagogik, karena itu di bawah sorotan metodologi ilmu sosial ia memandang pedagogik sebagai bagian dari gejala sosial.

Gagasan Ibn Khaldun tidak bisa dipisahkan dengan akar pikir ke-Islamannya. Iqbal membuktikan hal tersebut dengan mengatakan: “Sebenarnya seluruh jiwa *Muqaddimah* umumnya aspirasi yang diterima pengarangnya dari ruh al-Quran.” Di dalam karya-nya tidak dijumpai kesan sebagai seorang saintis konvensional yang memakai fakta-fakta empirik dan argumentasi rasional yang kontradiktif dengan otoritas. Dalam analisisnya, senantiasa meng-konsultasikan solusinya dengan wahyu. Wahyu tidak diletakkan sebagai premis minor dalam tata pikirnya, tetapi sebagai premis mayor yang menjadi referensi setiap pemecahan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan realitas sosial.

Ibn Khaldun mendudukan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ia tidak mencampuradukkan segala hal dan menghubungkan segalanya dengan ketentuan agama, yang sering hanya bersifat dipaksakan (justifikasi). Ia hanya melihat masalah dunia dengan penalaran ilmu. Atas dasar itu konsep

Aristoteles tentang logika dapat disetujuinya, tetapi konsepnya tentang ketuhanan menurut Ibn Khaldun tidak punya dasar yang kuat. Sebab akal mempunyai kemampuan terbatas menjelajahi yang *Ilahiyat*. Dalam hal ini Ibn Khaldun berusaha mendudukan bahwa filsafat (Islam) adalah studi yang berbeda sama sekali dengan ilmu kalam (teologi) meskipun tidak bertentangan.

Pemikiran Ibn Khaldun _____

1. Realitas Manusia

Realitas sebagai keseluruhan tidak timbul dari tumpukan yang bercerai berai, tetapi merupakan kumpulan fenomena yang sejenis dan satu sama lainnya berhubungan serta mempunyai pengaruh timbal balik. Ibn Khaldun memandang realitas manusia sebagai bagian integral dari realitas lain, ia menganalisis realitas manusia dari dimensi ilmu-ilmu sosial. Hubungan antara satu realitas dengan realitas lain terjadi secara dinamis. Dinamisme inilah yang menurutnya manusia mempunyai kecenderungan (*isti'dad*) perubahan dari satu sifat ke sifat yang lain.

Dalam kerangka teori demikian, sebenarnya Ibn Khaldun telah mendahului bukan saja Francis Bacon (1561-1626), dengan teori empirisme, tetapi juga para penyusun rumusan *cogito ergo sum* seperti Descartes (1596-1650) dengan *responde ergo sum*, atau *eligi ergo sum* dari F. Heinemann.

Berbeda dengan formula sarjana Barat tersebut, Ibn Khaldun lebih melihat manusia melalui pendekatan sosio-antropologis, suatu pendekatan yang menjadikan subjek dalam relasi-relasi sebagai titik-tolak unit analisisnya. Manusia dalam sorotannya adalah manusia yang terlibat secara niscaya dalam aktivitas hidup (interaksi sesama dan alam, bahkan dengan

dunia transendental yang ia sebut alam *malakiyah, angelicality*). Kaitan manusia dengan realitas lain mempengaruhi kondisi psikologis serta cara kerja jiwa dan raga.

Kesempurnaan manusia terletak pada optimalisasi diri (fisik dan mental) dalam lingkaran dunia kodrati dan Adikodrati. Unsur yang paling penting dari manusia adalah jiwa sebagai bagian dari alam malaki. Ia unsur Adikodrati dalam kodrat manusia.

Konsep ini masih relevan dan mungkin diaplikasikan dalam pedagogik Islam modern. Konsep totalitas pandangan tentang manusia dapat mengembangkan pemikiran pedagogik holistik yang pada dataran idealistik berwujud: “Subjek didik merupakan makhluk totalitas, dalam arti kesatuan antara iman-ilmu-amal, kesatuan antara domain kognitif-afektif-psikomotor, serta kesatuan masa lampau-kini-mendatang.” Pada dataran operasional-aplikatif, yang ilmu dan amal tetap dilandasi yang iman, yang kognitif-psikomotor dilandasi oleh yang afektif, serta yang kini dan mendatang terpengaruh oleh yang lampau, demikian seterusnya.

2. Fitrah sebagai Potensi Perkembangan

Secara lughawi *fitrah* berarti “sifat dasar manusia”. Dalam terminologi Arab terdapat pula istilah *garizah* yang hampir semakna dengan fitrah. Keduanya merupakan sifat dasar manusia yang berbentuk potensi-potensi. Garizah bermakna dorongan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan naluriah yang lebih bersifat *instinktif* biologis, terdapat pada hewan dan manusia, sedangkan fitrah bersifat *psikofisis*, hanya terdapat pada manusia.

Ibn Khaldun memaknai fitrah sebagai potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah

mendapat rangsangan (pengaruh) luar. Dikatakannya, jiwa dalam fitrahnya yang semula (*fitrah al-ula*) siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya. Ibn Khaldun mendasarkan teori fitrah pada hadits (Sahih Bukhari) yang bermakna: “*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” Kandungan hadits ini menunjukkan yang dimaksud fitrah adalah potensi baik. Sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi bermakna ‘menyesatkannya’. Tegasnya hadits tersebut mengeksplisitkan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor-faktor milieu bergabung dengan fitrah, yang hasil perkembangannya tergantung sejauhmana interaksi milieu dengan fitrah itu berperan.

Dalam konsep Ibn Khaldun, manusia pada dasarnya adalah baik, pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang menentukan apakah jiwa manusia tetap baik, atau menyimpang menjadi jahat. Jika pengaruh baik yang lebih dahulu datang, maka jiwa itu akan menjadi baik, demikian pula sebaliknya. Wujud manusia ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya, bukan oleh sifat atau watak dasarnya. Apa yang biasa dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga telah menjadi perilaku (*khuluqan*), sifat bentukan (*malakah*), dan kebiasaan (*‘adatan*). Hal itu menempati sifat dasar (*tabi’atan*) dan watak asli (*jibilah*).

Dengan demikian manusia secara fitrah adalah menerima kebaikan sebagai kemampuan dasar yang berporos pada pola tauhid, di mana seluruh aktivitas naluriah lainnya berinduk pada pola tersebut agar manusia mampu melaksanakan fungsi-fungsi kemanusiaannya. Jika menjadi jahat disebabkan faktor luar dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Karena itu, pendidikan menuntut optimalisasi pengembangan manusia

atas dasar kebaikan yang bersifat pembawaan tersebut. Manusia (anak) adalah produk dari kebiasaan-kebiasaan dan segala sesuatu yang ia ciptakan. Ia bukan produk dari tabi'at dan tempramen dasar manusia *ansich*.

Pandangan tentang manusia subjek didik 'baik-interaktif' dan berakidah tauhid dapat diaplikasikan dalam pedagogik Islam modern. Konsep ini membawa implikasi pedagogik bahwa pendidikan dituntut mampu memberikan dukungan positif untuk mengisi dan mengaktualisasikan potensi tersebut agar tidak menyimpang dari *fitrah al-ula*.

3. Pendidikan sebagai Kebutuhan Alami (Tabi'i) dalam Peradaban Manusia

Manusia sebagai makhluk berpikir dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Menurut Ibn Khaldun, kemampuan pikir manusia baru muncul/aktual setelah manusia mempunyai kemampuan *tamyiz* (kemampuan membedakan). Potensi akal pikir dan semua potensi lain yang dianugerahkan Allah sebagai watak manusia, diusahakan untuk menjadi aktual sesuai menurut tuntutan wataknya. Juga akal manusia mencari objek dan subjek lain untuk mendapatkannya. Di sinilah menurut Ibn Khaldun timbul pendidikan. Jadi, pengetahuan dan pendidikan merupakan suatu hal yang alami (*tabi'i*) di tengah-tengah peradaban umat manusia. Orang-orang Timur pada masa Ibn Khaldun jauh lebih maju daripada orang-orang Barat, karena terdapat proses dan komponen pendidikan dan aktivitas ilmiah yang telah terorganisir dengan baik.

Tentang kebutuhan *tab'iyah* pendidikan bagi manusia, Ibn Khaldun mengatakan: "*Science are natural to civilization.*" Ibn Khaldun berasumsi bahwa "jiwa rasional bertahan (dalam

bentuknya semula) pada manusia hanya secara potensialitas.” Transformasinya dari potensialitas ke aktualitas disebabkan dua hal: *Pertama*, disebabkan oleh polesan ilmu dan persepsi baru yang muncul lewat sensibilitas. *Kedua*, oleh pencapaian terakhir ilmu melalui kekuatan spekulatif, hingga benar-benar menjadi persepsi aktual dan intelek murni, maka ia pun menjadi esensi spiritual, dan esensinya itu lalu mencapai kesempurnaan. Bertolak dari asumsi tersebut, Ibn Khaldun mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu gejala sosial untuk mengembangkan potensialitas (*al-taqah al-quswa*) manusia. Jadi, pendidikan memegang peranan penting dalam peradaban manusia.

Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang dalam tahap demi tahap. Sejalan dengan itu pendidikan bertujuan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Karena itu, Ibn Khaldun meletakkan pendidikan dalam kerangka peradaban. Pendidikan merupakan bagian integral dari peradaban. Peradaban sendiri adalah isi pendidikan. Potensi akal pikir dan semua potensi lain yang dianugerahkan Allah sebagai watak manusia diusahakan untuk menjadi aktual.

Peradaban merupakan konsekuensi logis kegiatan manusia. Lewat kemampuan berpikirnya, manusia bukan hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian kepada berbagai cara memperoleh makna hidup. Proses inilah yang merupakan upaya pendidikan dan peradaban. Daya tanggap olah pikir manusia dibentuk oleh lingkungan dan alam, lama-kelamaan membentuk apa yang disebut kebudayaan. Bagi Ibn Khaldun, kebudayaan (*al-tsaqafah*) adalah suatu gejala kemanusiaan. Kebudayaan mengacu pada masyarakat. Ia terbentuk sebagai hasil kecenderungan alamiah makhluk manusia (*disposition of human beings*) untuk bekerja sama. Ia merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Lewat

penciptaan segi ini pendidikan dituntut dapat memajukan kebudayaan dan peradaban umat. Pendidikan dapat mengarah pada pencapaian taraf hidup yang lebih baik dengan tingkat peradaban dan kebudayaan yang lebih maju.

Berdasarkan pemikiran Ibn Khaldun tersebut, dapat diketahui bahwa sebagaimana pendekatan kalangan ahli pendidikan modern, ia mempunyai pemikiran pendidikan yang optimistik. Optimisme ini didasarkan kepada pendapatnya bahwa manusia mempunyai potensi yang dapat ditumbuhkan-kembangkan melalui pendidikan. Demikian pula pendidikan merupakan salah satu sarana transformasi budaya, yang dapat mengubah tatanan hidup menjadi lebih baik.

4. Konsep Belajar Malakah dan Tadrij

Belajar adalah bagian dari aktivitas manusia. Secara umum aktivitas-aktivitas ini dapat dicari hukum-hukum psikologis yang mendasarinya. Dalam meninjau hal ini Ibn Khaldun menempatkan subjek belajar dalam dunianya sebagai suatu realitas. Potensialitas kognitif adalah realitas psikologis yang dibutuhkan dasar pemahamannya untuk menerangkan proses belajar itu berlangsung. Bagi Ibn Khaldun, akal adalah potensi psikologis dalam belajar. Manusia mampu memahami keadaan di luar dirinya dengan kekuatan pikirannya (*akal*) yang berada di balik *al-hawas* (alat indera, *senses*). Akal bekerja dengan kekuatan yang ada pada otak (akal bukan otak, tetapi daya atau kekuatan manusia untuk memahami sesuatu di luar dirinya). Dengan kekuatan itu memberi kesanggupan menangkap bayangan (*pictures*) berbagai objek yang biasa diterima alat indera. Kemudian mengembalikan bayangan-bayangan objek itu ke dalam ingatan (*memory*) sambil mengembangkan lagi dengan bayangan-bayangan lain dari objek-objek itu. Kemam-

puan berpikir (*ta'aqul*) adalah penjamahan bayang-bayang itu di balik persepsi inderanya (*sense perception*), serta aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisis dan sintesis.

Akal menurut Ibn Khaldun secara hirarkis tumbuh dan berkembang dalam tiga tingkatan: (1) *al-'Aql al-Tamyiz* (*Discerning Intellect*); (2) *al-'Aql al-Tajribi* (*Experimental Intellect*); dan (3) *al-'Aql al-Nazari* (*Speculative Intellect*).

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar signifikan terhadap kemudahan pencapaian tujuan belajar yang optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis dapat memperlambat proses belajar. Dan berpikir merupakan faktor psikologis yang paling fundamental dalam belajar.

Berdasarkan asumsi-asumsi psikologis di atas, Ibn Khaldun mengajukan beberapa konsep belajar sebagai berikut:

a. Konsep Belajar Malakah

Menurut arti lughawi *malakah* artinya “menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai; suatu sifat yang mengakar pada jiwa”. Ibn Khaldun merumuskan bahwa *malakah* adalah “sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasil belajar dalam bentuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa”. *Malakah* dalam proses belajar adalah suatu tingkat pencapaian (*achievement*) dari penguasaan suatu materi keilmuan, keterampilan, dan sikap tertentu akibat dari suatu proses belajar secara intens, bersungguh-sungguh, dan sistematis. Ada tiga jenis *malakah* sebagai produk belajar, yaitu *malakah* iman, ilmu, dan *sina'ah*.

Malakah berbeda dengan *al-fahm* (*comprehension*, pemahaman) dan *al-wa'yu* (*memory*, hapalan). Pemahaman adalah kemampuan menangkap makna seperti dapat

menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca dan didengarnya. Sedangkan hapalan menurut taksonomi Bloom merupakan daya simpan berbagai pengetahuan, informasi, dan simbol-simbol. Berbeda dengan pemahaman, hapalan lebih rendah jenjangnya, meskipun dalam berbagai hal hapalan merupakan kemampuan prasyarat untuk memperoleh kemampuan yang lebih tinggi (*intellectual abilities and skills*).

Awal mendapat pengetahuan berangkat dari satu simbol ke simbol yang lain secara berulang-ulang. Inilah yang disebut dengan *speculative intellect*. Proses ini mengakibatkan orang mencapai kebiasaan intelek, pencerapan, pelekatan, pencerahan kepada otak dan pemilikan secara utuh. Inilah yang diistilahkan Ibn Khaldun dengan taraf pencapaian *malakah* bagi subjek didik. *Malakah* secara eksklusif dimiliki oleh orang yang sungguh-sungguh mendalami (*al-syadī*) disiplin ilmu tertentu atau ‘sarjana’.

Ibn Khaldun berasumsi bahwa pengajaran atau belajar adalah suatu *sina’ah* (teknologik; Franz Rosenthal menerjemahkannya dengan ‘craft’). *Malakah* seluruhnya bersifat psiko-fisik (*jismaniah, corporeal*), baik yang ada pada tubuh materi (*al-badan, body*) ataupun yang ada pada otak (*al-dimag, brain*) hasil kemampuan berpikir. Pemaknaan Ibn Khaldun terhadap *malakah* tidak sekadar *insight* (pencerahan) yang mempunyai kecenderungan kognitif semata-mata, tetapi sekaligus afektif dan psikomotor. Jadi belajar adalah upaya pencapaian *malakah* sekaligus dalam tiga domain tersebut. Metode dalam belajar *malakah* melalui latihan *al-muhawarah, al-munazarah*, serta kontinuitas (*ittisal*).

Konsep ini masih relevan karena wawasan *malakah* mencakup kawasan yang luas, yakni dalam makna religiusitas kognitif, afektif, dan psikomotor. *Malakah* memberi

tekanan pembentukan ‘totalitas sumber daya manusia’. Wawasan ini mengharuskan penstrukturan pengajaran yang mengembangkan intensitas, dengan pendekatan *deep* (mendalam) dan *achieving* (pencapaian *malakah*). Dalam operasionalisasi lebih khusus, wawasan *malakah* menganut prinsip CBSA yang menekankan keseimbangan antara otoritas pendidik dengan kedaulatan subjek didik, keselarasan antara aktivitas mengajar-(nya) guru dengan aktivitas belajar-(nya) subjek didik.

b. Konsep Belajar Tadrij

Tadrij artinya naik/maju/meningkat secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Ibn Khaldun memberi makna *tadrij* tidak hanya maju secara kuantitas tetapi juga kualitas. Franz Rosenthal menerjemahkan *tadrij* dengan ‘*gradual*’. Menurut konsep ini, belajar yang efektif dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap, dan terus-menerus. Konsep ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa kemampuan manusia terbatas. Kerja akal berjalan bertahap. Karena itu, proses belajar berlangsung sesuai dengan kebertahapannya kerja akal manusia, dan metode pengajaran pun dituntut berlangsung dalam tahap-tahap yang dipersiapkan.

Untuk mendukung konsep *malakah* dan *tadrij* tersebut, Ibn Khaldun mengutarakan hukum-hukum yang menyertainya, yaitu: (1) pengulangan (*taqrar*) dan kebiasaan (*adat*); serta (2) sebab akibat.

5. Al-Ta'lim: Proses Pembelajaran

Pengajaran dipandang sebagai suatu *skill* (*sina'ah, craft*). Karena itu, Ibn Khaldun melakukan suatu reaksi dan rekonstruksi terhadap keformalan metodologi pengajaran di zamannya. Metode yang lazim dipakai saat itu adalah *drill* dan hapalan yang mengakibatkan verbalistik. Reaksinya terhadap realitas ini memunculkan gagasan tiga tahap pengajaran, yaitu:

- a. *Penyajian Global (Sabil al-Ijmal)*: Keterangan-keterangan diberikan secara global berupa hal-hal pokok dengan memperhatikan potensi intelek (*'aql*) dan kesiapan (*isti'dad*) subjek belajar. Jika seluruh pembahasan pokok telah dikuasai, ia memperoleh *malakah parsial* dalam cabang ilmu yang dipelajarinya. Ini menjadi bekal awal (*entry behavior*) untuk mengetahui pembahasan yang menyeluruh dan mendalam.
- b. *Pengembangan (al-Syarh wa al-Bayan)*: Tahap ini keterangan disertai ulasan ragam pandangan (teori) yang berhubungan dengan pokok bahasan; materi pelajaran lebih dikonkretkan dengan berbagai contoh (termasuk peragaan) dan perbandingan.
- c. *Penyimpul-ahasan (Takhallus)*: Tahap terakhir keterangan diberikan secara lebih mendalam dan rinci dalam konteks yang menyeluruh, sambil memperdalam aspek-aspeknya dan menajamkan pemahamannya. Semua masalah yang dianggap urgen dan sulit serta kabur di sini dituntaskan. Pada tahap pemungkasan ini pencapaian *malakah* subjek belajar akan lebih sempurna.

Ibn Khaldun juga menganjurkan agar tidak memutuskan pelajaran selain waktu yang lama, yang memisahkan antara sebagian materi dengan sebagian yang lain. Sebaiknya suatu

pengajaran suatu disiplin ilmu atau keterampilan tidak disajikan berselang waktu terlalu lama, sebab akan menimbulkan kelupaan.

6. Al-Mulayanah dan al-Syddah: Prinsip Ganjaran dan Hukuman

Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa hukuman perlu diadakan, hanya saja mereka berbeda cara melakukannya. Umumnya para ahli tidak sependapat hukuman yang bersifat fisik. Ibn Khaldun termasuk salah seorang yang memperjuangkan ditiadakannya sama sekali hukuman keras dan kekerasan terhadap subjek didik. Ia menolak sikap otoriter dalam menghadapi subjek belajar. Kekerasan dan paksaan terhadap fisik di dalam upaya pendidikan sangat membahayakan subjek didik, yaitu dapat menyebabkan timbulnya *malakah* jelek (*su'u al-malakah*) dan menghambat perkembangan kepribadian. Kekerasan juga membuka jalan ke arah kemalasan (*al-kasl*), keserongan (*al-kazib*), kebohongan, dan kelicikan (*al-kebhsi*).

Pandangan Ibn Khaldun demikian dilatari oleh asumsi bahwa anak itu adalah makhluk yang berkepribadian yang sedang tumbuh berkembang. Karena itu, anak harus dipandang sebagai subjek, bukan objek dalam belajar. Sebagai subjek, setiap perlakuan yang diterimanya harus membawa kepada sikap tumbuh dan berkembangnya kreativitas belajar, dan bukan sebaliknya.

Namun demikian, Ibn Khaldun mengizinkan memukul anak jika benar-benar terpaksa dan janganlah melebihi tiga kali. Ia merujuk pandangan Muhammad bin Abi Zayd dalam karyanya, *Hukm al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*. Perlakuan keras dan kasar yang tidak proporsional akan mematikan

keaktivitas, bahkan anak akan menjauhkan diri dari kegiatan belajar. Karena itu, Ibn Khaldun menghendaki proses pengajaran berlangsung dengan penuh kasih sayang, luwes, dan lemah-lembut (*al-qurb wa al-mulayanah*), serta sedapat mungkin menghindari diri dari sikap kasar dan keras (*al-syiddah wa al-gilzab*).

7. Al-'Ilm: Implikasi Pedagogik terhadap Kurikulum

Dengan munculnya Ibn Khaldun, terjadilah tradisi keilmuan dari yang bercorak filosofis kompromistis menuju corak empirisme kultural. Meskipun sebelumnya telah banyak filosof Muslim menyibukkan diri pada persoalan metafisis terutama upaya 'kompromi antara agama dan filsafat'. Akhir dari semua ini berakibat terjadinya penekanan terhadap 'rasionalisme Yunani' dan penawaran konsep-konsep Islami dalam menginterpretasikan berbagai persoalan wujud dan ilmu pengetahuan.

Ibn Khaldun yang hidup pada era kemunduran dengan filsafat kompromistisnya itu—setelah mendapat serangan dari aliran al-Asy'ariyah terutama al-Ghazali—memiliki pengetahuan yang luas tentang khazanah keilmuan kaum Muslim. Sebagaimana al-Ghazali, ia meneruskan klasifikasi tradisional kaum Muslim terhadap ilmu pengetahuan sambil menambahkan sumbangan-sumbangannya sendiri. Ibn Khaldun menyadari bahwa ia melakukan pekerjaan inovatif yang belum pernah dilakukan orang sebelumnya. Inovasi terpenting yang dilakukannya adalah ketika mendudukan secara proporsional ilmu-ilmu syar'iyah dengan ilmu-ilmu filosofis. Ia mengkritik ilmu-ilmu yang salah secara epistemologis, dan ilmu-ilmu yang secara sosiologis dan pragmatis terkutuk. Ia menunjukkan ketidaksahihan teoretis atas disiplin-disiplin yang menciptakan

kesimpangsiuran karena memiliki sifat ambivalensi antara ilmu-ilmu syari'at dengan filsafat. Disiplin-disiplin itu meliputi, metafisika dialektis, sufisme radikal, dan teologi spekulatif. Ia dengan tegas pula menolak ilmu-ilmu rasional palsu seperti sihir, azimat, numerologi, dan astrologi.

Para ahli umumnya berpendapat bahwa terdapat dua teori untuk memperoleh ilmu, yakni empirisme dan rasionalisme. Bagi Ibn Khaldun, bukan hanya dua, tetapi ada kawasan lainnya, yaitu persepsi supernatural-Ilahiah. Atas dasar itu Ibn Khaldun mendudukan proporsional ilmu-ilmu syar'iyah dengan ilmu-ilmu filosofis dalam posisinya yang seimbang.

Berdasarkan teori multi dimensi struktur manusia, ia melihat ada kemampuan yang dimiliki manusia untuk meningkat ke persepsi yang lebih tinggi, yang diistilahkannya dengan dunia kemalaikatan (*angelicality*). Proses mendaki ini disebabkan jiwa memungkinkannya meninggalkan sifat kemanusiaan untuk mencapai taraf kemalaikatan. Jiwa akan meninggalkan tubuh kasar sebagai cara untuk meningkat ke dunia malaikat. Di dunia tertinggi itu, jiwa dapat mencapai persepsi murni dan kecerdasan mutlak, sehingga darinya ia mencapai kekuatan untuk mengetahui hal-hal ilmiah yang gaib dan abstrak. Dari pandangan tersebut, Ibn Khaldun menambah satu lagi teori pencapaian ilmu pengetahuan yang sering diistilahkan dengan *Ilmu Laduni*, termasuk di dalamnya *ilham* dan mimpi yang benar (*ru'ya al-sadiqah*).

Pengklasifikasian ilmu menurut Ibn Khaldun yang secara umum kepada *naqliyah* (tekstual) dan *'aqliyah* (rasional), tidak berarti menganut paham dikotomik dalam memandang ilmu, pembagian demikian beserta rinciannya tampaknya semata-mata melihat dari sumber di mana ilmu itu diperoleh. Paradigma Ibn Khaldun tentang ilmu mencerminkan wawasan monokotomi ilmu Islami antara *Naqliyah-Tanziliyah* dan

'*Aqliyah-Kauniyah* yang masing-masing bersumber dari *Ilahy-Nabawy* dan manusiawi-*kauni* yang terintegrasi.

Dari konsep-konsep yang diketengahkan, diketahui dengan jelas beberapa prinsip yang melandasi kurikulum dalam pandangan Ibn Khaldun, yaitu:

- a. Prinsip *al-Takamul* (Integral);
- b. Prinsip *al-Tawazun* (Keseimbangan);
- c. Prinsip *al-Syumul* (Menyeluruh);
- d. Prinsip Orientasi pada Tujuan;
- e. Prinsip *al-Ittisal* (Kontinuitas);
- f. Prinsip Sinkronisasi;
- g. Prinsip Relevansi;
- h. Prinsip Efisiensi; dan
- i. Prinsip Efektivitas.

Konsep-konsep itu pun relevan dan dapat diaplikasikan dalam pedagogik Islam modern, karena wawasan ilmu yang teosentris-monokotomik dapat dijadikan orientasi untuk merancang program-program pendidikan. Berbagai ilmu dilihat dari perspektif tunggal dan dipandang saling berhubungan. Implikasi pedagogis dari wawasan tersebut, khususnya dalam pengembangan kurikulum, bahwa setiap pengajaran harus diulas dan dikembangkan dalam kerangka kesatuan dan interrelasi ilmu yang bermuara pada nilai teosentrik. Karena itu, pendidikan dituntut berwawasan nilai (*values oriented*). Iman sebagai inti kurikulum harus menjadi substansi yang diajarkan dalam berbagai mata pelajaran.**

Pemikiran Pendidikan Islam

IBN MISKAWAIH

Riwayat Hidup _____

IBN MISKAWAIH YANG TERKENAL dengan julukan *al-Khazīn*, digelari juga sebagai ‘guru ketiga’ setelah Aristoteles dan al-Farabi. Ia lahir di Teheran tahun ± 320 H/932 H dan wafat pada tahun 421 H/1030 M. Sebagai seorang otodidak yang sukses, ia menggeluti berbagai macam disiplin ilmu sehingga menjadikannya sebagai ‘Bapak Filsafat Etika Muslim’ dan ‘Bapak Psikologi Pendidikan Muslim’. Selain itu, ia juga seorang sejarawan, sastrawan dan pendidik.

Pada masa Ibn Miskawaih hidup, filsafat dan sains warisan Yunani tumbuh subur, sehingga sangat wajar jika karya-karya Ibn Miskawaih dipengaruhi oleh para filosof Yunani Klasik. Misalnya, karya yang menyangkut filsafat manusia, jiwa dan etika, Ibn Miskawaih banyak merujuk pada karya-karya Galen, Phytagoras, Socrates, terutama Plato dan Aristoteles.

Bila diperhatikan daftar karya tulis Ibn Miskawaih, tidak ditemukan satu pun yang membahas secara khusus tentang pendidikan. Tetapi ada beberapa buku yang dinilai pembahasannya banyak berkaitan dengan pendidikan, seperti tentang kejiwaan, akal, dan etika. Dan salah satu bukunya yang dinilai banyak mengandung teori dan konsep pendidikan ialah *Tahzīb*.

Filsafat yang Melandasi Pemikiran Pendidikannya _____

DARI BERBAGAI KARYANYA, Ibn Miskawaih banyak membahas persoalan-persoalan filsafat. Pemikirannya tentang pendidikan bertumpu pada tema manusia, jiwa dan akhlak.

a. Filsafat manusia

Dalam karyanya *Tabṣīḥ*, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Ia mengakui adanya potensi atau kemampuan dasar yang tabi'i, namun ia dapat berubah karena pengaruh dari dalam diri dan luar diri manusia, yaitu melalui pendidikan.

Ibn Miskawaih membagi manusia kepada tiga tingkatan, sejalan dengan kemampuan akalinya, yakni:

1. Manusia tingkat hewan, yaitu manusia yang tinggal di pelosok-pelosok yang terpencil dan tidak mempunyai peradaban;
2. Manusia inderawi, yakni manusia yang sudah mampu memahami dan membedakan sesuatu, karena peradabannya sudah maju, tetapi mereka masih terkungkung oleh kemampuan inderawinya;
3. Manusia intelektual, yaitu manusia yang telah berupaya dengan akalinya menemukan keutamaan atau fadilah dengan segala kemampuan;
4. Manusia filosof atau manusia setingkat nabi. Inilah tingkatan yang paling tinggi bagi manusia, karena dia telah menyentuh awal alam malaikat. Pada tingkatan ini seluruh maujud bersatu

dan bertaut antara awal maujud dan akhir maujud, yang dinamakan lingkaran eksistensi.¹

Dari uraian di atas, diketahui bahwa manusia itu mengalami evolusi berpikir, dari tingkat yang terrendah sampai ke tingkat yang tertinggi, sesuai dengan pemanfaatan akal dan rasionya. Pada gilirannya, manusia akan memperoleh dua macam kesempurnaan. *Pertama*, ia akan memperoleh pengetahuan yang sempurna, dan dengan pengetahuan itu ia memperoleh kesempurnaan. *Kedua* yakni kepribadian yang sempurna.

Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai keistimewaan dan paling mulia, karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir. Dengan menggunakan daya pikir itu manusia dapat membedakan dan menentukan mana yang benar dan mana yang salah, yang baik dan yang buruk. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya menurutnya adalah mereka yang paling benar dan tepat cara berpikirnya. Sedang manusia yang paling baik adalah yang paling mampu melakukan tindakan yang tepat, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya.

b. *Filsafat Jiwa*

Manurut Ibn Miskawaih, jiwa yang terdapat pada diri manusia yang merupakan substansi yang tidak dapat diindera, adalah terdiri dari jiwa rasional (*al-natiqoh*), appetitif (*al-syabu'iyah*) dan syahwat (*al-bahimiyah*) dengan dayanya masing-masing (*al-qumwa*). Ketika aktivitas ketiga jiwa di atas normal, serasi dan patuh kepada jiwa rasional, maka muncullah keutamaan-keutamaan ilmu dan filsafat, kesantunan dan keberanian, keseder-

¹ Ibnu Miskawaih, *Tabzib*.p.55-58

hanaan dan kedermawanan. Dan dari keutamaan tersebut juga lahirlah keadilan (*al-adalah*).²

c. *Filsafat Akhlak*

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas secara spontan. Keadaan jiwa itu dapat berupa naluri/fitrah sejak lahir, dapat pula latihan dan pembiasaan. Karakter manusia dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana ia hidup dan pendidikan yang diterimanya.

Beberapa hal pokok dalam filsafat akhlak Ibn Miskawaih adalah sebagai berikut:

1. *Kebaikan dan kebahagiaan*. Term kebaikan menurut Ibn Miskawaih berbeda dengan kebahagiaan. Perbedaannya, kebaikan menjadi milik semua orang, sedangkan kebahagiaan adalah milik individu;
2. *Keutamaan (fadilah)*. Menurut Ibn Miskawaih terdapat empat keutamaan, yakni: *bikmah*, *iffah*, *syajaah*, dan *adalah*. Semua keutamaan tersebut menurut Ibn Miskawaih adalah titik-titik tengah antara dua ujung keburukan, misalnya sederhana adalah titik tengah antara mengumbar nafsu dan mengekang atau mengabaikan nafsu, berani adalah titik tengah antara pengecut dan sembrono;
3. *Keadilan (al-adalah)*. Ibn Miskawaih mengelompokkan keadilan pada tiga kategori: alami (*tabi'iyu*), konvensional (*wada'iyu*), ketuhanan (*ilahiyyu*). Manusia yang benar-benar adil ialah orang yang dapat mengharmoniskan semua dayanya, aktivitasnya, dan kondisi dirinya sehingga salah satunya tidak mengatasi yang lain;
4. *Cinta dan persahabatan (al-Mahabbah wa al-sadaqah)*. Ibn Miskawaih membagi cinta menjadi dua, yaitu cinta manusia

² *Ibid*, p. 18-19

pada sesamanya dan cinta manusia Tuhan.³ Persahabatan adalah bagian dari cinta tetapi lebih khas. Secara esensial persahabatan berarti kasih sayang. Sama halnya dengan cinta, persahabatan pun didasari kepada kenikmatan, manfaat, kebaikan dan atau gabungan ketiganya.⁴

Pemikiran Kependidikan Ibn Miskawaih _____

a. *Apakah Manusia dapat dididik*

Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu dikemukakan pendapat Ibn Miskawaih tentang karakter manusia. Manusia memiliki dua macam karakter, pertama yang tabi'i, kedua karakter yang lain dan diperoleh melalui kebiasaan dan latihan.

Ibn Miskawaih mengakui hakekat dan fungsi pendidikan dalam pembentukan kepribadian diri manusia sehingga terbentuk manusia yang memiliki *malakah* dan karakter yang terpuji.⁵ *Malakah* mempunyai makna sebagai sifat yang berurat berakar, sebagai hasil mengerjakan sesuatu secara berulang kali. Jika *malakah* dihubungkan dengan persoalan belajar, maka ia bermakna suatu tingkat capaian dan tingkat tertentu sebagai akibat dari proses belajar.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Ibn Miskawaih mengungkapkan manusia dalam menerima perubahan karakter berbeda-beda. Sehingga ia membagi manusia menurut tabiatnya kepada tiga kelompok, manusia yang baik, jahat dan manusia pada posisi tengah yang dapat berubah menjadi baik atau jahat tergantung pada faktor usaha, pendidikan dan lingkungan. Pembagian ini memberi gambaran bahwa manusia dapat dididik,

³ *Ibid*, p. 160

⁴ *Ibid*, p. 161-162

⁵ *Ibid*, p. 37-39

dan inilah menurutnya yang sesuai dengan realitas. Dan justru karena pemahamannya yang demikian, ia menulis buku *Tabzib*, supaya manusia berakhlak mulia.⁶

b. *Dasar Pendidikan*

Dasar merupakan landasan bagi berdirinya sesuatu, dan ia berfungsi sebagai pemberi arah terhadap tujuan yang akan dicapai.

1. *Syariat sebagai dasar pendidikan.* Ibn Miskawaih tidak menjelaskan secara pasti apa yang menjadi dasar pendidikan. Namun ia menyatakan bahwa syariat agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia. Dengan syariat, manusia terbiasa untuk melakukan perbuatan terpuji, menjadikan jiwa mereka siap menerima *al-bikmah* dan *fadilah*.⁷ Karena rujukan syariat agama adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, maka dua hal terakhir menjadi sumber yang paling asasi;
2. *Pengetahuan psikologi sebagai dasar pendidikan.* Ibn Miskawaih pada awal tulisannya dalam *Tabzib* menegaskan adanya hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan tentang jiwa. Bahwa untuk menjadikan manusia memiliki karakter yang baik, kata Ibn Miskawaih harus melalui perekayasaan (*sina'ah*) dan pengarahan pendidikan secara sistematis (*ala tartib ta'limi*).⁸ Pembentukan karakter baik tersebut, dapat tercapai jika kita memahami makna jiwa, mulai dari penciptaannya, tujuannya, kekuatan/dayanya, dan *malakab*-nya. Jiwa yang dibina dengan tepat akan menjadikan manusia

⁶ Ia lebih menekankan adanya kehednak allah, tetapi perbaikannya diserahkan kepada manusia dan bergantung pada kemauannya. Ibnu Miskawaih, *Tabzib*... p. 39-41

⁷ *Ibid*, p. 42

⁸ *Ibid*, p. 2-3

tersebut mencapai kesempurnaan. Pembinaan jiwa tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.

c. Tujuan Pendidikan

Corak pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih lebih ber-tendensi etis dan moral. Hal ini terlihat dalam merumuskan pendapatnya tentang tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Tercapainya akhlak mulia

Ibn Miskawaih mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, yang disebutnya *isabah al-kehuluq al-syarif*, yakni pribadi yang mulia secara substansial dan essensial, bukan kemuliaan yang temporal dan aksidental, seperti pribadi yang materialistis dan otokratis.⁹

Hal di atas sejalan dengan pandangannya bahwa kemuliaan dan keistimewaan manusia terletak pada jiwa rasionalnya. Menurutny, manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling besar kadar rasionalnya, dan terkendali olehnya. Karena itu pembentukan individu yang berakhlak mulia terletak pada bagaimana menjadikan jiwa rasional ini unggul dan dia bisa menetralsir jiwa-jiwa lainnya.

2. Kebaikan, Kebahagiaan dan Kesempurnaan

Pada hakekatnya tujuan pendidikan itu identik dengan tujuan hidup manusia. Tercapainya tujuan pendidikan adalah merupakan langkah bagi tercapainya tujuan hidup manusia yang terakhir yaitu kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan.

Manusia menurut Ibn Miskawaih memiliki keutamaan rohani, dengannya ia dapat menyemai ruh-ruh yang baik, dan

⁹*Ibid*, p. 3

keutamaan jasmani yang dengannya ia menyamai hewan. Manusia dengan potensi fisiknya menempati alam rendah untuk mengaturnya, dan akan pindah ke alam tinggi bersama para malaikat dan ruh yang baik.

Sehubungan dengan kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan di atas, maka Ibn Miskawaih membagi kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt kepada :¹⁰

- a) Kedudukan orang yang yakin, yaitu tingkat filosof dan ulama.
- b) Kedudukan orang yang baik, yaitu orang yang mengamalkan pengetahuannya.
- c) Kedudukan orang yang beruntung, yakni orang-orang yang shaleh.
- d) Kedudukan orang yang menang, yaitu tingkatan orang yang tulus.

Untuk mencapai semua tingkatan di atas, harus dimiliki empat kualitas, yaitu: (1). Kemampuan dan semangat yang kuat, (2) Ilmu-ilmu yang hakiki dan pengetahuan yang esensial-substansial, (3) Malu akan kebodohan dan kekurang-waspadaan, dan (4) Tekun melakukan kebajikan.

d. *Pendidik dan Subjek Didik*

Ibn Miskawaih mengelompokkan pendidik kepada: orang tua, guru atau filosof, pemuka masyarakat, dan raja atau penguasa. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa kewajiban orang tua mendidik anak-anak mereka supaya mentaati syari`at dan seluruh sopan santun dengan berbagai cara.

Menurut Ibn Miskawaih guru atau filosof adalah penyebab eksistensi intelektual manusia, karena pendidikan

¹⁰ *Ibid*, p. 145-146.

yang mereka berikan dan ilmu yang mereka kembangkan. Tugas pemuka masyarakat yaitu *pertama*, meluruskan dan memandu manusia dengan ilmu-ilmu rasional dengan melatih daya-daya analisis potensinya. *Kedua*, memandu manusia dengan keterampilan praktis sesuai dengan kemampuannya.

Pengertian subjek didik bagi Ibn Miskawaih cukup luas, yaitu semua orang yang memperoleh atau memberikan bimbingan, bantuan dan latihan dari orang lain, baik berupa ilmu pengetahuan, maupun keterampilan guna mengembangkan diri. Menurutnya, manusia memiliki watak yang berbeda, ada yang memiliki sifat baik sejak awal dan ada juga yang tidak memiliki sifat tersebut. Akan tetapi, pembawaan sifat tersebut dapat berubah, jika ia memiliki kesungguhan untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Jika perbedaan watak ini diabaikan, maka setiap orang akan tumbuh sesuai dengan watak individunya yang *tabi'i*, disinilah letak pentingnya pendidikan agama.

Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa respon individu dalam menerima pendidikan ada yang harus dengan paksaan. Ada pula menurutnya manusia yang responnya sangat mudah dan cepat karena ia punya watak yang baik, potensi unggul.

Mengenai tahapan perkembangan kejiwaan manusia, menurut Ibn Miskawaih berkembang dari tingkat sederhana pada tingkat yang tinggi. Awalnya, daya yang muncul berhubungan dengan makanan, untuk bertahan hidup lalu berkembang daya yang bersifat syahwiyah, yang membuatnya cenderung pada kesenangan. Kemudian berkembang daya imajinasi melalui panca indera, selanjutnya muncul daya *gadhabyah*, ia mencoba mengatasi apa-apa yang merusak diri dan mencari yang bermanfaat dari dirinya. Setelah itu muncul secara berangsur daya atau kekuatan *natiqah* yang ditandai dengan rasa malu. Pada tahap ini manusia akan merasakan

mana yang baik dan mana yang buruk. Pada saat ini menurutnya jiwa sudah siap menerima pendidikan.

Ibn Miskawaih juga berpendapat, bahwa pendidikan melalui latihan dan pembiasaan pada anak. Hal ini karena jiwa anak pada awalnya masih sederhana, jika ia mendapat gambar tertentu, maka ia akan tumbuh sejalan dengan gambar tersebut, dan terbiasa dengannya.

Hubungan pendidik dengan subjek haruslah didasarkan pada cinta, kasih sayang, persahabatan, keadilan, kebaikan dan fadilah. Hal ini karena menurut Ibn Miskawaih bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus membagi cinta dan kasih sayang, bersahabat, menegakkan keadilan dan kebaikan serta berupaya memperoleh keutamaan. Untuk itu, maka dalam pendidikan perlu adanya komunikasi dua arah (interaksi) dan multi arah (transaksi).

e. *Fungsi Pendidikan*

Menurut Ibn Miskawaih, fungsi pendidikan sebagai berikut:

1) Menanamkan Akhlak Mulia

Bagi Ibn Miskawaih, pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan pendidikan, sekaligus sebagai fungsi pendidikan. Nilai-nilai akhlak mulia yang perlu ditanamkan dan dibiasakan itu pada aspek rohani seperti jujur, tabah, sabar dan lain-lain. Juga pada aspek jasmani seperti adab berpakaian, berbicara dan lain-lain.

2) Memanusiakan Manusia

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa tugas pendidikan adalah untuk menundukkan manusia sesuai dengan sub-stansinya

sebagai makhluk yang termulia. Selain itu pendidikan bertugas untuk mengangkat manusia dari tingkat terendah pada tingkat tinggi.

3) Sosialisasi Individu

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa kebajikan dan *malakah* manusia itu sangat banyak jumlahnya, dan seorang individu tidak dapat mencapainya sendirian. Sejumlah individu harus bersatu untuk mencapai kebahagiaan bersama, sehingga satu sama lainnya menyempurnakan. Masing-masing individu menjadikan dirinya seperti satu tubuh, yang saling menunjang.¹¹

Manusia menurut Ibn Miskawaih, tidak dapat mandiri dalam menyempurnakan esensi dan substansinya sebagai insan, jika tidak berintegrasi dengan individu lainnya. Maka, diperlukan segala bentuk hubungan sosial lainnya, di antaranya melalui interaksi pendidik-subyek didik dalam proses pendidikan.

f.. Materi Pendidikan

Ibn Miskawaih tidak menjelaskan dengan tegas materi apa yang harus diajarkan kepada subyek didik. Tetapi dapat dipahami bahwa ia menekankan materi pendidikan itu haruslah bermanfaat bagi terciptanya akhlak mulia dan menjadikan manusia sesuai dengan substansi serta esesinya.

¹¹ Term “Al-Insan Mudniy bi al-Tab`i “ sering digunakan untuk istilah tersebut. Karena kebahagiaan manusia terletak dalam interaksinya dengan manusia lain. Karena ia dapat menemukan nikmat itu pada dirinya. Lihat, Ibnu Miskawaih, *Tahzib*.... p 159, 164 dan 182. Bandingkan, idem (*Al-Hawamil wa Sawamil*, Kairo : t.p., 1370/1951), p, p. 69, 70 dan 87, serta idem, al-Fauz, p,p. 52-53.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Ibn Miskawaih membagi ilmu kepada dua kelompok: ilmu-ilmu mulia (*al-ulum al-syarifah*) dan ilmu-ilmu yang hina (*al-ulum al-radi'ah*). Pembagian martabat ilmu tersebut sesuai dengan substansi dari obyek ilmu yang ada di alam ini. Ilmu-ilmu tentang manusia adalah lebih mulia (seperti ilmu pendidikan, ilmu kedokteran dan lain-lain) dari ilmu tentang hewan, dan ilmu-ilmu tentang hewan lebih mulia dari ilmu-ilmu mengenai benda mineral (*al-jamadat*).¹² Ia lebih menekankan mempelajari *al-Ulum al-aqliyah*, karena itu berkaitan langsung dengan substansi, eksistensi dan kualitas manusia.

Mengenai urutan yang harus diajarkan kepada subjek didik yang pertama sekali adalah kewajiban-kewajiban syari'at, sehingga subjek didik terbiasa. Kemudian materi yang berhubungan dengan akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji merasuk dalam dirinya, sehingga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat. Kemudian meningkat setahap demi setahap pada materi ilmu lainnya, sehingga subyek didik mencapai tingkat kesempurnaan.¹³

Bagi Ibn Miskawaih, ilmu tiada batasnya, ia berkembang, ia harus digali terus menerus tanpa mengenal lelah, sehingga ditemukan kebenaran hakiki, yakni kebenaran yang bersumber dari pemilik ilmu-ilmu itu, yaitu Yang Maha Berilmu.¹⁴

¹² Ibnu Miskawaih, *Tabzib*...., p. 44-45.

¹³ *Ibid*, p. 60.

¹⁴ *Ibid*, p. 208.

g. Metode dan Alat Pendidikan

1) Metode alami (*tabi'iy*)

Sebagaimana diuraikan terdahulu, bagi Ibn Miskawaih setiap individu punya perbedaan dengan individu lainnya, termasuk tahapan perkembangannya. Oleh karenanya, menurut Ibn Miskawaih, dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti harus berjenjang, setahap demi setahap, sehingga sampai kepada kesempurnaan.

Dengan demikian ide pokok dari metode alami ini adalah dalam pelaksanaan kerja dan proses mendidik itu hendaknya didasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia lahir batin, jasmaniah dan rohaniah. Setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pemenuhan psiko-pisiologis, dan cara mendidik hendaknya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan ini, sehingga sesuai tuntutan tahapan pertumbuhan dan perkembangan setiap pribadi.

2) Nasihat dan tuntunan sebagai metode pendidikan

Ibn Miskawaih menyatakan, supaya anak mentaati syari'at, dan berbuat baik, maka diperlukan nasihat dan tuntunan.¹⁵ Subyek didik akan tidak terarah kepada tujuan pendidikan yang diharapkan jika kepada mereka tidak diberikan nasihat dan pengajaran lainnya.

Dalam al-Qur'an apa yang dikemukakan Ibn Miskawaih di atas banyak ditemukan, seperti dalam surat Luqman: 13-1. Ini menunjukkan betapa pentingnya nasihat, dalam interaksi pendidik dengan subyek didik.

¹⁵ *Ibid*, p. 42.

3) Ancaman, hardikan, pukulan, dan hukuman sebagai metode pendidikan

Ibn Miskawaih mengindikasikan banyak sekali yang dapat dilakukan dalam mendidik, seperti tertera di atas dan dilaksanakan secara akurat sesuai dengan tuntutan yang diperlukan.¹⁶ Artinya, jika subyek didik tidak melaksanakan tata nilai yang telah diajarkan, maka kepada mereka diberikan berbagai cara sehingga mereka kembali kepada tatanan nilai yang ada. Tetapi harus bertahap dalam pelaksanaannya, ancaman dulu, baru hardikan kemudian pukulan (bersifat jasmani) dan hukuman (baik bersifat jasmani maupun rohani).

4) Sanjungan dan pujian sebagai metode pendidikan

Ibn Miskawaih menandakan, jika subyek didik melaksanakan syari`at dan berperilaku baik, maka dia perlu dipuji dihadapannya.¹⁷ Selanjutnya Ibn Miskawaih menyatakan, jika ia didapati melakukan perbuatan yang melanggar syari`ah dan budi pekerti mulia, maka anak jangan langsung dicerca, apalagi di depan orang banyak.

5) Mendidik berdasarkan asas-asas pendidikan

Bila diteliti pemikiran Ibn Miskawaih dalam *Tabzib* mengenai asas-asas pendidikan akan ditemukan berbagai macam konsep, yang dapat dirangkumkan kepada: asas bertahap, perbedaan, kesiapan, *gestalt*, ketauladanan, kebebasan, aktivitet, keadilan, cinta dan persahabatan serta pembiasaan dan pergaulan.

Dalam asas kesiapan, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa manusia mempunyai bermacam-macam kesiapan untuk memperoleh bermacam-macam tingkatan. Dengan modal kesiapan

¹⁶ *Ibid*, p. 42.

¹⁷ *Ibid*, p. 69-70.

ini manusia mempunyai harapan untuk meningkatkan kualitas dirinya, hanya saja tidak sama untuk semua individu.¹⁸

Asas Gestalt adalah mendahulukan pengetahuan yang umum kemudian dirinci. Ibn Miskawaih menandakan jika anda mengetahui yang universal anda akan mengetahui yang partikularnya, karena partikular itu tidak dapat terpisah dengan yang universalnya.¹⁹

Asas ketauladanan adalah pemberian contoh yang baik bagi subyek didik, kecenderungan manusia untuk meniru menyebabkan ketauladanan menjadi penting artinya bagi pendidikan.

Asas kebiasaan bagi Ibn Miskawaih sangat penting dan menjadi perhatiannya. Dikatakannya, subyek didik boleh bebas memilih, apakah menjadi makhluk mulia atau menjadi makhluk hina seperti binatang, atau menjadi manusia sederajat malaikat, bahkan menyatu dengan Tuhan. Itu semua terserah kepada manusia sebagai subyek dari pendidikan.²⁰

Asas pembiasaan adalah upaya praktik dalam pembinaan dan pembentukan subyek didik.²¹ Ibn Miskawaih berulang-kali menyatakan untuk membiasakan berbuat baik dan taat kepada orang tua, guru dan pendidik, biasakanlah dia untuk tidak berbohong, biasakanlah dia untuk sering berjalan, bergerak, rekreasi, olah raga dan seterusnya.²²

Demikianlah beberapa asas pendidikan dari pemikiran Ibn Miskawaih. Pemikiran tersebut didasari oleh hakekat jati diri subyek didik. Sehingga sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam usaha pendidikan.**

¹⁸ *Ibid*, p. 46.

¹⁹ *Ibid*, p. 49.

²⁰ *Ibid*, p. 55-56.

²¹ Ulwan, *Tarbiyah*....., p. 59.

²² Ibnu Miskawaih, *Tabzib*....., p.p. 69-77.

Pemikiran Pendidikan Islam

SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN MORAL

Riwayat Hidup _____

Syeikh Nawawi Al-Bantani ialah ulama besar yang muncul dari bangsa Indonesia pada abad ke-19 Masehi. Lahir di Banten, Jawa Barat; kemudian sejak usia muda hingga meninggal dunia menetap di Makkah, Arab Saudi. Keluasan ilmunya diakui dunia internasional; namanya tercantum dalam *Al-Munjid*, *Geschichte der Arabischen Litteratur*, dan *Al-A'lam*. Khususnya di Indonesia, beliau menjadi ‘Bapak Para Ulama’ dan ‘Bapak Kitab Kuning’.

Syeikh Nawawi Al-Bantani—dalam kitab-kitabnya tertera dengan nama Muhammad Ibn Umar Al-Nawawi Al-Bantani juga ditambahi Al-Tanari Al-Jawi—dilahirkan pada tahun 1813 M/1230 H di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, wilayah Banten, propinsi Jawa Barat; dari pasangan Umar Ibn Arabi dan Zubaedah yang merupakan keturunan Syeikh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati) serta Maulana Hasanuddin Banten; adalah putra tertua dari tujuh bersaudara.

Adanya nisbah dengan keturunan Waliyullah tersebut seakan melegitimasi jaminan kapasitas dan kualitas keberagamaan Syeikh Nawawi Al-Bantani semenjak buaian ibunya.

Latar belakang keluarga Syeikh Nawawi—sebagaimana umumnya kehidupan penduduk pribumi pada masa kolonial

Belanda—keadaannya termasuk miskin. Namun sebagai sulung dan atas bimbingan ayahnya, seorang penghulu kecamatan, Nawawi kecil sudah terbiasa dididik mandiri dan kreatif, sehingga ini mempunyai pengaruh yang baik bagi perkembangan kejiwaannya, di samping tekad dan kesadarannya untuk tidak terbawa arus kebodohan yang diciptakan oleh penjajah Belanda.

Nawawi tumbuh dalam suasana yang memprihatinkan, yakni saat Belanda telah menguasai wilayah Banten dan selalu ikut campur dalam berbagai urusan orang-orang Banten, termasuk dalam urusan agama. Karena itu dalam masyarakat Banten tumbuh dan menjamur *sinkretisme*, dimana warisan tradisi lama dan nilai-nilai keagamaan (Islam) bercampur baur, serta tata pikir masyarakat dibebani oleh *feodalisme* yang diwariskan oleh para penguasa sebelumnya.

Latar belakang pendidikan Nawawi—beserta saudaranya Tamim dan Ahmad—mula-mula langsung diperoleh dari ayahnya mengenai dasar-dasar pengetahuan agama (bahasa Arab, Tauhid, Fiqh, dan Tafsir). Sejak kecil, Nawawi telah memiliki *concern*, bahkan kritis terhadap persoalan keagamaan. Banyak lontaran pertanyaan-pertanyaannya yang radikal kepada ayahnya, misalnya persoalan ketauhidan (Tuhan). Selanjutnya tiga bersaudara ini mendapat pengajaran dari Haji Sahal, ulama masyhur di wilayah Banten saat itu; kemudian mereka pergi ke Purwakarta dan Karawang mendapatkan pendidikan dari Raden Haji Yusuf. Nawawi remaja, di usianya belum genap 15 tahun, itu telah melanglang pulau Jawa untuk berguru kepada para ulama.

Pada usia-usia itu, tiga bersaudara ini naik haji. Di Makkah, Nawawi (genap berusia 15 tahun) bermukim selama tiga tahun yang digunakannya untuk menuntut ilmu. Di sana ia berguru kepada: Syekh Khatib Sambas, Abdul Gani Bima, Yusuf Sumbulaweni, Syekh Nahrawi, dan Abdul Hamid Daghestani.

Pemuda Nawawi ini menimba berbagai ilmu seperti Ushuluddin, Fiqh, Balaghah sampai Manthiq.

Ulama yang cukup mewarnai prinsip keilmuan dan jalan pikiran Nawawi adalah Syeikh Ahmad Nahrawi dan Syeikh Sayyid Dimyathi. Ulama lainnya yang ikut memberikan sumbangsih pemikiran dan membentuk kepribadian pemuda Nawawi ialah Syeikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (di Makkah) dan Syeikh Muhammad Khatib Hambali (di Madinah).

Rupanya kehidupan intelektual di Makkah sangat menarik perhatiannya, karena tidak lama setelah tiba di Banten, beliau kembali ke Makkah dan terus bermukim di sana sampai akhir hayatnya. Hal lain yang mendorong Syeikh Nawawi Al-Bantani untuk berangkat kembali ke Makkah disebabkan oleh kondisi politik yang tidak kondusif bagi pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuannya di kampung halamannya sendiri. Beliau dibungkam oleh penjajah Belanda agar tidak melakukan dakwah dan mengadakan perkumpulan dengan masyarakat.

Perjuangan pemuda Nawawi setelah kepulangannya dari Makkah selalu dipantau bahkan dibatasi gerak-geriknya oleh penjajah Belanda. Menyadari ruang geraknya semakin sempit ditambah dengan rasa ingin yang kuat untuk mendalami ilmu-ilmu agama, membuat pemuda Nawawi tidak betah untuk terus-menerus tinggal di kampung halamannya. Begitu kuatnya keinginan untuk mengembangkan ilmu, dan begitu bersemangatnya untuk membalaskan rasa sakit hatinya terhadap penjajah Belanda yang selalu menghalangi dakwahnya, menjadikan tekadnya semakin mantap untuk segera meninggalkan Banten dan menuju ke Makkah. Maka di Masjid Al-Haram, Makkah, ia kembali menemui guru-gurunya. Antara tahun 1830 sampai 1860, ia menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu kepada para ulama terkemuka yang ada di Makkah.

Di Makkah, selain bermaksud untuk belajar, beliau juga sudah berani mengajar berbagai ilmu agama dengan bebas merdeka. Bebas merdeka berbicara, bebas merdeka menulis, bebas merdeka mengajar, dan bebas merdeka yang sebenarnya; bebas dalam arti yang luas. Selain di Makkah dan Madinah, Syeikh Nawawi Al-Bantani juga pernah berkunjung ke Syiria dan Mesir dalam rangka mempelajari ilmu pengetahuan.

Sejak tahun 1870, Syeikh Nawawi Al-Bantani memusatkan aktivitasnya untuk menulis. Beliau adalah seorang penulis yang produktif dan berbakat. Tulisannya meliputi karya pendek yang berisi tentang pedoman-pedoman ibadah sampai kepada tafsir Al-Qur'an yang cukup tebal yang terdiri dari dua jilid. Karya-karya Syeikh Nawawi hampir semuanya merupakan pembahasan lebih jauh atas karya pengarang-pengarang besar yang mendahuluinya. Beliau menjadi terkenal dan dihormati karena keahliannya menerangkan kata-kata dan kalimat-kalimat Arab yang artinya tidak jelas atau sulit dimengerti yang tertulis dalam syair terkenal yang bernafaskan keagamaan. Kemasyhuran Syeikh Nawawi Al-Bantani dikenal secara luas hampir di seluruh dunia Arab. Karya-karyanya banyak beredar terutama di negara-negara yang menganut faham Syafi'iyah.

Beliau terkenal di Kairo melalui kitab tafsirnya karena mutunya dan memuat persoalan-persoalan agama sebagai hasil diskusi dan perdebatannya dengan ulama Al-Azhar. Demikian terkenalnya nama Syeikh Nawawi Al-Bantani, sehingga dalam cetakan tafsir tersebut diberi julukan "Sayyid Ulama Al-Hijaz" yang artinya "Pemimpin Para Ulama Hijaz". Di Indonesia, Syeikh Nawawi Al-Bantani tentu saja sangat terkenal. Beliau menjadi kebanggaan sebagai seorang putra Indonesia yang kealimannya diakui di dunia Arab; banyak kitab-kitab karangan Syeikh Nawawi Al-Bantani secara luas dipelajari di pesantren-pesantren.

Setelah dengan khusyuknya mengajarkan tentang kesalehan kepada murid-muridnya selama lebih dari tiga puluh tahun, beliau menghabiskan waktunya untuk menulis. Karya-karya beliau begitu berbobot dengan penalaran yang sulit ditakar. Murid-muridnya tersebar dan tumbuh subur dengan berkah ilmunya, bahkan banyak dari muridnya itu yang menjadi tokoh (*public figure*) agama dan negara. Muridnya di Indonesia misalnya KH Kholil Bangkalan Madura, ulama besar di Jawa Timur yang melahirkan para ulama yang cukup berpengaruh dan KH Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebu Ireng dan Jam'iyah Nahdhatul Ulama di mana beliau ini termasuk Pahlawan Nasional.

Syeikh Nawawi Al-Bantani wafat pada usia 75 tahun, tepatnya tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. *Inna lillabi wa inna ilaihi rajiun*; beliau memang sang penabur benih kebajikan, ilmu, dan keteladanan; semoga Allah SWT menerima dan membalas segala amal kebaikan sang manusia luar biasa ini, amin.

Carl Brockleman dalam bukunya, *Geschichte der Arabischen Litteratur*, mencantumkan entri/nama Syeikh Nawawi Al-Bantani beserta 40 buah kitab karangannya, sedangkan menurut Yousuf Alian Sarkis dalam bukunya, *Dictionary of Arabic Printed Books from the Begining of Arabic Printing until the End of 1339 AH/1919 AD*, bahwa karya Syeikh Nawawi yang berhasil ia catat sebanyak 38 buah kitab, yang meliputi bidang: Tauhid (8 buah), Fiqh (6 buah), Tasawuf (3 buah), Tarikh/Sejarah (4 buah), tata bahasa Arab (4 buah), dan 1 kitab Tafsir yang merupakan karyanya yang monumental (*masterpiece/karyatama*), yakni: *Al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil al-Mufassar 'an Wujub Mahasin al-Ta'wil al-Musamma Mirah Labid li Kasyf Ma'na Qur'an al-Majid*.

Khusus mengenai pendidikan moral, kitab-kitab yang spesifik membahas masalah moral, antara lain, ialah: *Syarh Maraaqii Al-'Ubuudiyah*, *Mirqaah Su'nuud Al-Tasdiq fii Syarh Sulam Al-Tawfiiq*, *Syarh 'Uquud Al-Jain*, dan *Syarh Kaasyifah Al-Sajaa*.

Misalnya kitab *Syarb Maraaqii Al-'Ubuudiyah* berisi tentang uraian keutamaan-keutamaan perbuatan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, masyarakat sesama manusia, atau yang berhubungan dengan perbuatan dan sikap pribadi manusia. Juga beliau menguraikan perbuatan-perbuatan buruk yang tidak cocok dengan sikap pribadi manusia.

Pemikiran Pendidikan Moral _____

Syeikh Nawawi Al-Bantani

DALAM PENDIDIKAN MORAL, menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani, terdapat rambu-rambu (indikasi atau simpton) yang harus dihindari dan rambu-rambu yang harus dilakukan oleh individu. Hal ini meliputi yang khusus bagi individu itu sendiri dan bagi individu dalam hubungan dengan Tuhannya, keluarganya, dan masyarakatnya. Dalam hal ini individu menjadi sentral/fokus tolok ukur; sebagai titik berangkat sekaligus titik akhir perhitungan (*hisab*) nilai dari amal perbuatannya. Ini mungkin sesuai dengan konsep Ibn Arabi, tokoh sufi pencipta *maqam* (stasion) *Wahdat al-Wujud*, sebagai interpretasinya terhadap hadits: “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu*”, dan atsar Ali bin Abi Thalib r.a.: “*Tbda’ bi nafsy*”.

Dalam pemikiran Islam kontemporer, para cendekiawan Muslim Indonesia sangat intensif menggunakan dalil tersebut dalam rangka membahas kedudukan dan peranan manusia di muka bumi, yakni bahwa individu itu harus berposisi dan berfungsi sebagai pribadi (insan/bernilai manusia/saleh ritual) sekaligus sebagai kepribadian (insaniah/bernilai kemanusiaan/saleh sosial). Hal ini wajar saja jika kesejarahan pemikiran Islam ditelusuri memang ada benang merah bahkan “garis instruksi” langsung sebagai pengaruh dari konsep/pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani melalui fatwa-fatwa dalam kitab-

kitabnya yang dijadikan rujukan utama di pesantren-pesantren/lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.

Salah satu bagian terpenting dalam masalah moral adalah hak dan kewajiban. Hak adalah sesuatu yang menjadi hak (milik) bagi seseorang, menjadi kewajiban bagi yang lain untuk menghormatinya dengan tidak mengganggunya, tidak melanggarnya, tidak menghalang-halangnya, tidak mengambil tanpa seizinnya dan sebagainya. Sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang diperintahkan oleh perasaan suci hati nurani untuk berbuat, sebab menurut hati nurani dan undang-undang moral bahwa perbuatan itu adalah baik dan benar. Kalau pekerjaan itu ditinggalkan akan terkutuk, tercela oleh perasaan hati nurani dan tercela pula oleh kesopanan umum, sehingga dia akan dikatakan tidak sopan, tidak tahu adat, tidak tahu malu, tidak punya rasa kemanusiaan, dan tidak punya perasaan. Apabila kewajiban itu tidak ditunaikan akan mengakibatkan orang lain atau sesuatu yang lain mempunyai hak dari pelaksanaan kewajiban tersebut tidak menerima haknya.

Kewajiban manusia terhadap diri sendiri ialah memelihara jasmani dan rohani dengan memenuhi kebutuhannya seperti pangan, sandang, dan papan, serta memenuhi keperluannya berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya, sehingga dia menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana manusia sesungguhnya.

Dalam hal pendidikan moral bagi individu dalam hubungan dengannya diri sendiri, Syekh Nawawi Al-Bantani mengemukakan bahwa individu harus memperhatikan rambu-rambu yang harus dihindari oleh anggota badannya (lahir dan batin) seperti oleh mata, telinga, lisan, tangan, perut, kaki, farji dan hati.

Contoh: Mata diciptakan Tuhan bagi manusia mempunyai fungsi yang sangat vital bagi kehidupannya, yaitu agar bisa melihat, bisa berusaha dalam memenuhi kebutuhannya, dan bisa melihat alam

semesta, sehingga untuk itu ia dapat dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah yang menunjukkan keesaann-Nya. Menurut Syekh Nawawi, individu harus menghindarkan matanya dari melihat badan wanita yang bukan muhrimnya, walaupun hanya sebatas melihat mata, rambut, kuku, atau bagian anggota badan lainnya. Dan harus menghindarkan matanya dari melihat badan wanita hingga merasakan sesuatu kelezatan akibat melihat tersebut. Akan tetapi beliau berpendapat bahwa tidak ada persoalan merenungkan badan wanita yang berpakaian selama pakaiannya itu tidak menampakkan lekuk tubuhnya.

Berkaitan dengan pendidikan moral bagi individu dalam hubungannya dengan Tuhannya, beliau mengemukakan hal-hal yang harus dilakukan berupa kewajiban-kewajiban individu terhadap Tuhannya sebagai penciptanya yang meliputi iman, Islam, dan ikhlas.

Contoh: Iman; menurut Syekh Nawawi, ialah membenarkan segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW; terbagi lima tingkatan: Iman Taqlid, Iman Ilmu, Iman ‘Ayyan, Iman Haq, dan Iman Haqiqah. Menurut beliau, setiap individu harus beriman kepada enam perkara yang disebut Rukun Iman (Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada Qadar Allah).

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan makhluk dengan khaliknya. Manusia mempunyai kewajiban kepada Allah sebagai khaliknya yang telah memberi kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya.

Berkaitan dengan pendidikan moral bagi individu dalam hubungannya dengan keluarganya, beliau mengemukakan bahwa individu-individu dalam keluarga yang meliputi suami, istri, dan anak harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menghindarkan diri dari perilaku yang buruk terhadap keluarganya.

Masing-masing individu saling terkait dan terikat dengan ikatan yang kuat dan masing-masing mempunyai hak dan kewajiban terhadap yang lain: pendidikan moral bagi suami, istri, suami dan istri (orang tua) terhadap anak, dan pendidikan moral bagi anak dalam hubungan dengan orang-tuanya (berbakti).

Dan berkaitan dengan pendidikan moral bagi individu dalam hubungannya dengan masyarakatnya, beliau mengemukakan sopan santun yang harus dilakukan oleh individu kepada tetangganya, sahabatnya, dan orang lain. Karena menurut Syeikh Nawawi manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari interaksi dengan masyarakat/lingkungannya, atau karena memang manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya.

Untuk itu, setiap individu harus menjaga interaksi sosial ini agar tetap harmonis karena sering terjadi peristiwa atau kejadian yang tidak dapat diselesaikan oleh sendiri; artinya membutuhkan bantuan dan kerja sama dengan orang lain, juga sesungguhnya untuk menentukan esensi dan eksistensi dari kemanusiaannya.

Dari prasaran-prasaran di atas tampak bahwa Syeikh Nawawi Al-Bantani tidak mengemukakan definisi moral, tapi beliau mengemukakan bahwa moral—padanan kata dalam bahasa Arabnya ialah *akhlak*—yang baik (*akhlakul karimah*) itu akan terrealisasi dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan utama dan menjauhi perbuatan yang buruk, yakni yang diperintahkan oleh ajaran agama (Islam).**

Pemikiran Pendidikan Islam

HASAN LANGGULUNG

Riwayat Hidup _____

HASAN LANGGULUNG LAHIR PADA tanggal 16 Oktober 1934 di Rapang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Beliau saat ini menjadi guru besar madya dalam bidang psikologi dan pendidikan pada universitas kebangsaan Malaysia dan mahaguru luar biasa dalam bidang sosiologi perdesaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Malaysia.

Pemikiran Hasan Langgulung, secara garis besar tulisannya berhubungan dengan pendidikan dan psikologi. Hal tersebut sangat logis, karena sangat berhubungan dengan latar belakang pendidikan. Beliau mencoba membahas pendidikan maupun psikologi dengan kaca mata para filosof Muslim. Dengan al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan sebagai metodologi dan pisau analisisnya.

Langgulung termasuk salah seorang filosof kontemporer yang sebagian besar pemikirannya dicurahkan terhadap upaya-upaya Islamisasi sains. Hal ini dapat terlihat dari beberapa indikator, yaitu: (1) menguasai berbagai disiplin sains modern, (2) menguasai keilmuan Islam, (3) penentu hubungan antara Islam dengan sains modern, (4) kreatif dalam pencarian sintesis antara keilmuan Islam dengan sains modern, (5) pengarahan aliran

pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai penemuan pola rencana Allah.¹

Pemikiran Langgulung memiliki hubungan dengan perkembangan sains & teknologi, dan menyesuaikan menurut perkembangan zaman. Bahkan dalam beberapa tulisannya, Langgulung berupaya mengantisipasi masa depan (abad ke-21). Sedemikian rupa pemikiran Langgulung, sehingga beliau patut dimasukkan sebagai *modernist*.²

Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung _____

1. Tiga Pendekatan Pendidikan

Perspektif Hasan Langgulung bahwa pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu individu, masyarakat, dan individu & masyarakat secara bersamaan atau hubungan antara individu & masyarakat.³ Pendidikan dalam perspektif individu, beliau berasumsi bahwa manusia memiliki sejumlah kemampuan yang berbeda-beda dalam derajatnya. Seperti halnya dalam pancaindera, ada yang memiliki penglihatan kuat, tetapi pendengarannya lemah, begitu juga sebaliknya. Dalam perspektif ini bahwa pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan berbagai kemampuan tersebut. Jadi, pendidikan adalah proses untuk memperlihatkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada anak-

¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1982), h. 98.

² Fazlur Rahman, seperti ditulis oleh Abdul Rahman Haji Abdullah dalam bukunya, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 14-26.

³ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), h. 358.

anak, seperti kecerdasan, pribadi, kreativitas dan lainnya termasuk dalam aspek-aspek yang tersembunyi, tugas pendidikan adalah berupaya untuk memperlihatkan atau memunculkan dan mengangkat ke permukaan.⁴

Perspektif masyarakat, bahwa manusia memiliki berbagai kemampuan asal, tetapi tidak berarti anak-anak mempunyai benih bagi segala yang telah dan dapat dicapai oleh manusia. Beliau menekankan kepada kompetensi manusia untuk mendapatkan pengetahuan dengan mencari pada alam yang ada di luar dirinya. Di sini dapat dipahami bahwa proses mencari merupakan proses *transmission* yang wujud di luar seorang yang sedang belajar, bukanlah proses mengeluarkan apa yang wujud dalam diri pelajar itu. Jadi, dalam hal ini, dengan pendidikan merupakan proses transfer simpulan penyelidikan yang oleh dirinya tidak dapat dilakukan.⁵

Pendekatan ketiga memandang bahwa pendidikan sebagai suatu transaksi, yakni proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungan. Pendidikan adalah proses manusia untuk menciptakan dan mengembangkan terhadap berbagai keterampilan yang dibutuhkan guna memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungan, dan untuk membentuk sikap dalam mengarahkan pada usahanya supaya kembali pada sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaniahnya.⁶

Dari ketiga pendekatan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan: (1) pengembangan potensi manusia, (2) pewarisan budaya, dan (3) perpanduan antara potensi manusia dengan budaya.

Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, menurut Langgulung, pada dasarnya adalah mengembangkan

⁴ *Ibid.*, h. 359.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sedangkan Pendidikan Islam sebagai pewarisan budaya,⁷ menurut Hasan Langgulong, adalah suatu upaya *transmission* berbagai unsur utama peradaban dari generasi ke generasi selanjutnya agar ciri *ummah* tetap terjaga adanya. Sebab tidak terpeliharanya identitas itu akan membawa kepada disintegrasi, atau secara biologis dapat dikatakan mati.

Dalam kaitan dengan pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulong, sebagai perpaduan antara potensi dengan budaya, sangat identik dengan konsep fitrah. Fitrah dapat dilihat di dua aspek, yakni fitrah sebagai potensi yang dimiliki manusia sejak lahir dan fitrah sebagai *din* yang menjadi tapak-tegaknya peradaban Islam. Seperti mata uang yang bermuka dua, satu sisi disebut *potensi* yang satunya lagi *din*. Satu berkembang dari dalam diri individu, sedangkan satu lagi berkembang dari orang ke orang, generasi ke generasi. Artinya bersifat dari luar ke dalam.⁸

Berkaitan dengan hal di atas, Langgulong berpendapat bahwa pendidikan yang baik memberi sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu. Dalam bidang perkembangan akal (intelektual) pendidikan dapat membantu individu dalam

⁷ Budaya (*culture*) dapat diartikan sebagai perkembangan kecerdasan akal pada umumnya pada suatu masa atau daerah tertentu, dan orang yang sudah berkembang akalnya dinamakan orang yang berkebudayaan. Sedangkan kebudayaan Islam biasanya digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda-beda. *Pertama*, suatu tingkat kecerdasan akal yang setinggi-tingginya yang dihasilkan dalam suatu periode kekuasaan Islam. *Kedua*, dapat berarti hasil yang dicapai oleh Islam yang dihasilkan dalam lapangan kesusastraan, ilmu pengetahuan, dan kesenian. *Ketiga*, dalam pembicaraan politik kebudayaan Islam berarti melindungi “*way of life*” terutama dalam hubungannya dengan ibadat-ibadat, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat; lihat A.A. Fyzee, *Kebudayaan Islam* (judul asli tidak dicantumkan), alih bahasa: Syamsuddin Abdullah (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), h. 11.

⁸ Langgulong, *Kreativitas*, h. 367.

menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan, kesediaan, minat, bakat, dan kemampuan akalnya, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan akal yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Dalam perkembangan psikologis bahwa pendidikan dapat membantu individu untuk menghaluskan dan mendidik terhadap perasaan serta mengarahkan kepada kebaikan. Dalam bidang perkembangan spiritual dan moral, bahwa pendidikan yang baik dapat membantu individu terhadap penguatan keimanan, akidah, dan pengetahuan terhadap Tuhannya, hukum, ajaran, dan agamanya.

Begitu juga dalam bidang perkembangan sosial individu, bahwa pendidikan berperan penting dalam menyiapkan individu untuk menjalankan kehidupan sosial supaya berhasil dan produktif.⁹ Di samping membantu mengembangkan individu, pendidikan juga menolong pertumbuhan masyarakat dari segi ekonomi, sosial, budaya, spiritual, dan politik.¹⁰

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, bahwa tujuan pendidikan Islam, mewajibkan kepada kita untuk membahas tentang watak (*nature*) manusia sesuai dengan pandangan Islam, sebab pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang akan ditanamkan oleh pendidikan.

Ciri pertama yang dimiliki manusia adalah fitrah (potensi) yang baik¹¹. Manusia itu baik dari segi fitrah sejak lahir, dia

⁹ *Ibid.*, h. 35.

¹⁰ *Ibid.*, h. 36.

¹¹ Konsep *fitrah* dalam al-Quran dengan mazhab behaviorisme dalam psikologi yang beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan juga semenjak lahir. Dia adalah teori “tabula rasa”, putih seperti kertas; lihat

tidak mewarisi dosa dari siapa pun. Fitrah yang baik ini tercermin dalam *al-Asma al Husna* (Nama-nama Baik Tuhan).

Ciri kedua adalah kesatuan badan dan ruh. Al-Quran mengakui kebutuhan-kebutuhan biologis yang menuntut pemuasan. Perlu dipahami di sini bahwa badan tidaklah dengan sendirinya membentuk manusia. Badan hanyalah salah satu elemen dari manusia itu. Elemen lain adalah ruh. Interaksi antara badan ruh ini menghasilkan khalifah.

Ciri ketiga adalah kebebasan manusia, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Langgulung menjelaskan bahwa keadaan memilih berinteraksi dengan fitrahnya melahirkan perilaku yang dikehendakinya.

Ciri keempat yang dimiliki manusia sebagai khalifah, yaitu *'aql* (akal). Dengan akal manusia memiliki daya untuk memperoleh pengetahuan. Di samping memperoleh pengetahuan akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan.

Tujuan pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, terbagi pada tiga kategori, yaitu: tujuan akhir (*aim*), tujuan umum (*goals*), dan tujuan khusus (*objectives*).

Hasan Langgulung dalam kaitannya dengan tujuan umum pendidikan ini mengedepankan beberapa rumusan tujuan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, di antaranya ialah Muhammad Athiya al-Abrasyi (1969). Al-Abrasyi, misalnya, pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam menyimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan, yaitu: (1) pembinaan akhlak, (2) menyiapkan anak didik untuk hidup di

Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka al-Husna), h. 423.

dunia dan akhirat, (3) penguasaan ilmu, dan (4) keterampilan bekerja dalam masyarakat.¹²

Sedangkan maksud dari tujuan khusus pendidikan adalah perubahan-perubahan terhadap yang diinginkan dan merupakan bagian dari tujuan umum pendidikan. Tujuan khusus pendidikan merupakan bentuk implementasi dari pengetahuan, pola-pola tingkah laku, sikap, keterampilan, nilai-nilai dan kebiasaan yang terdapat dalam tujuan akhir & umum pendidikan.¹³ Menurut Langgulung, tujuan pendidikan baik tujuan akhir maupun kesemuanya bersumberkan al-Quran dan Hadits Nabi SAW, tetapi ia telah diungkapkan dalam bahasa dan istilah modern dan dapat dilaksanakan di bangku sekolah dan dalam konteks persekolahan modern.

3. Asas Pokok dalam Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan itu mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya.¹⁴ Asas-asas yang dimaksud adalah:

Pertama, asas-asas historis untuk mempersiapkan pendidik dengan pengalaman masa lalunya, peraturan-peraturan dan perundang-undangannya, batas-batas, serta kekurangannya.

Kedua, asas-asas sosial untuk memberikan desain budaya dari mana harus memulai dan bergerak, memindahkan budaya, memilih, dan mengembangkannya.

Ketiga, asas-asas ekonomi untuk memberikan pandangan tentang berbagai potensi manusia dan keuangan, materi dan

¹² Lebih detail tentang tujuan pendidikan ini baca M. Athiya al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam (al-Tarbiyah al-Islamiyah)*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahri.

¹³ Langgulung, *Manusia*, h. 63.

¹⁴ Langgulung, *Asas-asas*, h. 5.

persiapan dalam mengatur sumber-sumbernya, serta bertanggung jawab pada anggaran belanjanya.

Keempat, asas-asas politik dan administrasi untuk memberikan kemungkinan memilih yang lebih baik, memberi suatu sistem, mengontrol, dan memberi arah kepada seluruh asas-asas yang lainnya.¹⁵

Berkorelasi dengan asas-asas pendidikan di atas, Hasan Langgulong menjelaskan bahwa *pertama*, bahwa setiap asas bukanlah satu ilmu yang berdiri sendiri, akan tetapi sejumlah ilmu. Asas psikologis misalnya, yang meliputi sebagian ilmu perilaku, fisiologi, komunikasi, dan biologi yang sesuai untuk memahami proses belajar, persepsi, dan perbedaan-perbedaan perseorangan, minat, dan sikap. *Kedua*, asas ini menjadi sistem dan organisasi untuk memperbaharui terhadap pendidikan Islam. Dari sistem dan organisasi asas-asas ekonomi misalnya memberi pendidikan itu pengetahuan tentang sumber-sumber dan anggaran belanja dan lain sebagainya. Dan *ketiga*, kesemua asas-asas tersebut sulit berperan tanpa asas filsafat yang mengatur dan mengarahkan gerak langkahnya. Dengan asas filsafat akan menentukan yang baik dan sesuai serta mengatur sifatnya yang menyeluruh dan serasi. Filsafat pendidikan bertugas untuk meneliti, memilih, dan menguji, yang secara umum dapat diterima di masyarakat.¹⁶

Filsafat sebagai asas dalam pendidikan memiliki tempat yang urgen dibandingkan dengan asas-asas lain. Filsafat, dalam hal ini Filsafat Pendidikan, memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

Fungsi Spekulatif; berusaha untuk memahami persoalan-persoalan pendidikan dan mencoba memasukkan dalam satu

¹⁵ *Ibid.*, h. 6.

¹⁶ *Ibid.*, h. 7-9.

gambaran utama sebagai pelengkap terhadap data-data yang telah ada dari aspek ilmiah.

Fungsi Normatif; sebagai arah dan pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini terdapat dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat ideal seperti apa yang akan dibina.

Fungsi Kritis; berusaha memberi fondasi untuk rasio dalam menafsirkan dan mempertimbangkan data-data ilmiah. Filsafat harus memiliki kemampuan guna mengatasi terhadap berbagai kelemahan yang ditemukan oleh bidang ilmiah, dengan melengkapi data dan argumentasi yang tidak diperoleh dari data ilmiah.

Fungsi Teori; semua ide, konsepsi, analisis, dan berbagai simpulan filsafat adalah teori. Dan teori ini merupakan fondasi bagi praktik pendidikan.

Fungsi Integratif; sebagai pemandu fungsional seluruh nilai dan asas normatif dalam ilmu pendidikan.

4. Kurikulum dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian

Hasan Langgulung, menguraikan definisi kurikulum dalam pendidikan Islam, memberikan sebuah definisi yang didasarkan pada teori al-Syaibany dalam filsafat pendidikan Islam. Ia dalam hal ini—mungkin—sependapat dengan al-Syaibany, yaitu:

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh

dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁷

Dari definisi yang disampaikan di atas, Langgulong berkesimpulan bahwa kurikulum itu mempunyai empat aspek utama, yaitu:

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, dengan kata lain bahwa orang seperti apa yang ingin dibentuk melalui kurikulum itu?
2. Pengetahuan (*knowledge*), berbagai informasi, aktivitas, dan pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum tersebut. Inilah yang disebut dengan mata pelajaran.
3. Metode belajar yang diimplementasikan oleh para guru ketika mengajar untuk memotivasi para murid supaya belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
4. Metode penilaian yang digunakan untuk menilai dan mengukur kurikulum dan hasil proses pembelajaran yang sudah direncanakan di kurikulum.¹⁸

b. Kurikulum pendidikan Islam sebagai sistem

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum memiliki komponen-komponen, di antaranya: tujuan, isi, metode belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen kurikulum tersebut saling berkaitan, dan bahkan satu kesatuan yang terintegrasi dari kurikulum tersebut.

Berkaitan dengan empat komponen kurikulum di atas, Hasan Langgulong ingin mengungkapkan ada empat persoalan yang harus dijawab oleh para pakar pendidikan Islam.

¹⁷ Langgulong, *Manusia*, h. 145.

¹⁸ *Ibid.*, h. 145-146.

Pertama, bagaimana pendapat Islam terhadap tujuan pendidikan? Sebab adalah sia-sia jika kita mengislamkan pada mata pelajaran yang tujuan pendidikan Islam itu sendiri bukan Islam. Bukti dari pernyataan tersebut, terjadi pada pendidikan Islam yang ada di Indonesia dan negara-negara Islam lainnya mulai dari awal abad ke-20.

Kedua, bagaimana pendapat Islam tentang pengetahuan (*knowledge*) yang ada pada mata pelajaran? Adakah persamaan dan perbedaan antara pengetahuan menurut falsafah Islam dengan pengetahuan menurut mazhab-mazhab lainnya?

Ketiga, adakah perbedaan dan persamaan antara metodologi pendidikan menurut pandangan Islam dengan metodologi dalam falsafah lainnya?

Keempat, apakah persamaan dan perbedaan antara penilaian menurut pandangan Islam dengan pandangan falsafah-falsafah lain?¹⁹

Berikut ini dibahas keempat komponen kurikulum tersebut:

1) Tujuan

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan dalam kurikulum pendidikan Islam bahwa idelanya pendidikan dapat mendorong untuk mengaktualisasikan terhadap berbagai potensi yang dimiliki manusia, baik spiritual, intelektual, maupun perasaan, dan pancaindera.

Tujuan-tujuan atau objek-objek pendidikan di atas, menurut Langgulung, dapatlah diterjemahkan secara operasional dalam bentuk silabus dan mata pelajaran yang disampaikan di berbagai jenjang pendidikan.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, h. 146-147.

²⁰ *Ibid.*, h. 152.

2) Materi kurikulum

Antara materi dengan ilmu, sebenarnya menurut Langgulung, terdapat hubungan yang erat. Sebab apa isi pendidikan itu kalau bukan ilmu, dengan andaian bahwa setelah anak didik mempelajari ilmu ia akan menjadi manusia yang diinginkan pembuat kurikulum itu.²¹ Mengenai isi atau materi kurikulum (pendidikan), dalam disiplin ilmu pendidikan modern, meliputi tiga jenis materi, yaitu ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai-nilai (afektif). Ketiga jenis tersebut yang membentuk materi pendidikan dan berbentuk disiplin ilmu pengetahuan.²²

Menurut sumbernya, dalam kurikulum pendidikan Islam bahwa materi kurikulum yang berupa ilmu pengetahuan, secara garis besar terketegorkan ke dalam dua kelompok, yaitu ilmu abadi (*perennial*) dan ilmu yang dicari (*acquired*) dengan akal. Kedua jenis pengetahuan tersebut, hanya pengetahuan kelompok terakhirlah yang dipelajari dalam falsafah dan model kurikulum Barat, sedang wahyu hanya dipelajari di sekolah agama atau sekolah non formal, dan bahkan disisipkan saja di kurikulum sekolah umum sebagai mata pelajaran tambahan, bukan sebagai asas. Seharusnya agar kurikulum itu bersifat Islami, maka menjadi keniscayaan bahwa konsep Islam terintegrasi dengan mata pelajaran lain.²³

Mengapa isi kurikulum dalam pendidikan Islam perlu dipadukan (integrasikan)? Hal ini, menurut Langgulung, ada

²¹ Hasan Langgulung, "Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar" dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep al-Ghazali (Bahts fi al-Maṣṣhab al-Tarbiyah 'inda al-Ghazali)*, alih bahasa: Muntaha Azhari (Jakarta: P3M, 1990), h. xi.

²² *Ibid.*, h. xii.

²³ Langgulung, *Manusia*, h. 157.

beberapa alasan yang dikedepankan. *Pertama*, diharapkan dengan kurikulum terpadu akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengamatan yang terpadu melalui realitas, oleh karena itu pengetahuan merupakan kebenaran atau realitas. *Kedua*, ahli-ahli psikologi berpendapat bahwa pemaduan kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki *personality* yang terpadu (*integrated personality*). *Ketiga*, dari yang terpadu itu akan timbul perpaduan di kalangan masyarakat baik secara vertikal maupun horizontal.²⁴

Pemaduan kandungan kurikulum harus dilihat dari segi tujuan akhir pendidikan (*ultimate goal*).²⁵ Pemaduan dalam kurikulum pendidikan Islam lebih berorientasi pada pengintegrasian ilmu pengetahuan perenial yang bersumber wahyu dan Hadits dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*), yaitu ilmu pengetahuan yang keberadaannya harus diupayakan dengan pendekatan Islam melalui penelitian empiris.

3) Metode Pengajaran

Langgulung menjelaskan bahwa berbicara metodologi pengajaran, maka tidak hanya terbatas pada pembicaraan terhadap aspek pengajaran saja, akan tetapi berkenaan dengan persoalan yang lebih luas seperti *managerial*, yang meliputi manajemen kepegawaian, guru, buku-buku, teknologi pendidikan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain bahwa metodologi pengajaran meliputi segala sesuatu yang membawa pada proses pembelajaran lebih efektif.²⁶ Ini adalah pandangan makro dan metodologis. Akan tetapi, pada prinsipnya bahwa

²⁴ *Ibid.*, h. 193-195.

²⁵ *Ibid.*, h. 198.

²⁶ *Ibid.*, h. 158.

metode merupakan cara atau alat untuk mencapai suatu tujuan.

Hal-hal di atas, berlaku bagi pendidik, ketika metode mengajar, maupun bagi peserta didik, ketika metode belajar. Semakin efektif metode yang digunakan, maka akan semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pengimplementasian suatu metode dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti: peserta didik, tujuan, keadaan (situasi), sarana prasarana (fasilitas), dan pendidik (guru).²⁷ Langgulung tidak secara langsung merinci metode dalam proses pendidikan Islam, namun secara implisit sependapat dengan metode umum yang sudah baku dalam pendidikan.

4) *Evaluasi pendidikan*

Hasan Langgulung mengajukan usulan untuk diselenggarakan konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang hanya membahas terhadap aspek evaluasi dalam kurikulum, pasca konferensi keempat di Jakarta tahun 1982 yang membahas tentang metodologi. Menurut Langgulung, para pendidik Muslim harus merencanakan dan menyusun, serta mengkonsep terhadap dasar-dasar teoretis tentang evaluasi menurut Islam.

Menurut Langgulung bahwa yang harus diperhatikan dalam evaluasi di pendidikan Islam adalah, sebab tujuan pendidikan Islam mempunyai keistimewaan tersendiri, yaitu untuk menyembah dan mengabdikan diri sepanjang hayatnya hanya kepada Allah semata. Oleh karena itu, kriteria penilaian harus berbeda dengan pendidikan dan falsafah lainnya. Tidak hanya berorientasi pada lulus saja (walaupun ini juga

²⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1986), h. 96-97.

diharuskan), akan tetapi mesti dimasukkan juga tentang kebijaksanaan (*wisdom*) dan akhlak mulia (*virtue*) sebagai kriteria dalam penilaian. Menurut Langgulung, penilaian dalam pendidikan Islami, tidak hanya bersifat materialistik saja, artinya *reward* yang bersifat materi jangan terlalu diutamakan, walaupun diimplementasikan harus bermaksud hanya sebagai media saja bukan tujuan.²⁸

Pemikiran pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung mencakup aspek yang luas dari seluruh pembahasan dalam pendidikan Islam dewasa ini. Pendidikan Islam dalam pandangannya adalah pengembangan potensi individu dan merupakan usaha mentransmisikan kebudayaan, dalam maknanya luas, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu dibutuhkan asas-asas fundamental, yakni filsafat, asas sejarah, asas ekonomi, asas politik dan administratif, asas sosial, serta asas psikologis dalam pendidikan. Keseluruhan asas ini mendasari pendidikan Islam baik pada dataran teori maupun praktik pendidikan.

Kurikulum yang merupakan inti dari pelaksanaan pendidikan Islam memuat setidaknya empat komponen, yakni tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Materi kurikulum meliputi dua kelompok besar ilmu, yaitu: *perennial knowledge* dan *acquired know-ledge*, sedangkan mengenai metode dan evaluasi, ia tidak menguraikan secara jelas dalam konsep pendidikannya.**

²⁸ Langgulung, *Manusia*, h. 166.

Penerbit : **CV. INSAN MANDIRI**
Jl. Cimuncang No. 14 Padasuka
Cibeunying Kidul Bandung 40125
Telp/Fax. 022-7213958
e-mail: cv.insanmandiri_14@yahoo.com